

**PENGARUH *FUNDRAISING* PENDIDIKAN DAN KINERJA  
KEPALA MADRASAH TERHADAP MUTU PENDIDIKAN  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH SE-KECAMATAN SUMBANG  
KABUPATEN BANYUMAS**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk  
Memenuhi Persyarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

**Oleh:**  
**SLAMET PAMUJI**  
**NIM. 201765037**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 915 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Slamet Pamuji  
NIM : 201765037  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Pengaruh Fundraising Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **27 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 2 Agustus 2022  
Direktur,



*Sunhaji*  
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : Slamet Pamuji  
NIM : 201765037  
Program Studi : MPI  
Judul Tesis : Pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Se-Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas

Mengetahui  
Ketua Program Studi

Dr. Rohmat, M. Ag. M. Pd.  
NIP. 19720420200312 1001  
Tanggal:.....

Pembimbing

Dr. Maria Ulpah, M.Si.  
NIP. 19801115200501 2004  
Tanggal:.....

## NOTA DINAS PEMBIMBING

**Hal : Pengajuan Ujian Tesis**

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana  
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

**Assalamu'alaikum wr. Wb**

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Slamet Pamuji

NIM : 201765037

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Judul Proposal Tesis : Pengaruh Fundraising Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Se-Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas

dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Purwokerto, Juli 2022  
Pembimbing,



Dr. Maria Ulpah, M. Si.  
NIP. 19801115200501 2004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Se-Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas”** seluruhnya merupakan karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Juli 2022  
Yang menyatakan,



Slamet Pamuji  
NIM. 201765037

## **“Pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Se-Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas”**

Slamet Pamuji  
NIM. 201765037

### **Abstrak**

Masalah mutu dalam dunia pendidikan merupakan kebutuhan yang harus disampaikan dan dirasakan oleh para siswa, guru, orang tua, masyarakat, dan para *stakeholders* pendidikan (pihak-pihak yang menaruh kepentingan terhadap pendidikan). Pendidikan bermutu dihasilkan oleh kepemimpinan kepala madrasah bermutu, kepala madrasah bermutu adalah yang professional. Kepala madrasah professional adalah yang mampu mengelola dan mengembangkan madrasah secara komprehensif (menyeluruh), oleh karena itu kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan madrasah. Kepala madrasah professional dalam melaksanakan tugasnya penuh dengan strategi-strategi peningkatan mutu, sehingga dapat menghasilkan output dan outcome yang bermutu. Profesionalisme kepala madrasah akan menunjukkan mutu kinerja madrasah.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data, cara mengumpulkan data antara lain: kuisioner, wawancara, dan dokumentasi dan teknik analisis data statistik *regresi linier berganda*. Adapun tempat penelitiannya di Madrasah Ibtidaiyyah Se-Kecamatan Sumbang, dengan Sampel penelitian MI Ma'arif NU Ciberem dan MI Ma'arif NU Banteran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Terdapat pengaruh antara *fundraising* pendidikan terhadap mutu pendidikan sebesar 17,5%, dengan kategori *fundraising* pendidikan pada tingkat sedang. 2) Terdapat pengaruh antara kinerja kepala madrasah terhadap mutu pendidikan sebesar 18%, dengan kategori kinerja kepala madrasah pada tingkat sedang. 3) Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara *fundraising* pendidikan dan kinerja kepala madrasah terhadap mutu pendidikan sebesar 19,3%. Dengan *fundraising* pendidikan dan kinerja kepala madrasah yang baik, maka mutu pendidikan akan lebih baik.

**Kata kunci:** *Fundraising*, Kinerja Kepala Madrasah, dan Mutu Pendidikan.

**“The Effect of Education Fundraising and The Performance of Madrasah Heads on the Quality of Education in Madrasah Ibtidaiyyah district Sumbang Regency Banyumas”**

Slamet Pamuji  
NIM. 201765037

***Abstract***

*Quality problems in the world of education are needs that must be conveyed and felt by students, teachers, parents, the community, and education stakeholders (parties who have an interest in education). Quality education is produced by the leadership of a quality madrasah head, a quality madrasa head is a professional one. The head of a professional madrasah is one who is able to manage and develop the madrasah comprehensively (as a whole), therefore the head of the madrasa has a very important and strategic role in realizing the vision, mission and goals of the madrasa. The head of a professional madrasa in carrying out his duties is full of quality improvement strategies, so as to produce quality outputs and outcomes. The professionalism of the head of the madrasa will show the quality of the madrasa's performance.*

*This type of research uses a quantitative approach. Data collection, ways of collecting data include: questionnaires, interviews, and documentation and statistical data analysis techniques of multiple linear regression. The research site is in Madrasah Ibtidaiyyah Se-Kecamatan Sumbang, with research samples from MI Ma'arif NU Ciberem and MI Ma'arif NU Banteran.*

*The results showed that 1) there is an influence between education fundraising on the quality of education by 17.5%, and the category of education fundraising at a moderate level. 2) there is an influence between the performance of the head of the madrasah on the quality of education by 18%, with the category of performance of the head of the madrasah at a moderate level. 3) there is a joint influence between education fundraising and the performance of madrasah heads on the quality of education by 19.3%. With the fundraising of education and the good performance of the head of the madrasa, the quality of education will be better.*

**Keywords:** *Fundraising, Madrasah Head Performance, Quality of Education.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1 Tabel Transliterasi Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| أ          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | Ba   | B                  | Be                         |
| ت          | Ta   | T                  | Te                         |
| ث          | Ša   | š                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim  | J                  | Je                         |
| ح          | Ḥa   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | ka dan ha                  |
| د          | Dal  | d                  | De                         |
| ذ          | Žal  | ž                  | Zet (dengan titik di atas) |
| ر          | Ra   | r                  | er                         |
| ز          | Zai  | z                  | zet                        |
| س          | Sin  | s                  | es                         |
| ش          | Syin | sy                 | es dan ye                  |
| ص          | Šad  | š                  | es (dengan titik di bawah) |
| ض          | Ḍad  | ḍ                  | de (dengan titik di bawah) |

|    |        |   |                             |
|----|--------|---|-----------------------------|
| ط  | Ṭa     | ṭ | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ  | Za     | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع  | `ain   | ` | koma terbalik (di atas)     |
| غ  | Gain   | g | ge                          |
| ف  | Fa     | f | ef                          |
| ق  | Qaf    | q | ki                          |
| ك  | Kaf    | k | ka                          |
| ل  | Lam    | l | el                          |
| م  | Mim    | m | em                          |
| ن  | Nun    | n | en                          |
| و  | Wau    | w | we                          |
| هـ | Ha     | h | ha                          |
| ء  | Hamzah | ‘ | apostrof                    |
| ي  | Ya     | y | ye                          |

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| َ          | Fathah | a           | a    |
| ِ          | Kasrah | i           | i    |
| ُ          | Dammah | u           | u    |

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

| Huruf Arab | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|------------|----------------|-------------|---------|
| ...يَ      | Fathah dan ya  | ai          | a dan u |
| ...وُ      | Fathah dan wau | au          | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4 Tabel Transliterasi *Maddah*

| Huruf Arab   | Nama                    | Huruf Latin | Nama                |
|--------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| ...أ...ي...ا | Fathah dan alif atau ya | ā           | a dan garis di atas |
| ...ي         | Kasrah dan ya           | ī           | i dan garis di atas |
| ...و         | Dammah dan wau          | ū           | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

#### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu

- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ / Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا / Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## MOTO

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ  
الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (ص: 26)

*Artinya: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah SWT akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Qs Shad: 26)*

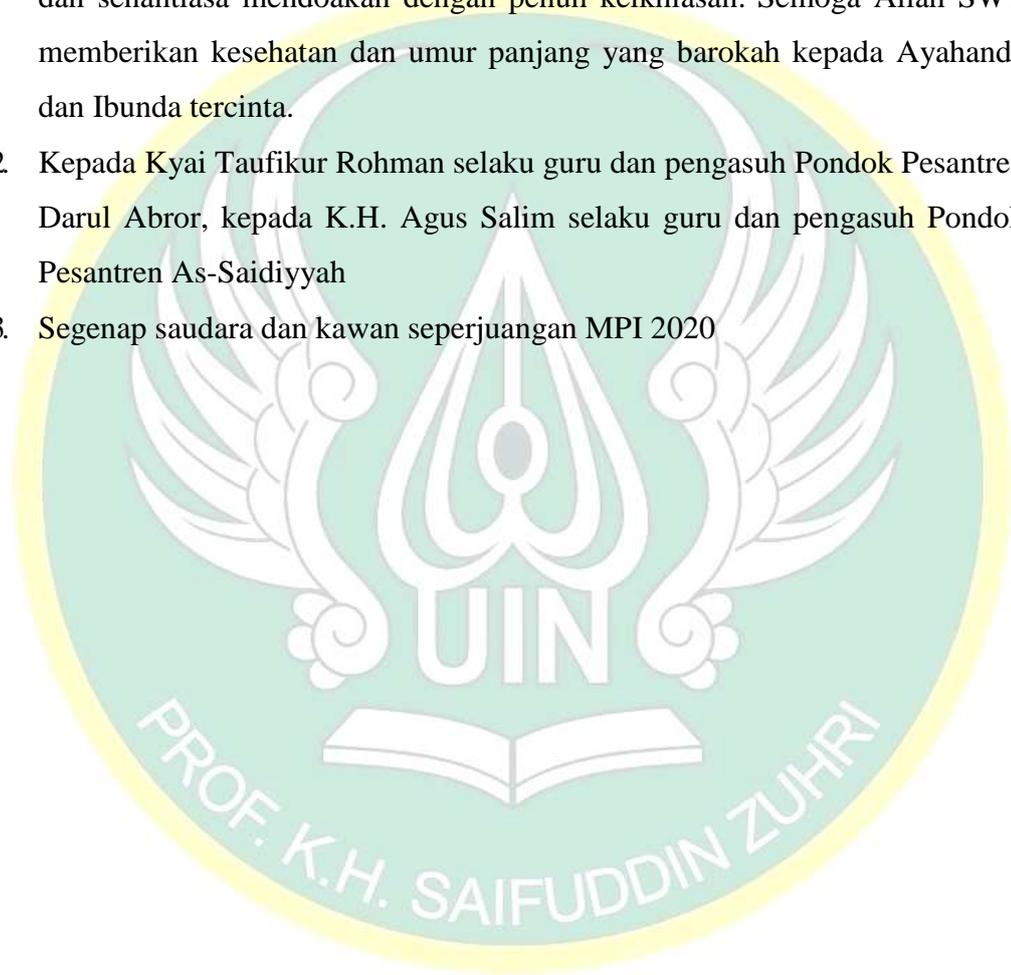
*"Imam itu adalah pemimpin dan ia akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya".*

*(HR al-Bukhari)*

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Illahi Rabbi, kupersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua Orang tuaku, Ayahanda Mohamad Muharor dan Ibunda Siti Roimah yang telah mengasuh, membimbing dan mendidik, dengan penuh kesabaran, dan senantiasa mendoakan dengan penuh keikhlasan. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan dan umur panjang yang barokah kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta.
2. Kepada Kyai Taufikur Rohman selaku guru dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror, kepada K.H. Agus Salim selaku guru dan pengasuh Pondok Pesantren As-Saidiyyah
3. Segenap saudara dan kawan seperjuangan MPI 2020



## KATA PENGANTAR



*Al-Ḥamdulillâh*, segala puji syukur ke-Hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi akhir zaman Muḥammad SAW, keluarga, sahabat dan kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul: “**Pengaruh Fundraising Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Se-Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas**” Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun tesis ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Prof Dr. KH. Moh Roqib, M. Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag, Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Rohmat, M. Ag, M. Pd., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. Suwito, M. Ag, Pembimbing Akademik Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Maria Ulpah, M. Si, Pembimbing Tesis Program Studi Manajemen

Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Bpk Sartim, M. Pd, selaku Kepala MI Ma'arif NU Banteran, beserta Dewan Guru dan Karyawan
7. Ibu Faiqoh, S.Pd.I., M.Pd, selaku Kepala MI Ma'arif NU Ciberem, beserta Dewan Guru dan Karyawan
8. Ibu Hidayatun Nikmah, M.Pd, selaku Kepala MI Ma'arif NU Karangturi, beserta Dewan Guru dan Karyawan
9. Bpk Lukman Fauzi, S. Pd, selaku Kepala MI Muh Gandatapa, beserta Dewan Guru dan Karyawan
10. Segenap dosen dan staf administrasi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa beliau akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan tesis ini di masa mendatang.

Purwokerto, Juli 2022  
Yang menyatakan,



Slamet Pamuji  
NIM. 201765037

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL.....   | i    |
| PENGESAHAN DIREKTUR.....   | ii   |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....  | iii  |
| NOTA DINAS PEMBIMBING.....   | iv   |
| PERNYATAAN KEASLIAN.....   | v    |
| ABSTRAK (BAHASA INDONESIA).....  | vi   |
| ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....  | vii  |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....   | viii |
| MOTO.....  | xiii |
| PERSEMBAHAN.....   | xiv  |
| KATA PENGANTAR.....  | xv   |
| DAFTAR ISI.....  | xvii |
| DAFTAR TABEL.....  | xix  |
| DAFTAR BAGAN.....  | xxi  |
| DAFTAR LAMPIRAN.....   | xxii |
| BAB I PENDAHULUAN.....   | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah.....   | 1    |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah.....  | 13   |
| C. Tujuan Penelitian.....  | 13   |
| D. Manfaat Penelitian.....   | 14   |
| E. Sistematika Pembahasan.....   | 14   |
| BAB II LANDASAN TEORI.....   | 16   |
| A. Deskripsi Konseptual.....   | 16   |
| 1. Mutu Pendidikan.....  | 16   |
| 2. <i>Fundraising</i> Pendidikan.....                                      | 25   |
| 3. Kinerja Kepala Madrasah.....  | 41   |
| 4. Pengaruh <i>Fundraising</i> Pendidikan Terhadap<br>Mutu Pendidikan..... | 48   |

|                     |  |     |
|---------------------|--|-----|
|                     | 5. Pengaruh Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan ..... | 49  |
|                     | 6. Pengaruh Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan ..... | 52  |
|                     | B. Hasil Penelitian yang Relevan .....                             | 54  |
|                     | C. Kerangka Berfikir.....  | 61  |
|                     | D. Hipotesis Penelitian.....                                       | 64  |
| BAB III             | METODE PENELITIAN.....   | 66  |
|                     | A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian .....                       | 66  |
|                     | B. Tempat dan Waktu Penelitian .....                               | 67  |
|                     | C. Populasi dan Sampel Penelitian .....                            | 67  |
|                     | D. Variabel Penelitian .....                                       | 68  |
|                     | E. Teknik Pengumpulan Data.....                                    | 69  |
|                     | F. Instrumen Penelitian.....                                       | 73  |
|                     | G. Teknik Analisis Data.....                                       | 83  |
| BAB IV              | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....                              | 92  |
|                     | A. Hasil Penelitian .....  | 92  |
|                     | B. Pembahasan.....   | 109 |
| BAB V               | PENUTUP.....   | 119 |
|                     | A. Kesimpulan .....  | 119 |
|                     | B. Saran.....  | 120 |
| DAFTAR PUSTAKA      |  |     |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN   |  |     |
| SK PEMBIMBING TESIS |  |     |
| RIWAYAT HIDUP       |  |     |

## DAFTAR TABEL

|   |     |
|---|-----|
| Tabel 3.1 Skor Penilaian Angket .....   | 70  |
| Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Mutu Pendidikan .....   | 70  |
| Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Kinerja Kepala Madrasah.....  | 70  |
| Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen <i>Fundraising</i> Pendidikan.....                                  | 71  |
| Tabel 3.5 Nilai Koefisien Korelasi .....  | 74  |
| Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Mutu Pendidikan.....                                      | 74  |
| Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Instrumen Kinerja Kepala Madrasah .....                             | 76  |
| Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Fundraising</i> Pendidikan.....                        | 77  |
| Tabel 3.9 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas.....   | 80  |
| Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Mutu Pendidikan.....                                  | 80  |
| Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kinerja Kepala Madrasah.....                          | 81  |
| Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen <i>Fundraising</i> Pendidikan.....                    | 82  |
| Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Mutu Pendidikan.....   | 92  |
| Tabel 4.2 Rumus Kategorik Mutu Pendidikan.....  | 93  |
| Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Mutu Pendidikan .....  | 93  |
| Tabel 4.4 Statistik Deskriptif <i>Fundraising</i> Pendidikan.....                                 | 94  |
| Tabel 4.5 Rumus Kategorik <i>Fundraising</i> Pendidikan.....                                      | 94  |
| Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi <i>Fundraising</i> Pendidikan .....                                | 95  |
| Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Kinerja Kepala Madrasah .....                                      | 96  |
| Tabel 4.8 Rumus Kategorik Kinerja Kepala Madrasah .....   | 96  |
| Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Kinerja Kepala Madrasah .....                                      | 97  |
| Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas .....   | 98  |
| Tabel 4.11 Hasil Uji Keberartian Regresi .....  | 99  |
| Tabel 4.12 Hasil Uji Linearitas antara <i>Fundraising</i> Pendidikan dan<br>Mutu Pendidikan ..... | 100 |
| Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas antara Kinerja Kepala Madrasah dan<br>Mutu Pendidikan .....       | 100 |
| Tabel 4.14 Hasil Uji Multikolinearitas.....   | 101 |
| Tabel 4.15 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....  | 102 |

|   |     |
|---|-----|
| Tabel 4.16 Regresi Linear Parsial (Uji t) ..... | 103 |
| Tabel 4.17 R Square (Determinasi).....          | 105 |
| Tabel 4.18 R Square (Determinasi).....          | 106 |
| Tabel 4.19 Regresi Linear Berganda (Uji F)..... | 107 |
| Tabel 4.20 R Square (Determinasi).....          | 108 |



## DAFTAR BAGAN

|   |    |
|---|----|
| Bagan 2.1 Pengaruh <i>Fundraising</i> Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Se-Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas ..... | 63 |
|---|----|



## DAFTAR LAMPIRAN

### 1. Validitas dan realibilitas Instrumen Penelitian

Skor Penilaian Angket

Kisi-Kisi Instrumen Mutu Pendidikan

Kisi-Kisi Instrumen Kinerja Kepala Madrasah

Kisi-Kisi Instrumen *Fundraising* Pendidikan

Hasil Menyebar Instrumen Penelitian

*Output* SPSS

Nilai Koefisien Korelasi

Hasil Uji Validitas Instrumen Mutu Pendidikan

Hasil Uji Validitas Instrumen Kinerja Kepala Madrasah

Hasil Uji Validitas Instrumen *Fundraising* Pendidikan

Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kinerja Kepala Madrasah

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen *Fundraising* Pendidikan

Statistik Deskriptif Mutu Pendidikan

Rumus Kategorik Mutu Pendidikan

Distribusi Frekuensi Mutu Pendidikan

Statistik Deskriptif *Fundraising* Pendidikan

Rumus Kategorik *Fundraising* Pendidikan

Distribusi Frekuensi *Fundraising* Pendidikan

Statistik Deskriptif Kinerja Kepala Madrasah

Rumus Kategorik Kinerja Kepala Madrasah

Distribusi Frekuensi Kinerja Kepala Madrasah

Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Keberartian Regresi

Hasil Uji Linearitas antara *Fundraising* Pendidikan dan Mutu Pendidikan

Hasil Uji Linearitas antara Kinerja Kepala Madrasah dan Mutu Pendidikan

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Heterokedasitas

Regresi Linear Parsial (Uji t)

Regresi Linear Berganda (Uji F) 108

R Square (Determinasi)

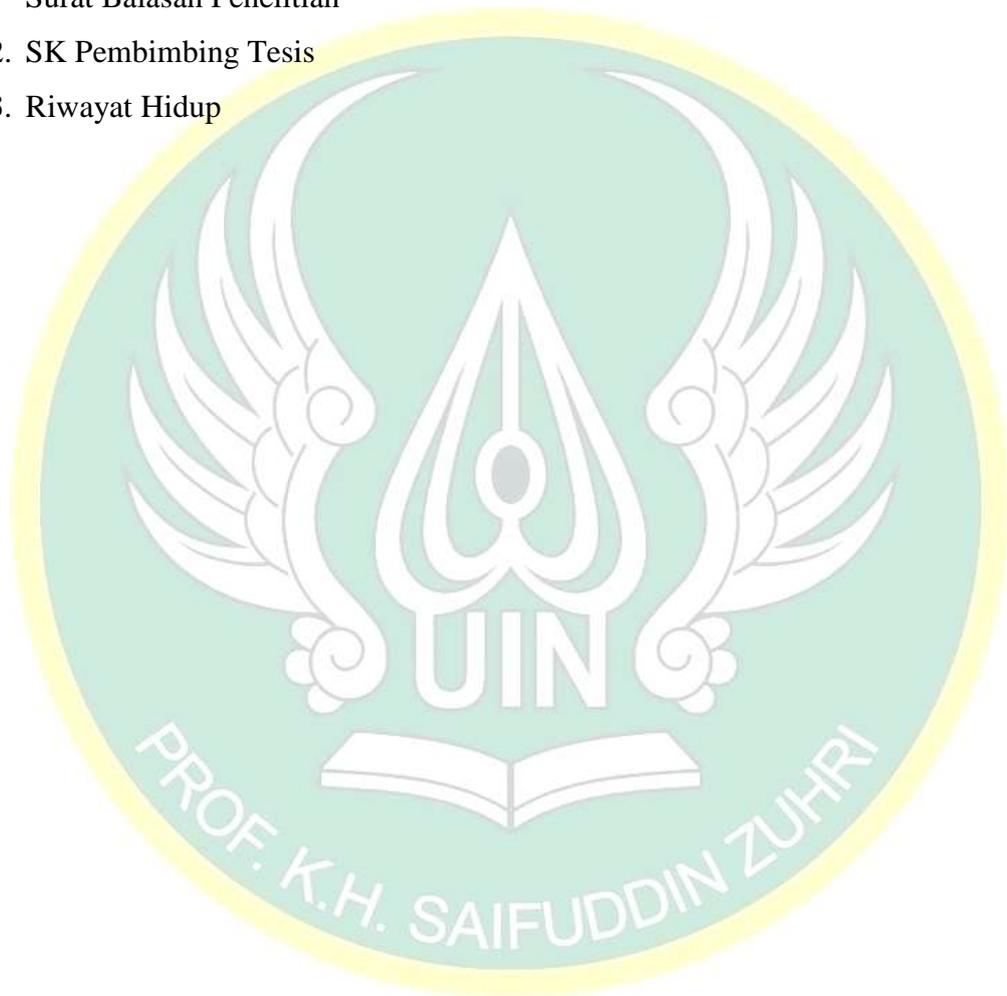
Foto-foto Kegiatan Penelitian

Surat Ijin Penelitian

Surat Balasan Penelitian

2. SK Pembimbing Tesis

3. Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan salah satunya berfungsi untuk memajukan bangsa. Menurut Habe, pendidikan berfungsi menyiapkan sumberdaya manusia dalam pembangunan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Sujana, pendidikan dapat berfungsi untuk memanusiakan manusia.<sup>2</sup> Di samping itu, pendidikan membentuk watak dan kepribadian.<sup>3</sup> Suhada mencatat bahwa pendidikan mengkoneksikan nilai-nilai hidup dalam masyarakat. Saifuddin mengatakan pendidikan sebagai kesatuan yang terpenting dalam proses membangun bangsa, pendidikan memiliki fungsi sarana membentuk potensi dan menciptakan karakter bangsa yang cerdas.<sup>4</sup> Galuh menyatakan pendidikan merupakan proses pembimbingan dalam rangka mencapai tingkat optimal pada kemampuan masyarakat untuk membentuk kepribadian bangsa dan memajukan peradaban bangsa, dengan harapan agar masyarakat tumbuh menjadi sarjana yang beiman, berkelakuan santun, dan cekatan.<sup>5</sup> Pendidikan disini sangat berjasa dalam kemajuan bangsa, untuk mencapai kemajuan tersebut pendidikan harus dikelola.

Pendidikan dalam pelaksanaannya harus memperhatikan pendidikan formal (sekolah), non formal, maupun pendidikan informal (keluarga) dalam upaya menumbuh kembangkan karakter peserta didik. Namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia saat ini hanya mementingkan pada peran pendidikan formal melalui sekolah untuk mengembangkan potensi

---

<sup>1</sup> Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, "Sistem Pendidikan Nasional," *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45.

<sup>2</sup> I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29, <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.

<sup>3</sup> Pahala Theofilus, "Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct)," *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 5, no. 2 (2019): 215–20.

<sup>4</sup> Suhada Suhada, "Problematika, Peranan Dan Fungsi Perencanaan Pendidikan Di Indonesia," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020): 147–62.

<sup>5</sup> Galuh Nur Insani, DinieAnggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 8153–60.

yang dimiliki setiap anak, mengawasi perkembangan serta perilaku anak, pembentukan watak dan karakter anak, serta cenderung melupakan peran pendidikan informal di keluarga yang merupakan pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak. Jika seperti itu tentunya merupakan suatu keprihatinan dalam proses pendidikan khususnya bagi peserta didik karena pendidikan di tingkat sekolah hanya dilakukan tujuh sampai delapan jam saja. Sementara waktu peserta didik lebih banyak dihabiskan di lingkungan informal baik keluarga maupun masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan pemerintah telah menyelenggarakan berbagai jenis pendidikan baik formal maupun non formal. Pesantren merupakan jenis pendidikan non formal yang telah diakui keberadaannya di Indonesia. Keberadaannya berfungsi menjadi pusat belajar untuk mendalami ilmu agama (*tafaquh fiddin*) sebagai pedoman hidup dengan menekankan kepentingan moral dalam hidup bermasyarakat.<sup>7</sup>

Pendidikan yang baik harus dikelola. Menurut Kuntoro, pendidikan merupakan sebagai persatuan dan kesatuan yang baik dalam tatanan kehidupan sehari-hari, pendidikan ini juga sebagai bagian dari struktur organisasi jika menerapkan manajemen yang baik agar mencapai pada titik puncak visi dan misi yang telah ditetapkan.<sup>8</sup> Sedangkan Suhelayanti menyebutkan lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan baik jika tidak di sokong oleh pengelolaan yang baik, pada saatnya pun akan menjadi tidak sesuai dengan tujuan utama pendidikan, pendidikan harus memahami ilmu manajemen baik dari segi sumberdaya manusia maupun dari sumber daya potensi yang ada di lembaga tersebut.<sup>9</sup> Purba mengatakan bahwa pendidikan harus menempatkan manajemen sebagai suatu prioritas dalam praktik sebuah lembaga pendidikan,

---

<sup>6</sup> Septania Caesaria Setiadi & Junaidi Indrawadi, "Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA 3 Painan," *Journal of Civic Education*, Vol.3 No. 1 (2020), hlm. 84.

<sup>7</sup> Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur atau Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta : INIS, 1994), hlm. 3

<sup>8</sup> Alfian Tri Kuntoro, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 84–97.

<sup>9</sup> Suhelayanti Suhelayanti et al., *Manajemen Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2020). hlm. 30.

jika tidak maka pendidikan akan berjalan tidak baik.<sup>10</sup> Rabiah menyebutkan dalam ada empat segi dalam manajemen yang harus diperhatikan dengan teliti agar terciptanya kualitas pendidikan tersebut, empat segi tersebut antara lain: dalam merencanakan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian.<sup>11</sup> Nurmalasari menjelaskan bahwa dengan adanya kemajuan zaman pendidikan harus siap dalam bersaing baik segi teknologi maupun segi sumberdaya alam, dengan demikian maka perlu manajemen yang baik untuk mengoptimalkan lembaga pendidikan tersebut.<sup>12</sup> Pendidikan yang dikelola dengan baik, pasti membutuhkan pemimpin yang memiliki pemikiran yang *visioner*.

Manajemen yang baik butuh *leader* yang *visioner*. Dalam hal ini manajemen yang baik harus dipimpin dan di kuatkan dengan pemimpin yang memiliki pemikiran luar biasa. Septeria mengatakan manajemen yang baik itu harus memiliki pemimpin yang *visioner*, yaitu memiliki tujuan bagaimana lembaga pendidikan profesional pada masa depan.<sup>13</sup> Adikahriani menyebutkan lembaga pendidikan harus memiliki manajemen yang kuat tetapi tidak manajemen terpusat yang anti kritik, manajemen yang baik yang mengikuti zaman ialah manajemen yang *delegatif*, maka dari itu butuh pemimpin yang kuat, pemimpin yang kuat disini yaitu pemimpin yang *visioner*, memiliki ide yang banyak, pengalaman, dan pemahaman psikologi yang baik bagi guru nantinya.<sup>14</sup> Cesy mengidentifikasi bahwa pemimpin yang *visioner* adalah pemimpin yang dalam bekerja lebih memfokuskan pada perubahan kearah yang lebih baik serta dapat menjadi penentu arah sebuah lembaga pendidikan, menjadi pelatih yang baik, dan menjadi pembimbing yang

---

<sup>10</sup> Sukarman Purba et al., *Teori Manajemen Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2021). hlm. 36

<sup>11</sup> Sitti Rabiah, "Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Sinar Manajemen* 6, no. 1 (2019): 58–67.

<sup>12</sup> Neneng Nurmalasari and Imas Masitoh, "Manajemen Strategik Pemasaran Pendidikan Berbasis Media Sosial," *Journal Of Management Review* 4, no. 3 (2020): 543–48.

<sup>13</sup> Septeria Hariyani, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 1 Takeran" (IAIN Ponorogo, 2021).

<sup>14</sup> Adikahriani Adikahriani, "Konstruktivisme dan Sekolah Kejuruan," in *Konvensi Nasional V Asosiasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Indonesia 2010* (Ganesha University of Education, n.d.).

profesional dalam proses pembelajaran guru.<sup>15</sup> Selain pemimpin yang *visioner* pemimpin juga harus memiliki dukungan dari bawahannya.

*Leader* didukung oleh *staff* yang kompak dan mampu mendukung. Dalam sebuah lembaga pendidikan *leader* atau pemimpin yang baik adalah pemimpin yang di dukung oleh segala elemen lembaga pendidikan tersebut. Suhendi mengatakan kepemimpinan kepala sekolah serta motivasi guru tidak cukup jika tidak ditunjang dengan dukungan dari semua elemen sekolah tersebut, adanya dukungan ini bisa membawa pada peningkatan berbagai kompetensi yang diharapkan oleh lembaga pendidikan tersebut.<sup>16</sup> Febriani menyebutkan Kepala Madrasah bertugas sebagai *leader* dalam lembaga tersebut, maka seorang *leader* harus memiliki pengawasan yang luas dalam segala aspek, dari pengawasan tersebut agar efektif maka kepala madrasah butuh didukung oleh staf yang membantu serta mendukung terlangsungnya pengawasan agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>17</sup>

Semua upaya pengelolaan diarahkan untuk peningkatan kemajuan bangsa. Nugroho mengatakan manajemen merupakan sebagai ujung tombak atau sebagai patokan dalam pendidikan secara keseluruhan, tanpa manajemen pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik, upaya manajemen tersebut menjadi usaha dalam meningkatkan kualitas taraf pendidikan bangsa.<sup>18</sup> Mutafi menjelaskan manajemen harus diusahakan agar bisa menjawab semua persoalan mengenai pendidikan, manajemen juga harus dapat meningkatkan

---

<sup>15</sup> Cesy Suciati, Syamsul Huda, and Aris Dwi Nugroho, "Upaya Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Kepemimpinan Visioner di SMP Islam Al-Irsyad Kota Jambi" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).

<sup>16</sup> N P M Suhendi, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Guru dan Budaya Akademik Terhadap Kompetensi dan Komitmen Afektif Serta Implikasinya Pada Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Bandung, Kota Cimahi, Kab. Bandung dan Kab. Bandung Barat. The Influence Of School Leadership, Teacher Motivation And Academic Culture On Competence And Affective Commitments And Their Implications In Teacher Performance Of High School In Bandung City, Cimahi City, Bandung District And West Bandung District" (Perpustakaan Pascasarjana, 2020).

<sup>17</sup> Fitri Febriyani, "Peran Kepala Madrasah Sebagai Leader dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Lampung Selatan" (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

<sup>18</sup> Galih Abdi Nugraha, Baidi Baidi, and Syamsul Bakri, "Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Teknologi," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2021): 860–68.

kualitas SDM agar bisa mengikuti zaman dan meningkatkan kemajuan bangsa.

19

Dalam pengelolaan pembiayaan sekolah pasti melakukan sebuah gerakan yaitu pengumpulan pembiayaan atau bisa di sebut *fundraising* sumber pembiayaan. *Fundraising* merupakan sebagai salah satu pengumpulan pembiayaan yang sangat baik dan unik, baik negeri maupun swasta tidak memperlakukan pengumpulan tersebut dikarenakan sebagian besar dana yang hasil dari *fundraising* sangat berguna menunjang kegiatan sekolah tersebut.<sup>20</sup> Manajemen pembiayaan menjadi ujung tombak dari terlaksana atau tidaknya program di madrasah.

Kepemimpinan sekolah adalah kapasitas pemimpin sekolah dalam memahami visi, misi, dan strategi sekolah, meyakini bahwa sekolah adalah tempat untuk belajar, mempengaruhi, memberdayakan, membimbing, membentuk kultur, menjaga integritas, berani mengambil resiko sebagai pionir dalam pembaharuan, memotivasi, mendudukkan sumber daya manusia lebih tinggi daripada sumber daya - sumber daya yang lainnya, menghargai orang lain, dan selalu proaktif. Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Kepala sekolah diangkat melalui prosedur serta persyaratan tertentu yang bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan Kepala sekolah yang professional akan berfikir untuk membuat perubahan tidak lagi berfikir bagaimana suatu perubahan sebagaimana adanya sehingga tidak terlindas oleh perubahan tersebut.

Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki dua tuntutan dari masyarakat yaitu masalah rendahnya mutu pendidikan dan tuntutan dunia

---

<sup>19</sup> Ali Mutafi, "Pilar-Pilar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Dalam Menghadapi Era Global," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (2020): 106–25.

<sup>20</sup> Darliana Sormin and Samsidar Samsidar, "Fundraising Bagi Pemberdayaan Pendidikan Pada Panti Asuhan Hafizhil Yatamu Kota Padangsidimpuan," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2019): 37–54.

usaha yakni masalah relevansi terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat di era industrialisasi dan globalisasi yang semakin terbuka.<sup>21</sup> Jika mutu pendidikan dapat terpenuhi maka permasalahan kedua dapat teratasi yaitu dapat menjawab kebutuhan masyarakat.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2015 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah bahwa “Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 6 ( tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar, MI, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara sekolah dasar MI.” Pemerintah telah mengakui dan menyamakan antara Madrasah Ibtidaiyah dengan Sekolah Dasar, hanya penyelenggaraan yang berbeda. Karena keberadaan Madrasah sejajar dengan Sekolah Dasar dan pemerintah telah mengakui maka tujuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah pun harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan didirikannya Madrasah adalah “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dan yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rokhani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Masalah mutu dalam dunia pendidikan merupakan kebutuhan yang harus disampaikan dan dirasakan oleh para siswa, guru, orang tua, masyarakat, dan para stakeholders pendidikan (pihak-pihak yang menaruh kepentingan terhadap pendidikan).<sup>22</sup> Sallis mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sumber mutu pendidikan diantaranya perawatan gedung yang baik, guru yang berkualifikasi, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dukungan orang tua, dunia usaha dan

---

<sup>21</sup> Jurnal Mulyoto,” *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus Tentang Manajemen Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Bendosari Sukoharjo)*,” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 1, No 2,( 2013), 199-213

<sup>22</sup> Abdul Hadis dan Nurhayati. *Manajemen Mutu Pendidikan*.(Bandung: Alfabeta).h.66

masyarakat setempat, sumberdaya yang memadai, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajar dan anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut.<sup>23</sup>

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain dengan mengintegrasikan input sekolah sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, motivasi dan minat belajar yang tinggi. *Output* pendidikan merupakan kinerja sekolah yang dapat diukur dari kualitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, dan moral kerjanya. Dalam konsep yang lebih luas, mutu pendidikan mempunyai makna sebagai suatu kadar proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan yang ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan kriteria tertentu.

Selain itu, proses pendidikan bermutu ditentukan oleh berbagai unsur yang ada dalam pendidikan. Elemen dan unsur tersebut membentuk sistem pendidikan, yang sangat berhubungan dengan proses pendidikan yang dilaksanakan. Menurut Townsend dan Butterworth beberapa hal yang menjadi penentu terwujudnya proses pendidikan yang bermutu, antara lain: a) keefektifan gaya kepemimpinan kepala sekolah; b) partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab guru dan staff; c) keberlangsungan proses belajar-mengajar yang efektif; d) kurikulum yang relevan; e) memiliki visi dan misi yang terarah; f) iklim sekolah yang kondusif, dan g) keterlibatan orang tua dan masyarakat secara instrinsik.<sup>24</sup>

Pemerintah telah berusaha untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu melalui standarisasi pendidikan yang berlaku secara nasional yaitu dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19

---

<sup>23</sup> Edward Sallis. *Total Quality Management in Education*.(Jogjakarta:IRCiSoD, 2012). hlm. 30-31

<sup>24</sup> Jurnal Tarhid. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru". *Jurnal Kependidikan* Vol 5 (2) (2017) :141-155

Tahun 2005 yang kemudian disempurnakan menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berfungsi sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.<sup>25</sup>

Mutu pendidikan merujuk pada sebuah pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu dihasilkan oleh kepemimpinan kepala madrasah bermutu, kepala madrasah bermutu adalah yang professional. Kepala madrasah professional adalah yang mampu mengelola dan mengembangkan madrasah secara *komprehensif* (menyeluruh), oleh karena itu kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan madrasah. Kepala madrasah professional dalam melaksanakan tugasnya penuh dengan strategi-strategi peningkatan mutu, sehingga dapat menghasilkan output dan outcome yang bermutu. Profesionalisme kepala madrasah akan menunjukkan mutu kinerja madrasah.<sup>26</sup> Pada Bab II ayat 3 yang berkaitan dengan fungsi dan tujuan, dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>27</sup> Begitu luhur dan mulianya bunyi rumusan tujuan pendidikan tersebut yang mampu mengantar bangsa ini menjadi bangsa yang terhormat dan bermartabat dan sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya. Dalam mengimplementasikan peningkatan mutu

---

<sup>25</sup> Hayat, Bahrul dan Suhendra Yusuf. *Mutu Pendidikan*. (Jakarta : PT. Bumi Aksar, 2010), hlm.103

<sup>26</sup> Mulyoto, dkk. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus Tentang Manajemen Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Bendosari Sukoharjo), *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 1, No 2, 2013, 199-213

<sup>27</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, ( Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3

pendidikan seluruh warga sekolah harus memiliki tekad bersatu padu dengan mengoptimalkan komponen - komponen sekolah dan menerapkan rungsi-fungsi manajemen dengan baik, sehingga terjadi proses pendidikan dengan baik, dan dengan proses pendidikan yang baik akan menghasilkan output dengan baik pula.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk mencapai pendidikan yang bermutu atau tidak sangat bergantung pada pola kepemimpinan kepala sekolah, Kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendefinisian kepemimpinan banyak sekali dipaparkan oleh para ahli baik secara umum maupun secara khusus, karena sesungguhnya kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Artinya bahwa kepemimpinan berperan sebagai penggerak segala sumber daya manusia dan sumber daya lain yang ada dalam organisasi.<sup>28</sup> Hal lain yang yang bisa diartikan bahwa kepemimpinan adalah bagian penting dalam manajemen.<sup>29</sup>

Setelah semua dari manajemen dan pengelolaan pembiayaan maka akan masuk terhadap sebuah mutu pendidikan. Menurut Hari Sudradjad pendidikan yang bermutu adalah Pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya

---

<sup>28</sup> Sedarmayanti. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negri Sipil*. (Bandung: PT RefikaAditama.2010)

<sup>29</sup> Rosdianti, R, Sri. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Kinerja Guru dan Peningkatan Mutu Pembelajaran: Studi Deskriptif pada Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kota Bandung*. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(1), (2013)93-106.

(manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.<sup>30</sup>

Sumbang merupakan sebuah kecamatan yang berada di daerah Banyumas, selayaknya kecamatan lain Sumbang memiliki lembaga pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, namun di Banyumas untuk Madrasah Ibtidaiyyah hanya memiliki 4 Madrasah Ibtidaiyyah, antara lain: Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU Banteran, Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU Karangturi, Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU Ciberem, Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Gandatapa.<sup>31</sup>

Setelah penelitian di Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU Banteran berada di desa Banteran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas memiliki potensi yaitu: (1) Madrasah memiliki program yang baik salah satunya unggulan adalah program belajar komputer, program kepesantrenan meliputi: Jumat HIMTAQ dan Hafalan Jus 30, (2) Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU Banteran memiliki Output/lulusan dari Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU Banteran mampu bersaing dengan madrasah atau sekolah lain dalam berbagai kompetensi, karena sejak di Madrasah sudah dibekali berbagai kegiatan dan pembelajaran seperti: KBM, Solat Berjamaah, Jumat HIMTAQ.<sup>32</sup> Peneliti juga menemukan Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU Banteran merupakan sekolah berbasis agama Islam, dalam kegiatannya banyak berkaitan dengan program keagamaan. Dengan berbasis agama Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU Banteran bersinergi dengan masyarakat. Baik dalam kegiatan maupun dalam pemberian sumber pendidikan, selain pemberian bantuan dari dana BOS.<sup>33</sup> Dalam hal ini kepala madrasah memiliki beberapa relasi dari berbagai elemen masyarakat untuk mengembangkan dan kemajuan madrasah serta memiliki

---

<sup>30</sup> Hari Suderadjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005), hlm. 17.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bpk Sartim, M.Pd. (Selaku Kepala), di MI Ma'arif NU Banteran, Rabu 29 Juni 2022, Pukul. 09.00-10.00 WIB.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bpk Sartim, M.Pd. (Selaku Kepala), di MI Ma'arif NU Banteran, Rabu 29 Juni 2022, Pukul. 09.00-10.00 WIB.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bpk Sartim, M.Pd. (Selaku Kepala), di MI Ma'arif NU Banteran, Rabu 29 Juni 2022, Pukul. 09.00-10.00 WIB.

hubungan yang baik dengan wali murid untuk menunjang kebutuhan mengenai kemajuan sekolah.

Selain itu juga terdapat sekolah yang sama dalam melakukan penggalian dana yaitu Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU Ciberem, berbeda dengan MI lainnya MI Ma'arif NU Ciberem melakukan komunikasi dan hubungan yang masif dengan wali siswa terkait pembiayaan pendidikan dan kegiatan lainnya seperti: KBM, Pembiasaan 3S, dan kegiatan yang berkaitan dengan kemajuan madrasah. Pembangunan gedung dan sarana prasarana menitik beratkan pada iuran dari wali murid dan kerjasama dengan ranting NU Sumbang serta dengan donatur tidak tetap.<sup>34</sup>

Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Gandatapa yang berada di desa Gandatapa, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas memiliki potensi yaitu: (1) Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Gandatapa memiliki guru yang mempunyai kualifikasi Strata 1 (S1) (2) Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Gandatapa memiliki Output/lulusan dari Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Gandatapa mampu bersaing dengan madrasah atau sekolah lain dalam berbagai kompetensi, karena sejak di Madrasah sudah dibekali berbagai kegiatan dan pembelajaran seperti: KBM, jamaah Duha, Pembiasaan 3S, pengajian Iqro. Di Madrasah tersebut juga terdapat asrama yang terintegrasi dengan masyarakat.<sup>35</sup> Peneliti menemukan Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Gandatapa merupakan sekolah berbasis agama Islam, dalam kegiatannya banyak berkaitan dengan program keagamaan. Dalam pengelolaan dana pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Gandatapa tidak hanya mengambil dari dana BOS dan dari pemerintah tetapi sekolah tersebut melakukan beberapa bantuan dana dari berbagai elemen antara lain dari Ranting Muhammadiyah untuk proses pembelajaran di Asrama

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu Faiqoh, S.Pd.I, M.Pd. (Selaku Kepala), di MI Ma'arif NU Ciberem, Jumat 3 Juni 2022, Pukul. 09.00-10.00 WIB.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bpk. Lukman Fauzi, S.Pd. (Selaku Kepala), di MIM Gandatapa, Kamis 2 Juni 2022, Pukul. 09.00-10.00 WIB.

Madrasah. Selain dari Ranting sekolah juga dengan bantuan dari donatur masyarakat yang secara sukarela membantu untuk proses pembelajaran.<sup>36</sup>

Peneliti juga menemukan Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Gandatapa merupakan sekolah berbasis agama Islam, dalam kegiatannya banyak berkaitan dengan program keagamaan. Dengan berbasis agama Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Gandatapa memiliki sebuah tempat asrama yang bersinergi dengan masyarakat. Baik dalam kegiatan maupun dalam pemberian sumber pendidikan, selain pemberian bantuan dari dana BOS.<sup>37</sup> Kemudian peneliti menemukan dalam kegiatan keagamaan Asrama Tahfid Qur'an melakukan kegiatan kajian di di masjid Mafaza, Jenderal Soedirman, dan Al-Islah. Kemudian mengikuti siaran langsung di Banyumas TV setiap satu bulan sekali. Untuk dana transportasi berasal dari ranting dan dari siswa maupun dari pemberian masyarakat.<sup>38</sup> Selain itu Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Gandatapa juga memiliki keunikan sendiri dalam penggalan dana antara lain dengan melakukan penggunaan angkutan antar jemput siswa sebagai sumber pemasukan, dengan cara siswa membayar per minggu untuk biaya mobil antar jemput, kemudian uang tersebut dikelola untuk perawatan mobil dan lainnya masuk ke kas Madrasah. Di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Gandatapa Gandatapa terdapat kolam ikan lele yang dimanfaatkan oleh madrasah untuk ditenak kemudian keuntungan untuk madrasah. Selain itu juga terdapat kantin sekolah yang penjualnya adalah wali murid dengan sistem pemberian sewa untuk madrasah.<sup>39</sup>

Dari deskripsi latar belakang di atas, dapat memberikan keinginan pada peneliti untuk meneliti tentang lembaga tersebut. Maka dari itu penulis akan meneliti tentang "Pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bu Jamingatun Rofingah, S.Pd. (Selaku Bendahara Madrasah), di MIM Gandatapa, Jumat 3 Juni 2022, Pukul. 10.00-11.00 WIB

<sup>37</sup> Wawancara dengan Pak Lukman Fauzi, S.Pd. (Selaku Kepala Madrasah), di MIM Gandatapa, Kamis 2 Juni 2022, Pukul. 09.00-10.00 WIB

<sup>38</sup> Wawancara dengan Pak Lukman Fauzi, S.Pd. (Selaku Kepala Madrasah), di MIM Gandatapa, Kamis 2 Juni 2022, Pukul. 09.00-10.00 WIB

<sup>39</sup> Wawancara dengan Pak Lukman Fauzi, S.Pd. (Selaku Kepala Madrasah), di MIM Gandatapa, Kamis 2 Juni 2022, Pukul. 09.00-10.00 WIB

Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah se-Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas”

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Adanya pemberian batasan masalah disini untuk membatasi agar dalam proses penelitian tidak melebihi atau melampaui dari latar belakan yang telah di sebutkan dan dari tujuan yang ingin di capai peneliti yaitu mengenai “Pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Se-Kecamatan, Kabupaten Banyumas”.

### **2. Rumusan Masalah**

Setelah di jelaskan dengan detail mengenai latar belakang masalah peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Terdapat Pengaruh *Fundraising* Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah se-Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas?
- b. Apakah Terdapat Pengaruh Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah se-Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas?
- c. Apakah Terdapat Pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah se-Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian menurut latar belakang dan rumusan masalah adalah untuk:

1. Mengukur dan menganalisis Pengaruh *Fundraising* Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah se-Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

2. Mengukur dan menganalisis Pengaruh Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah se-Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.
3. Mengukur dan menganalisis Pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah se-Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmu pendidikan yang dapat dipergunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti dan pengamat masalah pendidikan yang terkait Pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan.

##### **2. Praktis**

- a. Bagi Madrasah, diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan manajemen pembiayaan di Madrasah sebagai wujud meningkatkan mutu pendidikan serta peningkatan dalam mengelola sumber pembiayaan Madrasah.
- b. Bagi Guru dan Kepala Madrasah, sebagai motivasi dalam menghimpun dan partisipasi dalam pencarian sumber dana
- c. Bagi Pembaca atau peneliti lain, bahan informasi mengenai pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan.

#### **E. Sistematika Penelitian**

Agar lebih mempermudah dalam memahami isi tesis inidan untuk mengetahui hubungan antar bagian-bagiannya. Maka penulis membuat sistematika Proposal tesis ini sebagai berikut. Tesis ini terdiri dari lima Bab, yang masing-masing Bab terdiri dari beberapa sub-bab dan merupakan rangkaian utuh yang sistematis.

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

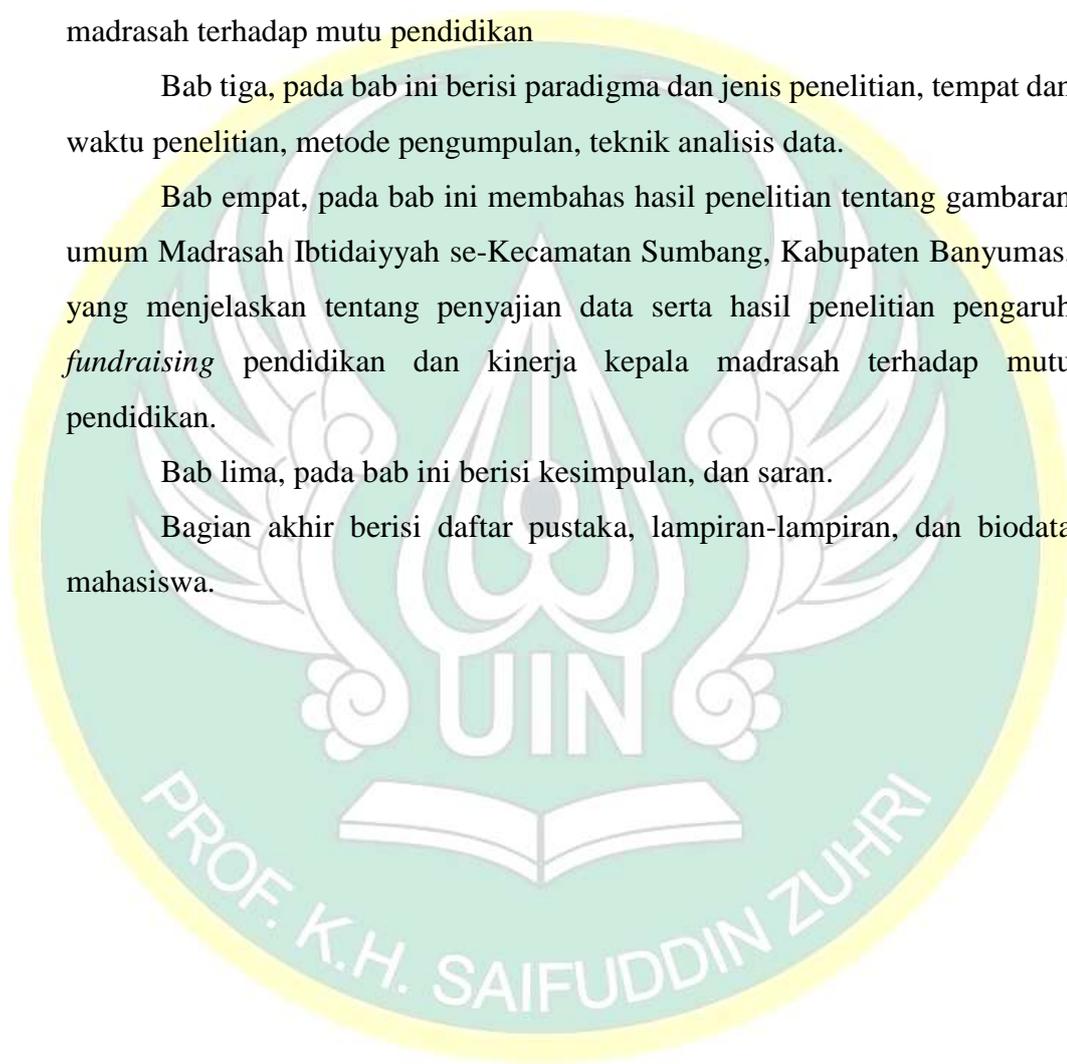
Bab dua merupakan kerangka teoritik yang akan menjawab latar belakang masalah sesuai dengan rumusan masalah dan sesuai dengan teori yang ada mengenai manajemen pembiayaan pendidikan dan kinerja kepala madrasah terhadap mutu pendidikan

Bab tiga, pada bab ini berisi paradigma dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode pengumpulan, teknik analisis data.

Bab empat, pada bab ini membahas hasil penelitian tentang gambaran umum Madrasah Ibtidaiyyah se-Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, yang menjelaskan tentang penyajian data serta hasil penelitian pengaruh *fundraising* pendidikan dan kinerja kepala madrasah terhadap mutu pendidikan.

Bab lima, pada bab ini berisi kesimpulan, dan saran.

Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata mahasiswa.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Konseptual

#### 1. Mutu Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “mutu” berarti ukuran baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan).<sup>40</sup> Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses dan *output* pendidikan.<sup>41</sup>

Menurut Hari Sudradjad pendidikan yang bermutu adalah Pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu, dan amal.<sup>42</sup>

##### a. Pengertian Mutu Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “mutu” berarti ukuran baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan).<sup>43</sup> Secara istilah mutu adalah “Kualitas memenuhi atau

---

<sup>40</sup> Poewadarminta. W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.788.

<sup>41</sup> Arcaro,S Joremo, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Jakarta: Riene Cipta, 2005), hlm. 85.

<sup>42</sup> Hari Sudradjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005), hlm. 17.

<sup>43</sup> Poewadarminta. W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003 hlm.788

melebihi harapan pelanggan”<sup>44</sup>. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan. Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan.<sup>45</sup>

Menurut Rusman, antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi, agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*output*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai setiap tahun atau kurun waktu lainnya.<sup>46</sup> Menurut Sudradjad pendidikan yang bermutu adalah Pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu, dan amal.<sup>47</sup>

Dari uraian pendapat di atas jelas bahwa mutu pendidikan adalah suatu pilar untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Yang mana suatu masa depan bangsa itu terletak pada keberadaan kualitas pendidikan yang berada pada masa kini. Suatu pendidikan yang berkualitas akan muncul apabila terdapat manajemen sekolah yang bagus. Mutu juga merupakan suatu ajang berkompetisi

---

<sup>44</sup> M.N. Nasution, *Manajemen Mutu terpadu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), Cet. ke-3, hlm. 15

<sup>45</sup> Arcaro, S Joremo, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Jakarta: Riene Cipta, 2005), hlm.85

<sup>46</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009), hlm. 555

<sup>47</sup> Hari Suderadjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005), hlm. 17

yang sangat penting, karena itu merupakan suatu wahana untuk meningkatkan mutu produk layanan jasa. Dengan demikian, mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu adalah penting, sebagai upaya peningkatan masa depan bangsa sekaligus sebagian dari produk layanan jasa.

b. Faktor-Faktor Utama Peningkatan Mutu Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, Danim meengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:<sup>48</sup>

1) Kepemimpinan kepala sekolah

Yang mana kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat. Selain itu dalam penentuan kebijakan sekolah juga berhubungan dengan penggalangan dana agar lebih maksimal, dengan adanya kebijakan atau peraturan yang jelas tentang penggalangan dana maka akan membuat lembaga pendidikan yang dipimpin semakin baik lagi, baik dalam kualitas maupun dalam kuantitas.

2) Guru

Perlibatan guru secara maksimal, dengan meningktakan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah.

3) Siswa

Pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali

---

<sup>48</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 56

sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.

#### 4) Kurikulum

Adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.

#### 5) Jaringan kerjasama

Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga *output* dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja, dalam hal kerja sama baik antar sesama lembaga maupun dengan masyarakat ini berpengaruh atau selaras dengan penguatan dalam pengumpulan dana (*fundraising*)

#### c. Karakteristik Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan diukur secara universal baik dari segi input, proses, output maupun outcome. Ada 13 karakteristik yang dinilai dalam hal mutu pendidikan yaitu :

- 1) Kinerja (*performan*).
- 2) Waktu wajar (*timelines*)
- 3) Handal (*reliability*).
- 4) Data tahan (*durability*)
- 5) Indah (*aesteties*).
- 6) Hubungan manusiawi (*personal interface*).
- 7) Mudah penggunaanya (*easy of use*).
- 8) Bentuk khusus (*feature*).
- 9) Standar tertentu (*comformence to specification*).
- 10) Konsistensi (*concistency*).
- 11) Seragam (*uniformity*).
- 12) Mampu melayani (*serviceability*).

### 13) Ketepatan (*accuracy*) .<sup>49</sup>

Kinerja (*performan*) berkaitan dengan aspek fungsional sekolah yang terdiri dari kinerja guru dalam mengajar. “Guru merupakan salah satu pelaku dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu ia dituntut untuk mengenal tempat bekerjanya itu. Guru perlu memahami faktor-faktor yang langsung dan tidak langsung menunjang proses belajar mengajar”<sup>50</sup>. Waktu wajar (*timelines*) yaitu sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat. Handal (*reliability*) yaitu usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah menjadi prinsip agar pihak yang dilayani merasa senang dan puas atas layanan yang diberikan sehingga menjadi pelanggan yang baik dan setia.

Daya tahan (*durability*) yaitu tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan. Indah (*aesteties*) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang menarik. Hubungan manusiawi (*personal interface*) yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Hal ini bisa dicapai apabila terjalin komunikasi yang sehat. “Dari komunikasi itu bisa diperoleh suasana yang akrab dan harmonis, bahkan bisa mendamaikan dua pihak yang bertikai”. Mudah penggunaannya (*easy of use*) yaitu sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan, bukubuku perpustakaan mudah dipinjam dikembalikan tepat waktu. Bentuk khusus (*feature*) yaitu keunggulan tertentu misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi (komputerisasi).

---

<sup>49</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 411

<sup>50</sup> Soetjipto , Raflis Kosasi, *Profesi Guru*, (Jakarta : renika Cipta, 2000), Cet. Ke-1, hlm.146

“Persyaratan pertama bagi kepemimpinan pengajaran adalah guru hendaknya memiliki visi mengenai unggulan dalam mengajar”<sup>51</sup>.

Standar tertentu (*comformance to specification*) yaitu memenuhi standar tertentu. Misalnya sekolah telah memenuhi standar pelayanan minimal. Konsistensi (*concistency*) yaitu keajegan, konstan dan stabil, misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang, warga sekolah konsisten dengan perkataanya. Seragam (*uniformity*) yaitu tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu, seragam berpakaian. Mampu melayani (*serviceability*) yaitu mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya sekolah menyediakan kotak saran dan saransaran yang masuk mampu dipenuhi dengan baik sehingga pelanggan merasa puas. Ketepatan (*acuracy*) yaitu ketepatan dalam pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah.

d. Indikator Standar Mutu Pendidikan

Secara nasional standar mutu pendidikan merujuk kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi:

- 1) Standar kompetensi lulusan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 2) Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 3) Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

---

<sup>51</sup> Cyril Poster, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan*, (Jakarta : Lembaga Indonesia Adidaya, 2000), Cet. Ke-1, hlm. 101

- 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan penjabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
  - 5) Standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
  - 6) Standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
  - 7) Standar pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
  - 8) Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.
- e. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu madrasah menurut Sudarwan Danim melibatkan lima faktor yang dominan :

- 1) Kepemimpinan Kepala sekolah;
- 2) Siswa/ anak sebagai pusat;
- 3) Pelibatan guru secara maksimal;
- 4) Kurikulum yang dinamis;
- 5) Jaringan Kerjasama.”<sup>52</sup>

Kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan

---

<sup>52</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksar, 2007), hlm. 56

kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat. Pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa . Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat ) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan / instansi sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

Peningkatan mutu pendidikan harus mengambil langkah sebagai berikut :

- 1) Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia sekolah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada siswa
- 2) .Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui double shift ( contoh pemberdayaan SMP terbuka dan kelas jauh )
- 3) Memberdayakan sekolah-sekolah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia
- 4) Melanjutkan pembangunan Unit Sekolah Baru (USB ) dan Ruang Kelas Baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidikan di tiap-tiap daerah sehingga tidak mengganggu keberadaan sekolah swasta.
- 5) Memberikan perhatian khusus bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.

- 6) Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta menangani penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.<sup>53</sup>

Sedangkan peningkatan mutu sekolah secara umum dapat diambil suatu strategi dengan membangun akuntabilitas pendidikan dengan pola kepemimpinan , seperti kepemimpinan sekolah Kaizen yang menyarankan :

- 1) Untuk memperkuat tim-tim sebagai bahan pembangun yang fundamental dalam struktur perusahaan
- 2) Menggabungkan aspek–aspek positif individual dengan berbagai manfaat dari konsumen
- 3) Berfokus pada detail dalam mengimplementasikan gambaran besar tentang perusahaan
- 4) Menerima tanggung jawab pribadi untuk selalu mengidentifikasi akar penyebab masalah
- 5) Membangun hubungan antar pribadi yang kuat
- 6) Menjaga agar pemikiran tetap terbuka terhadap kritik dan nasihat yang konstruktif
- 7) Memelihara sikap yang progresif dan berpandangan ke masa depan
- 8) Bangga dan menghargai prestasi kerja
- 9) Bersedia menerima tanggung jawab dan mengikuti pelatihan.<sup>54</sup>

Empat pilar mutu yang dimaksud yaitu:

- 1) Layanan pelanggan,
- 2) Perbaikan terus-menerus,
- 3) Proses dan fakta-fakta,
- 4) Menghormati orang.

Setiap lembaga pendidikan masalahnya berbeda tetapi inti permasalahannya sama. Keempat pilar harus ditangani dengan baik

<sup>53</sup> Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta : Logos, 2003), hlm. 73

<sup>54</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksar, 2007), hlm. 225

dalam rangka meminimalkan kesalahan. Salah satu pilar tidak dijalankan dengan baik dapat meruntuhkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Mutu pendidikan bersifat dinamis yang artinya dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Mutu pendidikan biasanya diukur dari sisi pelanggannya baik pelanggan internal (seperti kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan) atau pelanggan eksternal (yaitu peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah). Adapun indikator dalam mutu pendidikan menurut teori Choirul Fuad Yusuf, meliputi aspek pelayanan penyelenggaraan pendidikannya (dimensi proses), ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana, kuantitas dan kualitas tenaga kependidikan, prestasi siswa, kepuasan dan kepercayaan orang tua pada sistem pendidikan, dan kemampuan kompetensi lulusannya dalam kehidupan.<sup>55</sup>

## 2. *Fundraising* Pendidikan

### a. Pengertian *Fundraising*

*Fundraising* merupakan kegiatan menghimpun, baik dana maupun bentuk lainnya, dari individu atau lembaga, dengan beragam cara, untuk kemudian disalurkan kembali kepada yang berhak menerimanya. Untuk melaksanakan kegiatan penghimpunan secara maksimal, sebuah lembaga perlu membangun kepercayaan (*trust*) yang kuat, pengelolaan dana yang profesional dan juga program pendayagunaan yang unggul, yang dampaknya terasa signifikan oleh masyarakat.<sup>56</sup>

Kata *fundraising* dalam kamus Inggris-Indonesia berasal dari dua kata yaitu *fund* yang artinya dana dan *raising* yang artinya

---

<sup>55</sup> Chirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), hlm. 91.

<sup>56</sup> Darliana Sormin dan Samsidar, *Fundraising* Bagi Pemberdayaan Pendidikan Pada Panti Asuhan Hafizhil Yatamu Kota Padangsidempuan, Dalam Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 05 No. 1 Juni 2019.

pengumpulan.<sup>57</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, yang dimaksud pengumpulan adalah proses, cara, perbuatan mengumpulkan perhimpunan, pengerahan.<sup>58</sup> Sedangkan yang dimaksud dana adalah uang yang dialokasikan untuk suatu kegiatan.<sup>59</sup> Michael Norton mendefinisikan *fundraising* atau menggalang dana adalah meyakinkan orang agar mau menyumbang dan menunjukkan alasan-alasan mengapa kegiatan yang bersangkutan penting.<sup>60</sup>

*Fundraising* adalah proses mempengaruhi masyarakat baik perseorangan sebagai individu atau perwakilan masyarakat maupun lembaga agar menyalurkan dananya kepada sebuah organisasi. Kata mempengaruhi masyarakat mengandung banyak makna:

- 1) Mempengaruhi dapat juga bermakna mengingatkan dan menyadarkan. Artinya mengingatkan kepada donator untuk sadar bahwa dalam harta dan dimilikinya bukan seluruhnya diperoleh dari usahanya secara mandiri. Karena manusia bukanlah lahir sebagai makhluk individu saja, tetapi juga memfungsikan dirinya sebagai makhluk social.
- 2) Mempengaruhi dalam arti mendorong masyarakat, lembaga dan individu untuk menyerahkan sumbangan dana baik berupa zakat, infaq, wakaf, sedekah dan lain-lain kepada organisasi nirlaba. Dana wakaf tunai yang sudah diatur dalam UU No 41 tahun 2004 dapat digunakan untuk dana produktif dan dana sosial. Dana produktif meliputi bisnis riil dan investasi produk keuangan syariah. Sedangkan dana sosial meliputi pendidikan dan kesehatan. Selain zakat, wakaf tunai juga menjadi salah satu

---

<sup>57</sup>Leo Syahputra dan Cindy Amalia, *Kamus Lengkap*, (Surabaya: CV Cahaya Agency), hlm 118.

<sup>58</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 612.

<sup>59</sup> Purwo Djatmiko, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Anugrah), hlm. 130

<sup>60</sup> Michael Norton, terj. Masri Maris, *Menggalang Dana : Penuntun Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat dan Organisasi Sukarela di Negara-Negara Selatan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), hlm. 15

alternatif untuk mengentaskan kemiskinan. Wakaf tunai merupakan alat yang menjamin terjadinya aliran kekayaan dari kelompok *the have* kepada kelompok *the have not*.<sup>61</sup> Dalam melakukan *fundraising* juga mendorong kepedulian sosial dengan memperhatikan prestasi kerja atau annual report kepada calon donatur. Sehingga ada kepercayaan dari para calon donatur setelah mempertimbangkan segala sesuatunya.

- 3) Mempengaruhi untuk membujuk para donatur dan muzakki untuk bertransaksi. Pada dasarnya keberhasilan suatu *fundraising* adalah keberhasilan dalam membujuk para donatur untuk memberikan sumbangan dananya kepada organisasi pengelola zakat. Maka tidak ada artinya suatu *fundraising* tanpa adanya transaksi.
- 4) Mempengaruhi dalam pengertian *fundraising* dimaksudkan untuk memaksa jika diperkenankan. Bagi organisasi pengelola zakat, hal ini bukanlah suatu fitnah, atau kekhawatiran akan menimbulkan keburukan.

Menurut Syaiful Sagala, investasi bidang SDM prinsipnya tidak berbeda dengan konsep investasi manusia yang nilainya bisa berkembang melalui proses pengembangan nilai seperti peningkatan sikap sebagai nilai tambah bagi SDM yang mendapat pendidikan di sekolah. Lalu yang dapat melakukan investasi dalam jumlah yang besar adalah pemerintah daerah melalui APBD, pemerintah pusat melalui dana pertimbangan (APBN), dan bantuan masyarakat luas. Menegosiasi nalokasi dana sesuai keperluan baik kepada pemerintah maupun masyarakat, peran kepala sekolah akan memberi andil yang signifikan.<sup>62</sup> Oleh karena itu kewenangan sekolah mengawasi investasi pendidikan agar dana yang diinvestasikan sesuai keperluan modal dan pengelolaan sekolah sehingga dapat dimanfaatkan secara

---

<sup>61</sup> Jauhar Faradis, M. Yazid Affandi, Slamet Khilmi, "Managemen Fundraising Wakaf Produktif: Perbandingan Wakaf Selangor (WPS) Malaysi dan Badan Wakaf Indonesia," *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol. 49, No. 2, Desember 2015.

<sup>62</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Alfabeta: Bandung, 2011), hlm 213.

maksimal/tidak mubadzir. Dalam manajemen pemberdayaan sekolah kepala sekolah atas nama sekolah memberi mandat untuk melakukan negosiasi kepada masyarakat agar bersedia menanamkan investasinya ke sekolah dengan aturan yang benar dan menjamin pencapaian kualitas sekolah. Rendahnya biaya pendidikan yang disediakan negara pada negara berkembang sangat mempengaruhi kualitas pendidikan, dan inilah yang membedakan kualitas pendidikan pada negara berkembang dengan negara maju.

Sumber keuangan dan pembiayaan suatu sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu :

- 1) Pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah maupun keduanya, uang bersifat umum atau khusus dan diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan,
- 2) Orang tua atau peserta didik,
- 3) Masyarakat, baik mengikat atau tidak mengikat.

Berkaitan dengan penerimaan keuangan dari orang tua dan masyarakat ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 bahwa karena keterbatasan kemampuan pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, tanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan dana pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua.<sup>63</sup>

Menurut Sargeant, sebagaimana yang dikutip oleh Yessi Rachmasari<sup>64</sup> mengungkapkan bahwa, *fundraising* yang biasa digunakan oleh organisasi pelayanan sosial diantaranya; *dialogue fundraising*, *corporate fundraising*, *multichannel fundraising* dan *retention and development donor*.<sup>64</sup> Beberapa langkah perlu dilakukan untuk persiapan rencana strategis mobilisasi dan

---

<sup>63</sup> Mulyono MA, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), cet 1, hlm 160

<sup>64</sup> Yessi Rachmasari, Soni Akhmad Nulhaqim, Nurliana Cipta Apsari, Penerapan Strategi Fundraising Di Save The Children Indonesia (Fundraising Strategy Implementation In Save The Children Indonesia), *Social work Jurnal* Volume 6 Nomor 1 ISSN: 2528 – 1577 (e-journal) hlm 56.

penggalangan sumber dana / daya sebuah lembaga. Langkah langkah tersebut adalah :

- 1) rencana program jangka panjang atau rencana strategis,
- 2) anggaran jangka panjang untuk rencana strategis,
- 3) menetapkan skala prioritas program,
- 4) membangun scenario penggalangan sumber lembaga,
- 5) tujuan *fundraising*,
- 6) strategi *fundraising*,
- 7) identifikasi sumber-sumber dana / daya,
- 8) membuat tim kerja dan rencana kerja,
- 9) pemantauan hasil kerja, dan
- 10) evaluasi dan rencana ke depan.<sup>65</sup>

Hamid Abidin mengungkapkan, aspek dalam strategi *fundraising* dikenal sebagai siklus *fundraising* yang terdiri dari identifikasi calon donatur, pengelolaan dan penjagaan donatur, penggunaan metode *fundraising* serta monitoring dan evaluasi *fundraising*. Berikut paparannya:

- 1) Identifikasi donatur, adalah ketika organisasi menentukan siapa dan bagaimana profil dari potensial donatur yang akan digalangnya. Berdasarkan jenis sumber dayanya, pendekatan *fundraising* terbagi menjadi dua yakni *retailfundraising* dan *institutional fundraising*. *Retailfundraising* adalah penggalangan dana dengan memfokuskan target atau sasarannya pada perorangan. Sedangkan *institutional fundraising* lebih memfokuskan pada penggalangan dari lembaga atau organisasi, misalnya perusahaan, lembaga donor, pemerintah, atau yayasan amal lokal.
- 2) Penggunaan metode *fundraising*, adalah penentuan metode yang tepat untuk melakukan pendekatan terhadap donatur. Hal ini perlu

---

<sup>65</sup> April Purwanto, *Manajemen Fundraising bagi Organisasi Pengelola Zakat*, (Yogyakarta: Sukses, 2009), hlm 20.

dilakukan karena akan menjadi penentu keberhasilan perolehan dana yang sebesar-besarnya dari fundraising pada para donatur.

- 3) Pengelolaan dan penjagaan donatur, pengelolaan donatur dilakukan dengan tujuan meningkatkan jumlah sumbangan, mengarahkan donatur untuk menyumbang pada program tertentu, atau meningkatkan status dari penyumbang tidak tetap menjadi penyumbang tetap. Sementara penjagaan donatur dapat dilakukan dengan kunjungan hangat, mengirimkan informasi, memberikan layanan kepada donatur, melibatkan donatur dalam berbagai kegiatan, mengirimkan hadiah, dan membantu memecahkan persoalan donatur.
- 4) Monitoring dan evaluasi *fundraising*, yaitu memantau berbagai proses dilakukannya dari kegiatan *fundraising* serta menilai efektifitasnya. Hal ini dilakukan untuk menilai seberapa efektif upaya yang dilakukan dan memastikan apakah ada permasalahan dalam pelaksanaannya serta seberapa besar pencapaiannya terhadap target yang dilakukan.<sup>66</sup>

*Fundraising* atau penggalangan dana (juga dikenal sebagai “pembelian”) adalah proses mengumpulkan sumbangan sukarela dalam bentuk uang atau sumber lainnya, dengan meminta sumbangan dari individu, bisnis, yayasan amal, atau lembaga pemerintah (lihat juga pendanaan dari orang banyak).<sup>67</sup> *Fundraising* pendidikan ini yaitu penggalangan dana untuk meng-operasionalkan pendidikan. Disini pendidikan yang dimaksud adalah kegiatan belajar dilembaga formal sehingga membutuhkan dana untuk menjalankan kegiatan belajarmengajar tersebut. Jadi Model *fundraising* pendidikan adalah

---

<sup>66</sup> Hamid Abidin, dkk., *Membangun Kemandirian Perempuan Potensi dan Pola Derma Untuk Pemberdayaan Perempuan, serta Strategi Penggalangannya*, (Depok: Pustaka, 2009), hlm 134-151.

<sup>67</sup> Dadang Prasetyo Jatmiko, *Pengantar Manajemen Keuangan*. (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017). hlm. 15

strategi penggalangan dana untuk menunjang operasional belajar-mengajar dilembaga sekolah formal.

Dari beberapa teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi *fundraising* merupakan cara yang ditempuh untuk mempengaruhi dan menggerakkan masyarakat untuk ikut berderma baik materi maupun non materi dengan tujuan dapat tercapai tujuan dengan memperhatikan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi kegiatan *fundraising*. Dalam jurnal Fahrurrozi yang mengutip dari Widjajanti dan Suisna, bahwa strategi penggalangan dana meliputi memobilisasi non finansial guna mendukung terlaksananya program lembaga. Dukungan non finansial dapat berupa barang atau peralatan, properti gedung, tanah, keahlian tertentu atau jasa tertentu, tenaga, ekspos di media massa, akses ke lembaga / orang penting yang dapat mendukung program.<sup>68</sup>

Menurut Fahrurrozi dalam Jurnalnya mengemukakan *Fundraising* dapat diartikan sebagai kegiatan menghimpun atau menggalang dana zakat, infaq, dan sadaqah serta sumber daya lainnya dari masyarakat baik individu, kelompok, organisasi dan perusahaan yang akan disalurkan dan didayagunakan untuk mustahik. Kegiatan *fundraising* memiliki setidaknya 5 (lima) tujuan pokok, yaitu menghimpun dana, menghimpun donatur, menghimpun simpatisan atau pendukung, membangun citra lembaga (*brand image*), dan memberikan kepuasan pada donatur.<sup>69</sup> Terkait dengan strategi ini, terdapat tujuh strategi penggalangan dana yang bisa dijadikan acuan bagi organisasi sosial kemanusiaan, yaitu: strategi kelompok pemikir, (*think tank*), *annual fund*, *major gifts*, *planned giving*, korporasi,

---

<sup>68</sup> Fahrurrozi, “*Strategi Penggalangan Dana untuk Pendidikan (Studi Kasus di Rumah Zakat dan Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafa)*”, JurnalAdministrasi Pendidikan Vol. XIV No.1 April 2012, Hal 138 diakses pada tanggal 10 April 2018

<sup>69</sup> Atik Abidah, “*Analisis Strategi Fundraising Terhadap Peningkatan Pengelolaan ZIS Pada Lembaga Amil Zakat Kabupaten Ponorogo*,” Kodifikasi, Volume 10 No. 1 Tahun 2016

yayasan (*foundation*), dana pemerintah, dan menggali sumber-sumber dana sendiri

b. Prinsip *Fundraising*

Prinsip pokok dalam *fundraising* menurut Michael Norton adalah :

- 1) Prinsip *fundraising* harus meminta.
- 2) Prinsip *fundraising* pendekatan pribadi
- 3) Prinsip *Fundrising* berarti berhubungan dengan orang lain.
- 4) Prinsip *fundraising* adalah mengucapkan terimakasih.<sup>70</sup>

c. Jenis-Jenis *Fundraising*

Kegiatan *fundrasing* tidak harus meminta, tetapi suatu lembaga pendidikan harus memiliki kewibawaan yang tinggi dengan menjual kualitas dan kuantitas kepada masyarakat yang nantinya menimbulkan penilaian yang positif dan mereka akan tergerak dengan sendirinya untuk ikut terlibat dalam pengembangan kualitas di lembaga pendidikan melalui dukungan sumbangan materi maupun non materi. Keterlibatan dan kesungguhan berbuat untuk jangka panjang itulah yang diperlukan oleh lembaga sehingga masyarakat tanpa paksaan memberikan sumbangan mereka secara teratur dan dalam jumlah yang sesuai. Terjalannya hubungan yang baik donatur akan bersedia mengajak saudara, teman, kerabat untuk ikut bergabung pada lembaga tersebut.

Umi Zulfa mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa konsep zakat, infak, sadakah, dan wakaf (*Ziswa*) memiliki nilai kepedulian sosial, termasuk kepedulian dalam pendidikan. Dalam *school levy* (bersumber dari pajak property) diperoleh dari masyarakat. Dalam *Ziswa*, juga demikian (bersumber dari umat) dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan sosial. Perbedaannya, *school levy* spesifik untuk pembiayaan pendidikan namun tidak spesifik untuk kelompok dan

---

<sup>70</sup> Michael Norton, terj. Masri Maris, *Menggalang Dana: Penuntun Bagi...*, hlm 11-15.

kepentingan tertentu, sedangkan Ziswa lebih khusus, yakni zakat yang memiliki kelompok khusus yang menjadi mustahiknya.<sup>71</sup>

- 1) Zakat. Tujuan *Fundraising* pada zakat yaitu: a) Menghimpun Dana b) Memperbanyak donatur, c) Meningkatkan atau membangun citra lembaga d) Menghimpun simpatisan/relasi dan pendukung e) Meningkatkan kepuasan Muzakki. Betapapun lembaga sebagai pengelola harus dapat membangun komunikasi yang dialogis dengan masyarakat baik secara pemberi maupun sebagai penerima. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat menaruh kepercayaan terhadap lembaga pengelola.<sup>72</sup> Tujuan *Fundraising* pada zakat ini memiliki kesamaan dengan *fundraising* pada suatu lembaga Pendidikan yang mana dengan tujuan tidak hanya mendapatkan sumbangan bantuan dana materi maupun non materi saja tetapi juga membentuk citra sekaligus untuk promosi.
- 2) Infaq adalah mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan non zakat. Infaq ada yang wajib ada yang sunnah. Infaq yang wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzari. Sedangkan infaq yang sunnah diantaranya adalah infaq kepada fakir miskin sesama muslim, infaq bencana alam, dan infaq kemanusiaan.<sup>73</sup>
- 3) Shodaqoh adalah harta yang diberikan secara sukarela oleh pemiliknya baik peruntukannya dibatasi (ditentukan) maupun tidak dibatasi. Sedekah adalah pemberian harta kepada orang-orang fakir miskin, orang yang membutuhkan, atau pihak-pihak lain yang berhak untuk menerima shadaqoh tanpa disertai imbalan, tanpa

---

<sup>71</sup> Umi Zulfa, *Pembiayaan Pendidikan Berbasis Potensi Umat Analisis School Levy Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG)*, Jurnal Vol. XVII No. 2 2012/1433

<sup>72</sup> Uswatun Hasanah, “*Sistem Fundraising Zakat Lembaga Pemerintah dan Swasta (Studi Komparatif pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Palu dan Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) Palu Periode 2010-2014)*,”

<sup>73</sup> Anang Ariful Habib, *The Principle Of Zakat, Infaq, And Shadaqah Accounting Based Sf as 109*, *Journal of Accaunting and Bussiness Education*, 10 September 2016.

paksaan, tanpa batasan jumlah, kapan saja dan berapapun jumlahnya.<sup>74</sup>

- 4) Wakaf dalam penggunaan wakaf sebagai salah satu alternatif sumber pembiayaan pendidikan, harta yang diwakafkan tidak boleh dijual, dihibahkan atau diwariskan. Akan tetapi, harta wakaf tersebut harus secara “terus-menerus” dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umum sebagaimana yang dimaksudkan oleh orang yang mewakafkan.<sup>75</sup>
- 5) Hibah Jumhur ulama mendefinisikan hibah sebagai akad yang mengakibatkan pemilikan harta tanpa ganti rugi yang dilakukan seseorang dalam keadaan hidup kepada orang lain secara suka rela. Definisi hibah diatas hanya merupakan istilah otak makna yang khusus. Adapun hibah dengan maknanya yang umum, meliputi hal-hal berikut: a) Ibraa' yaitu : menghibahkan hutang kepada orang lain yang berhutang. b) Sedekah yaitu : menghibahkan atau memberikan sesuatu dengan tidak ada tukarannya karena mengharapkan pahala di akhirat. c) Hadiah yaitu : memberikan sesuatu dengan tidak ada tukarannya serta dibawah ketempat yang diberi karena hendak memulyakannya.

#### d. Metode *Fundraising*

Dalam melaksanakan kegiatan penggalangan dana (*fundraising*), banyak metode dan teknik yang dapat dilakukan. Adapun yang dimaksud metode disini adalah suatu bentuk kegiatan khas, dilakukan oleh sebuah organisasi dalam rangka menghimpun dana dari masyarakat. Metode ini pada dasarnya dapat dibagi kepada dua jenis yaitu langsung (*direct fundraising*) dan tidak langsung (*indirect*). Kita akan membicarakannya sebagai berikut :

<sup>74</sup> Anang Ariful Habib, *The Principle Of Zakat, Infaq, And Shadaqah Accounting Based Sf* 109, *Journal of Accounting and Bussiness Education*, 10 September 2016.

<sup>75</sup> Umi Zulfa, *Pembiayaan Pendidikan Berbasis Potensi Umat Analisis School Levy Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG)*, Jurnal Vol. XVII No. 2 2012/1433

- 1) Metode penggalangan dana langsung (*direct fundraising*). Yang dimaksud dengan metode ini adalah metode yang menggunakan teknik-teknik atau cara-cara yang melibatkan partisipasi donatur secara langsung. Yaitu bentuk-bentuk penggalangan dana, dimana proses interaksi dan daya akomodasi terhadap respon lembaga donor atau donatur bisa seketika (langsung) dilakukan. Dengan metode ini apabila dalam diri donatur muncul keinginan untuk melakukan donasi setelah mendapatkan promosi dari lembaga fundraiser, maka segera dapat melakukan dengan mudah dan semua kelengkapan informasi yang diperlukan untuk melakukan donasi sudah tersedia. Sebagai contoh dari metode ini adalah direct mail, direct advertising, telefundraising dan presentasi langsung.
- 2) Metode penggalangan dana tidak langsung (*indirect fundraising*). Metode ini adalah suatu metode yang menggunakan teknik-teknik atau cara-cara yang tidak melibatkan partisipasi donatur secara langsung. Yaitu bentuk-bentuk fundraising dimana tidak dilakukan dengan memberikan daya akomodasi langsung terhadap respon lembaga donor atau donatur seketika. Metode ini misalnya dilakukan dengan metode promosi yang mengarah kepada pembentukan citra lembaga yang kuat, tanpa diarahkan untuk transaksi donasi pada saat itu. Sebagai contoh dari metode ini adalah advertorial, image campaign, dan penyelenggaraan event, melalui perantara, menjalin relasi, melalui referensi, dan mediasi para tokoh, dan lain-lain.<sup>76</sup>

e. Strategi *Fundraising*

Lembaga yang melakukan *Fundraising* harus mampu memahami sudut pandang donatur, karena menggalang dan selalu berhubungan dengan orang sebagaimana menjual barang.

---

<sup>76</sup> Muhsin Kalida, *Fundraising Taman Baca Masyarakat (TBM)*, (Yogyakarta: Aswaja, 2012), hlm 62-63.

*Fundraising* bukan saja mengenai meminta, tetapi lebih banyak mengenai menjual. Tekniknya tentu harus meyakinkan orang agar mau menyumbang dan menunjukkan alasan mengapa kegiatan bersangkutan menjadi penting.<sup>77</sup>

Dalam melakukan kegiatan *fundraising* (penggalangan dana) tidak lepas dari perencanaan yang terarah dengan memperhatikan prinsip manajemen yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemantauan, dan penilaian atau evaluasi terhadap semua program kerja sekolah dengan peraturan yang baik oleh para profesional untuk mengeliminasi pemborosan (*efisien*), memaksimalkan sumber daya yang tersedia, serta meningkatkan pencapaian (*keefektifan*).<sup>78</sup> Dalam pelaksanaan *fundraising*, selain memperhatikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, maka perlu dipilih metode yang efektif dan efisien untuk mengaplikasikannya. Muhsin Kalida mengungkapkan empat teknik dalam *fundraising*, sebagai berikut :

- 1) *Face to face* atau berdialog langsung dalam rangka menawarkan program dengan calon donatur dengan cara kunjungan ke kantor, perusahaan atau presentasi
- 2) *Direct mail* yakni penawaran tertulis untuk menyumbang yang didistribusikan melalui surat.
- 3) *Special event* yakni penggalangan dana atau fundraising dengan menggelar acara acara khusus, atau memanfaatkan acara-acara tertentu yang dihadiri banyak orang untuk menggalang dana atau fundraising. Bentuknya bias bazar, lelang, makan malam, festival, tour, konser, atau pementasan musik, turnamen atau lomba dan masih banyak lagi lainnya.

---

<sup>77</sup> Drina Intyaswati, "Pesan Komunikasi Dalam Penggalangan Dana Melalui Website", Jurnal Informasi Volume 46. No. 1. Juni 2016,

<sup>78</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), cet 1, hlm. 45.

- 4) *Campaign*, yakni *fundraising* dengan kampanye melalui berbagai media komunikasi seperti melalui poster, internet, media elektronik maupun brosur yang digunakan sebagai komunikasi dan promosi program lembaga ataupun merawat donatur. Dapat dengan bentuk : a) Poster, brosur, spanduk, liflet, stiker, news letter b) Media cetak, elektronika, internet, dan sebagainya.<sup>79</sup>

f. Kunci Sukses *Fundraising*

Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh para pengelola lembaga dalam rangka program *fundraising*, terutama pada instansi pemerintah maupun swasta. Diantaranya sebagai berikut :

- 1) Survei instansi, yaitu mengadakan pengamatan dan penelitian secara mendalam, terhadap instansi pemerintah atau swasta, perorangan atau perusahaan. Diantaranya adalah struktur dan tanggung jawab pemerintah atau swasta, kebijakan-kebijakan dan skala prioritas, informasi hibah apa saja yang ditawarkan, dan kemudian identifikasi program-program dana yang mungkin akan atau bisa diakses oleh lembaga.
- 2) Mencari bagian pengajuan, pengelola harus mencari informasi bagian prosedur pengajuan permohonan ataupun proposal. Tanyakan hal ini kepada siapa saja yang dikenal, atau langsung ke bagian informasi.
- 3) Mengajukan Permohonan, sikap yang harus ditunjukkan penggalang dana adalah percaya diri (PD). Apapun yang dikatakan dan dilakukan, haruslah bukan sekedar sandiwara, tetapi harus bisa meyakinkan lawan bicaranya. Sikap yang juga harus ditunjukkan oleh penggalang dana adalah bisa dipercaya, serta amanah. Artinya jika nanti mendapat dana, semuanya akan dikelola secara efektif dan efisien.

---

<sup>79</sup> Muhsin Kalida, *Fundraising Taman Baca Masyarakat (TBM)...*, hlm 64-67.

- 4) Lakukan lobi, dalam menggalang dana memang perlu adanya lobi-lobi khusus untuk kelancaran permohonan yang disampaikan. Pemberi dana akan mengamati secara cermat semua bentuk proposal yang masuk, dengan tujuan sama yaitu mencari dana. Permohonan yang dipilih tentu lembaga yang secara nyata dan kongkrit mempunyai berbagai kegiatan positif dalam rangka mengentaskan kemiskinan informasi. Bukan lembaga yang fiktif.
- 5) Ucapan terimakasih, ucapan terimakasih juga harus disampaikan kepada lembaga-lembaga yang memberi bantuan. Diantara dengan cara : a. Dengan surat, ungkapan ini sangat efektif dan efisien, walaupun hanya selembar kertas sebagai ungkapan terimakasih daripada tidak sama sekali b. Lewat pembicaraan telepon. Ucapan terimakasih memang tidak harus tertulis, tetapi juga bisa melalui lisan. Ungkapan ini bisa langsung secara *face to face* atau melalui udara. c. Berkunjung secara langsung ke pemberi bantuan dan disampaikan ucapan terimakasih secara lisan. Ungkapan ini mungkin lebih memiliki nilai dari pada lewat telfon, walaupun sama sama lisan. Adat kita ungkapan itu disampaikan sambil mengunjungi yang memberi bantuan, akan membawa dampak yang baik, bertamu untuk silaturahmi adalah doa dan penghargaan. d. Pemberian cendera mata. Apapun bentuknya, meski sederhana atau bersahaja, cendera mata biasanya tidak akan dicampakkan begitu saja. Dengan cendera mata, biasanya penerima akan selalu ingat siapa dulu yang pernah memberikannya
- 6) Beri laporan kegiatan sedetail mungkin, dengan laporan yang didukung data-data, serta fakta yang yang akurat, akan menaikkan citra positif lembaga. Bukan mustahil dengan citra positif yang telah disandang itu, lembaga donor atau pemberi

bantuan, apakah itu secara organisasi atau perorangan pada masa yang akan datang bisa memberi bantuan yang lebih besar.<sup>80</sup>

g. *Fundraising* Pendidikan

Dedi Supriadi mengungkapkan sumber-sumber pembiayaan pendidikan pada tingkat makro yaitu: a) Pendapatan negara dari sektor pajak; b) Pendapatan negara non-sektor pajak; c) Keuntungan dari ekspor barang dan jasa; d) Usaha-usaha lainnya yang termasuk saham di BUMN; dan e) Bantuan dalam bentuk hibah (grant) dan pinjaman luar negeri (loan).<sup>81</sup> Semua sumber pembiayaan diatas dituangkan dalam RAPBN (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) setiap tahunnya. Kemudian sumber pembiayaan pendidikan tingkat mikro di dalam Peraturan Pemerintah Nomo 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan pasal 2 ayat 1 : “Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.”<sup>82</sup> Dalam hal sumber pembiayaan menggunakan penggalangan dana pendidikan (*fundraisng* pendidikan), *fundraising* pendidikan bisa dengan melakukan kerjasama dengan orang tua dan lembaga lainnya, dalam penggunaan dana dari hasil *fundraisng* pendidikan adalah untuk pembiayaan bagi siswa kurang mampu, untuk membayar honor guru, untuk kegiatan keagamaan seperti: saat ada Qurban di Idul Adha, *parcel* Idul Fitri, serta membiayai perlengkapan pendidikan.

h. Sumber-sumber Pembiayaan Pendidikan

Manajemen pembiayaan dapat dipahami sebagai upaya pengelolaan secara profesional mulai dari perencanaan pembiayaan hingga pelaporan. Aspek ini tentu diyakini sangat penting dalam mendukung mutu pendidikan karena setiap komponen sistem dan

<sup>80</sup> Muhsin Kalida, *Fundraising Taman Baca Masyarakat (TBM)...*, hlm 59-62

<sup>81</sup> Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan dan Menengah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5.

<sup>82</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan.

indikator yang mendukung mutu pendidikan memerlukan pembiayaan. Sejalan dengan hal ini, Budi Budaya yang melakukan penelitian, merumuskan hasil penelitiannya bahwa sangat diperlukan pendidikan dan pelatihan yang intensif terhadap pimpinan institusi sekolah dan staf keuangan dalam mengelola pembiayaan secara profesional.<sup>83</sup>

Pada beberapa sub diatas, telah dipaparkan tentang apa itu *fundraising*, pembiayaan, pendidikan, dan pembiayaan pendidikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen pembiayaan pendidikan adalah suatu usaha pengelolaan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi yang dilakukan dalam tingkat satuan pendidikan. Menurut buku Matin yang berjudul “Manajemen Pembiayaan Pendidikan”, bahwa manajemen pembiayaan pendidikan sama dengan pengelolaan anggaran pendidikan. Mulai dari sistem penganggaran pendidikan, pelaksanaan anggaran pendidikan, menentukan alokasi anggaran, penatausahaan keuangan pendidikan, pertanggungjawaban keuangan pendidikan, dan pengawasan anggaran. Sedangkan dalam buku “Manajemen Sekolah” karangan Rohiat, manajemen keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan data, pelaporan, dan pertanggungjawaban penggunaan dana sesuai yang direncanakan.<sup>84</sup>

Dari dua konsep di atas mengenai manajemen pembiayaan pendidikan di sekolah, penulis memilih menggunakan konsep Matin, karena pada konsep Matin teori yang diungkapkan lebih terperinci, jelas, dan mudah dipahami untuk mengaplikasikan manajemen pembiayaan pendidikan di sekolah. Dibawah ini akan dipaparkan tentang sistem penganggaran pendidikan, pelaksanaan anggaran

---

<sup>83</sup> Ernawati Ernawati, Zulfan Saam, and Zulkarnain Zulkarnain, “Pengaruh Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru Di Lingkungan Yayasan Pendidikan Cendana Pekanbaru,” *Instructional Development Journal* 4, no. 1 (2021): 51–59.

<sup>84</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah (Teori Dasar Dan Praktik)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 27.

pendidikan, menentukan alokasi anggaran, penatausahaan keuangan pendidikan, pertanggungjawaban keuangan pendidikan, dan pengawasan anggaran.<sup>85</sup>

### 3. Kinerja Kepala Madrasah

Kepala sekolah selain memimpin penyelenggaraan pendidikan disekolah juga memiliki beberapa kinerja yang dimana kepala sekolah sebagai *top leader* mempunyai wewenang dan kekuasaan, serta kompetensi untuk mengatur dan mengembangkan bawahannya secara professional. Menurut dinas pendidikan atau depdikbud telah menetapkan bahwa kepala sekola harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai *educator, manajer, administrator* dan *supervisor* (EMAS), dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai *leader, innovator, dan motivator* disekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator, administrator, supervisor, leader, innovator* dan *motivator* (EMASLIM).<sup>86</sup>

#### a. Pengertian Kinerja

Kinerja adalah produk yang dihasilkan oleh seorang pegawai dalam satuan waktu yang telah ditentukan dengan kriteria yang ditentukan pula. Kinerja menurut prawirosentono adalah usaha yang dilakukan dari hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau oleh sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Kinerja kepala sekolah merupakan

<sup>85</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah (Teori Dasar Dan Praktik)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009) hlm.27.

<sup>86</sup> Mulyasa, *Menjadi kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 98.

kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu pekerjaan disekolah yang dipimpinnya.<sup>87</sup>

Kinerja merupakan hasil kerja suatu organisasi dalam rangka mewujudkan tujuan strategik, kepuasan pelanggan dan kontribusinya terhadap lingkungan strategik. Menurut Bernadin, Kene, dan Johnson mendefinisikan kinerja sebagai outcome hasil kerja keras organisasi dalam mewujudkan tujuan strategik yang ditetapkan organisasi, kepuasan pelanggan serta kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, kinerja merupakan bentuk bangunan yang multi dimensional, sehingga cara mengukurnya sangat bervariasi tergantung kepada banyak faktor.<sup>88</sup>

Ada lima faktor dalam penilaian kinerja yang populer yaitu:

- 1) Kualitas pekerjaan, meliputi: akurasi, ketelitian, penampilan dan penerimaan keluaran
- 2) Kualitas pekerjaan, meliputi: volume keluaran dan kontribusi.
- 3) Supervisi yang dibutuhkan, meliputi: saran, arahan, dan perbaikan.
- 4) Kehadiran, meliputi: regulasi, dapat dipercaya/ diandalkan dan ketepatan waktu.
- 5) Konservasi, meliputi: pencegahan pemborosan, kerusakan dan pemeliharaan peralatan.<sup>89</sup>

Kinerja Kepala Sekolah Kepala sekolah sebagai motivator pendorong harus mampu memotivasi atau mendorong para guru dan staf yang lainnya untuk bekerja lebih baik lagi. Motivasi atau dorongan ini sangat penting untuk meningkatkan gairah kerja para guru dan staf yang lainnya, sehingga tujuan sekolah akan tercapai dengan baik. Sekolah/madrasah sebagai mediator masyarakat, sebab di dalamnya fungsi-fungsi kemasyarakatan di jalankan oleh semua

---

<sup>87</sup> Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 33

<sup>88</sup> Akdon, *Strategic Management*, ( Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 166

<sup>89</sup> Akdon, *Strategic Management*, ( Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 488

warga sekolah. Fungsi-fungsi kemasyarakatan itu di antaranya kebersamaan, tenggang rasa, melaksanakan aturan-aturan yang telah disepakati, ada hak dan kewajiban sebagai warga sekolah. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah itu tidak lepas dari peran kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin di sekolah tersebut. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah itu merupakan kinerja kepala sekolah.

Dengan demikian kinerja kepala sekolah dapat dilihat apakah visi, misi, dan tujuan sekolah yang telah ditentukan sebelumnya sudah tercapai. Jika, sudah tercapai, dapat dikatakan bahwa kinerja kepala sekolah itu baik. Kinerja kepala sekolah/madrasah yaitu prestasi kerja atau hasil kerja yang dicapai oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya. Kinerja kepala sekolah dikatakan baik, jika target atau tujuan sekolah dapat dicapai. Semua ini didukung oleh kompetensi, sikap, motivasi dari warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, para guru, pegawai tata usaha, para siswa, dan komite sekolah. Semua bekerja dengan ketentuan yang berlaku, sehingga menghasilkan prestasi.<sup>90</sup>

Adapun kriteria kinerja kepala sekolah/madrasah sebagai berikut:

- 1) Mampu menyusun perencanaan sekolah/madrasah
- 2) Mampu mengelola sarana dan prasana sekolah/madrasah
- 3) Mampu mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat
- 4) Mampu membina hubungan kerja yang harmonis
- 5) Mampu memelihara hubungan kerja sama dengan lembaga/instansi lain
- 6) Mampu mengelola administrasi sekolah dan hubungan sekolah-masyarakat.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 121

<sup>91</sup> Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 161

b. Prinsip dasar kinerja

Kinerja bekerja atas prinsip dasar yang dapat dijadikan acuan bersama agar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip dasar kinerja menjadi pondasi bagi kinerja organisasi untuk mencapai tujuan. Sebagai prinsip dasar kinerja adalah bersifat strategis, merumuskan tujuan, menyusun perencanaan, mendapatkan umpan balik, melakukan pengukuran, melakukan perbaikan kinerja, sifatnya berkelanjutan, menciptakan budaya, melakukan pengembangan, berdasarkan pada kejujuran memberikan pelayanan, menjalankan tanggung jawab, dirasakan seperti bermain, adanya rasa kasihan, terdapat konsensus dan kerjasama serta terjadi komunikasi dua arah.<sup>92</sup>

c. Standar Kinerja

Standar kinerja adalah ukuran tingkat kinerja yang diharapkan tercapai dan yang dinyatakan dalam suatu pernyataan kuantitatif. Penerapan standar kinerja dapat bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku, keputusan manajemen, pendapat para ahli, atau dasar pengalaman dari pekerjaan yang sama tahun-tahun sebelumnya. Penetapan standar kinerja hendaknya memperhatikan hal sebagai berikut:

- 1) Identifikasi pelanggan yang jelas
- 2) Identitas stakeholder yang jelas
- 3) Hasil survei periodik mengenai macam dan mutu pelayanan yang diinginkan pelanggan
- 4) Komplikasi pengaduan dan keluhan melalui kotak pengaduan sebagai balikan
- 5) Telah tersedianya fasilitas informasi pelayanan yang mudah diakses pelanggan
- 6) Adanya ketetapan mengenai jangka waktu maksimum pelayanan (situasi)

---

<sup>92</sup> Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 11

7) Usaha memperbaiki kemampuan “ garis depan”.<sup>93</sup>

d. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan proses mengevaluasi seseorang yang telah memberi kontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah. Penilaian kinerja memberikan masukan untuk menentukan pengembangan pegawai dan organisasi dimasa yang akan datang. Aspek penilaian yang diperlukan dalam menilai kinerja yaitu:

- 1) Kepemimpinan inisiatif
- 2) Kualitas pekerjaan
- 3) Kerja sama
- 4) Pengambilan keputusan
- 5) Kreatifitas
- 6) Dapat diandalkan
- 7) Komunikasi
- 8) Kecerdasan.<sup>94</sup>

Dari aspek diatas penilaian kinerja itu dikelompokkan menjadi tiga yaitu: kemampuan teknis, kemampuan konseptual, kemampuan hubungan interpersonal.

e. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah adanya suatu proses dalam kepemimpinan untuk memberikan pengaruh secara sosial kepada orang lain. Kepala sekolah merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, kepala sekolah harus bisa mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan keberhasilan dan kegagalan sekolah yang merupakan cerminan langsung keberhasilan atau kegagalan seorang kepala sekolah. Kepala

---

<sup>93</sup> Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 171

<sup>94</sup> Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 52

sekolah harus selalu berusaha untuk meningkatkan tujuan organisasi serta mengembangkan program jauh kedepan. Untuk itu seorang kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerjasama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan. Salah satu upaya kepala sekolah dalam memajukan sekolah agar berkinerja baik yaitu dengan melakukan pembinaan kepada guru, salah satu ciri kepala sekolah yang memiliki kinerja baik yaitu mampu memimpin sekolah secara efektif.

Ada tiga aspek penilaian kepala sekolah yaitu:

- 1) Input (*masukan*) merupakan data awal profil sekolah yang meliputi data komponen akademik dan non akademik pada awal penugasan.
- 2) Proses merupakan pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah yang meliputi edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan inovator.
- 3) Keluaran (*output*) merupakan hasil akhir yang telah diperoleh sekolah, hasil yang telah dicapai sekolah tersebut merupakan hasil kerja kepala sekolah dalam memberdayakan seluruh sumber daya yang ada disekolah.

Kepala sekolah merupakan kemampuan melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator*. Ketujuh tugas dan fungsi kepala madrasah harus dilakukan sebagai pendidik dan memberikan contoh teladan kepada para guru, staf dan siswa.

- 1) Kepala sekolah sebagai *Educator*, dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan.

- 2) Kepala sekolah sebagai *Manajer*, manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Kepala sekolah sebagai *Administrator*, Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Kepala sekolah sebagai administrator khususnya dalam meningkatkan kinerja dan produktivitas sekolah, dapat dianalisis berdasarkan beberapa pendekatan-pendekatan, baik pendekatan sifat, pendekatan perilaku, maupun pendekatan situasional.
- 4) Kepala sekolah sebagai *Supervisor*, supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.<sup>95</sup>
- 5) Kepala sekolah sebagai *Leader*, Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawas, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala madrasah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.
- 6) Kepala sekolah sebagai *Innovator*, Kepala sekolah sebagai innovator harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin

---

<sup>95</sup> E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya.2009), hlm. 114.

hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah.

- 7) Kepala sekolah sebagai *Motivator*, Kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dan staf dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Kepala madrasah harus mampu memotivasi seluruh tenaga kependidikan dan staf di sekolah.<sup>96</sup>

Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan dari seorang kepala sekolah dalam mempengaruhi dan menggerakkan bawahan dalam suatu organisasi atau lembaga sekolah guna tercapai tujuan sekolah. Atau kemampuan kepala sekolah untuk mengatur, mengelola untuk mengatur, mengelola organisasi persekolahan dan bekerja sama memberikan pelayanan serta menciptakan iklim yang menyenangkan disuatu sekolah sehingga semua sivitas sekolah akan menjadi nyaman untuk bekerja dan belajar baik pendidik, tenaga kependidikan siswa, dengan harapan kepuasan pelanggan akan selalu menjadi prioritas yang utama dalam mengelola pendidikan disuatu sekolah.

Adapun dimensi yang digunakan untuk mengukur kepemimpinan kepala sekolah adalah teori menurut Zamroni yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *inovator*, kepala sekolah sebagai *motivator*, dan kepala sekolah sebagai *supervisor*.<sup>97</sup>

#### 4. Pengaruh *Fundraising Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan*

Jika dikaitkan dalam konteks pendidikan, menurut Deming ada 5 penyakit yang menghambat mutu pendidikan untuk memunculkan pemikiran baru. Kelima penyakit tersebut adalah kurang konstannya

<sup>96</sup> E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya.2009), hlm. 121

<sup>97</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hlm. 75

tujuan, pola pikir jangka pendek, evaluasi prestasi individu melalui proses penilaian atau tinjauan kerja tahunan, rotasi kerja yang terlalu tinggi, dan manajemen yang menggunakan prinsip angka yang tampak.<sup>98</sup>

Mujamil Qomar mengatakan, ada dua hal yang menyebabkan besarnya perhatian pada pembiayaan, yaitu: Pertama, pembiayaan termasuk kunci penentu kelangsungan dan kemajuan lembaga pendidikan. Kenyataan ini mengandung konsekuensi bahwa program-program pembaruan atau pengembangan pendidikan menjadi gagal dan berantakan manakala tidak didukung oleh pembiayaan yang memadai; dan kedua, lazimnya pembiayaan itu sulit sekali didapatkan dalam jumlah yang besar khususnya bagi lembaga pendidikan swasta yang baru berdiri.<sup>99</sup>

Pentingnya pembiayaan dalam mencapai mutu pendidikan sangat banyak dibahas oleh para ahli pendidikan. Dalam penelitiannya I Nyoman Natajaya menjelaskan bahwa: *“Cost factor is very important in effort to increase the quality of education. The bigger cost of education will guarantee to increase the quality of education will be bigger, too”*.<sup>100</sup> Sedangkan Edgar C. Morphet dalam Ahmad Arifi menjelaskan bahwa: *“biaya dan mutu pendidikan mempunyai keterkaitan secara langsung. Biaya pendidikan memberikan pengaruh yang positif melalui faktor kepemimpinan, manajemen pendidikan, dan tenaga pendidikan yang kompeten dalam meningkatkan pelayanan pendidikan melalui peningkatan mutu pendidikan”*.<sup>101</sup>

## 5. Pengaruh Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan

Proses pendidikan yang bermutu ditentukan oleh berbagai elemen dan unsure yang ada dalam pendidikan. Elemen dan unsur tersebut

---

<sup>98</sup> Edward Sallis, *Total Quality Manajement In Education*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi, (Jogyakarta: IRCiSod, 2008), hlm. 97

<sup>99</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 150-151.

<sup>100</sup> I Nyoman Natajaya, “Faktor Biaya sebagai Masukan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, No. 1 TH. XXXVI, ISSN 0215- 8250, (2003): hlm. 1.

<sup>101</sup> Ahmad Arifi, “Anggaran Pendidikan dan Mutu Pendidikan”. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. V, No. 1, (2008): hlm. 118

membentuk apa yang disebut dengan system pendidikan, dimana system pendidikan tersebut akan sangat berhubungan dengan proses pendidikan yang dilaksanakan. Faktor yang paling penting yang besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan adalah kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal di sekolah yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan disekolah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah.

Dalam manajemen modern seorang pemimpin juga harus berperan sebagai pengelola, yang mana tertera dalam fungsi-fungsi manajemen yaitu *planning* atau perencanaan, *organizing* atau organisasi, *actuating* atau pengerak, *controlling* atau pengendalian, maka kepala sekolah harus berperan pula sebagai pemimpin saja namun juga sebagai *education*, *manajerial*, *administrasi* dan *supervisor*. Kepala sekolah dituntut untuk mampu memimpin sekaligus mengorganisir pelaksanaan program pembelajaran yang diselenggarakan disekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah selain memimpin penyelenggaraan pendidikan disekolah juga memiliki beberapa peran yang dimana kepala sekolah sebagai *top leader* mempunyai wewenang dan kekuasaan, serta kompetensi untuk mengatur dan mengembangkan bawahannya secara profesional.<sup>102</sup>

Vincent Gaspersz mengembangkan suatu konsep manajemen kualitas dapat dikatakan sebagai semua aktivitas dari fungsi manajemen secara keseluruhan yang menentukan kebijaksanaan kualitas, tujuan dan tanggung jawab, serta mengimplementasikannya melalui alat-alat manajemen kualitas, seperti perencanaan kualitas, pengendalian kualitas, penjaminan kualitas dan peningkatan kualitas. Peran utama pemimpin puncak dalam hal ini kepala sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan. harus mampu mengelola komponen-komponen yang ada di sekolah baik itu sumber daya manusia, peralatan dan fasilitas, keuangan, mekanisme

---

<sup>102</sup> Mulyasa. *Manajemen Dan Kepemimpinan kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi aksara, 2012), hlm. 181

dan prosedur, serta strategi dan metode pencapaian kualitas manajemen yang baik.<sup>103</sup>

Ketujuh kinerja kepala sekolah sangat mempengaruhi peningkatan mutu di sekolah yang ia pimpin seperti yang dinyatakan oleh peraturan pemerintah yang mana menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu pilar pokok dalam membangun pendidikan di Indonesia, karena jika pendidikan sudah bermutu, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan kompetitif.

Hasnul Aghniya, yang berjudul *Kinerja Kepala Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Negeri* maka dapat disimpulkan bahwa: mutu sekolah dasar negeri di kecamatan Singkep berada pada kategori tinggi, hal ini diperoleh melalui pengukuran: dimensi *input*, proses, output dan *outcome*. Dari keempat dimensi yang tertinggi nilai rata-ratanya adalah dimensi *outcome* sedangkan dimensi yang terendah adalah output kinerja kepala sekolah di kecamatan Singkep yang diukur berada pada kategori sangat tinggi, hal ini diperoleh melalui pengukuran dimensi kualitas hasil kerja, ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan, prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan, kemampuan menyelesaikan pekerjaan dan kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain. Dari lima dimensi yang tertinggi nilai rata-ratanya adalah dimensi kualitas hasil kerja dan kemampuan menyelesaikan pekerjaan sedangkan dimensi yang terendah adalah kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain. Gambaran kinerja mengajar guru di kecamatan Singkep yang diukur berada pada kategori sangat tinggi, diperoleh melalui pengukuran dimensi perencanaan, pelaksanaan dan dimensi penilaian dari ketiga dimensi yang tertinggi nilai rata-ratanya adalah dimensi perencanaan sedangkan dimensi yang terendah adalah penilaian.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Gaspersz, V. 2006. *Total Quality Management: TQM untuk Praktisi Bisnis dan Industri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

<sup>104</sup> Hasnul Aghniya, "Kinerja Kepala Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru dalam Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Negeri". *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. XXIV No.1 April 2017.

## 6. Pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan

Ghazali memberikan gambaran: Biaya pendidikan adalah merupakan nilai uang dari sumber daya pendidikan yang dibutuhkan untuk mengelola dan menyelenggarakan pendidikan, oleh karenanya untuk menghitung biaya pendidikan harus terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan sumber daya pendidikan termasuk kualifikasi atau spesifikasi dan jumlahnya, untuk mengelola dan menyelenggarakan pendidikan.<sup>105</sup> Suhardan dkk memberikan argumentasi bahwa: biaya langsung terwujud dalam bentuk pengeluaran uang yang secara langsung digunakan untuk membiayai penyelenggaraan proses belajar mengajar, penelitian dan pengabdian masyarakat, gaji guru dan pegawai lainnya, buku, bahan perlengkapan, dan biaya perawata.<sup>106</sup>

Peters mengatakan peran yang sangat penting dari seorang pelanggan dalam kaitannya dengan kualitas dalam *triving on chaos*.<sup>107</sup> Sedangkan Mahmud mengungkapkan bahwa penguasaan ilmu teknologi bagi generasi muda tanah Aceh, atau peningkatan kualitas sumber daya manusia usia muda melalui bidang pendidikan dalam berbagai bentuk varian, merupakan bahtera dalam menuju Aceh baru.<sup>108</sup> Penyampaian analisis bahwa mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan pembiayaan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan.

Sebuah institusi pendidikan seiring waktu perubahan kemajuan zaman yang sangat cepat menuntut peningkatan mutu pendidikan wajib dilakukan oleh sekolah dalam pengelolaannya, sekolah memerlukan penjaminan mutu sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan atau

---

<sup>105</sup> Suhardan, D., dkk, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 12.

<sup>106</sup> Suhardan, D., dkk, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 23.

<sup>107</sup> Edward, S., 2008. *Total Quality Managemen* dalam Kontek Pendidikan diterjemahkan oleh: Udin S. Sa'ud dkk.

<sup>108</sup> Edward, S., 2008. *Total Quality Managemen* dalam Kontek Pendidikan diterjemahkan oleh: Udin S. Sa'ud dkk.

kegagalan suatu lembaga pendidikan. Salah satu aspek terpenting yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah kepemimpinan dan manajemen mutu. Tujuan dari manajemen mutu pendidikan adalah untuk memelihara dan meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (*sustainable*), yang dijalankan secara sistemik untuk memenuhi kebutuhan stake holders. Sekolah merupakan suatu sistem yang terbuka tentunya dalam mempertahankan institusinya tersebut agar tetap bertahan sebuah sekolah harus melakukan inovasi agar tidak terjadinya gulung tikar, hal yang akan terjadi jika sebuah sekolah tidak melakukan inovasi didalam istitusinya sekolah tidak akan bertahan lama, misalnya sekolah swasta, maka institusi tersebut akan gulung tikar. Dalam hal ini faktor yang paling penting yang besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan adalah kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal di sekolah yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan disekolah untuk bekerja samadalam mencapai tujuan sekolah.

Dalam hal ini menurut Donni Junni Priansa pendidikan atau depdikbud telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaanya sebagai *educator, manajer, administrator* dan *supervisor* (EMAS), dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai *leader, innovator, dan motivator* disekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator* (EMASLIM).<sup>109</sup>

Dalam penelitian ini mutu sekolah diartikan sebagai tingkat keberhasilan sekolah yang memenuhi SNP bahkan melebihi atau melampaui standar yang ditetapkan dalam penyelenggaraan sekolah,

---

<sup>109</sup> Donni Junni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dan Guru Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 55

usaha tersebut bertujuan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Selain mencapai tujuan pendidikan, mutu sekolah juga memiliki manfaat yang lain, seperti; 1) meningkatkan pertanggungjawaban (*akuntabilitas*) sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah, 2) menjamin mutu lulusannya, 3) bekerja lebih profesional, dan 4) meningkatkan persaingan yang sehat.<sup>110</sup>

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Fungsi dari kajian pustaka adalah membandingkan serta menyatakan bahwa tesis ini mempunyai perbedaan dalam penulisan maupun dari isinya. Berdasarkan hasil kajian pustaka, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Dha'ingatul Khusna dengan judul "Model *Fundraising* Sumber Pembiayaan Pendidikan Peserta Didik Yatim Iatu di SMP Alam Al-Aqwiya Cilongk, Banyumas". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model fundraising sumber pembiayaan guna memenuhi kebutuhan operasional sekolah bagi peserta didik yatim piatu di SMP Alam Al Aqwiya Cilongok, Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dan studi lapangan. Hasil penelitian tentang Model Fundraising Sumber Pembiayaan Peserta Didik Yatim Piatu SMP Alam Al Aqwiya Cilongok, Banyumas adalah menggunakan tiga strategi yaitu *Corporate fundraising*, *Multichannel fundraising*, *Retention and development donor*. Metode yang digunakan adalah metode tidak langsung atau *indirect fundraising*. Dan pola yang digunakan yaitu menciptakan sumber dana baru. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaannya terletak pada *fundraising*, dan perbedaannya pada metode penelitian, serta variabel mutu pendidikan, kinerja kepala.

---

<sup>110</sup> Usman, Husaini, *Manajemen, Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* Edisi 4. (Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara, 2013) hlm. 572.

2. Nuracece dengan judul “pengaruh antara manajemen pembiayaan pendidikan terhadap mutu lulusan kelas IX di SMP IT Ar Ridwan Bekasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara manajemen pembiayaan pendidikan terhadap mutu lulusan dan seberapa besar pengaruh manajemen pembiayaan pendidikan terhadap mutu lulusan kelas IX di SMP IT Ar Ridwan Bekasi. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linear sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMP IT Ar Ridwan Bekasi yang berjumlah 18 guru. Sampel dalam penelitian ini sebesar 15 guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Hasil uji t menunjukkan bahwa  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , yaitu  $4,424 > 2,120$ , yang artinya  $H_0$  ditolak. Kemudian dari hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai konstanta (a) sebesar 35,060, yang artinya mutu lulusan SMP IT Ar Ridwan Bekasi adalah sebesar 35. Nilai koefisien regresi variable harga (b) yaitu 0,553, angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat Manajemen Pembiayaan Pendidikan maka Mutu Lulusan akan meningkat sebesar 0,553. Serta nilai RSquare sebesar 0,550 yang artinya, sebesar 55% mutu lulusan SMP IT Ar Ridwan Bekasi dipengaruhi oleh manajemen pembiayaannya, dan sebesar 45% dipengaruhi oleh faktor lain. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaannya terletak pada metode penelitian dan perbedaannya terletak pada objek tempat penelitian serta pada judul yaitu peneliti menggunakan *fundraising*, kinerja kepala dan mutu pendidikan, sedangkan penelitian sebelumnya manajemen pembiayaan dan mutu.
3. Marhama dengan judul “Pengaruh Kinerja Manajemen Kepala Madrasah Dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Majene“. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian survei dengan tehnik korelasional. Variabel penelitian ini meliputi dua variabel bebas yaitu kinerja manajemen kepala madrasah (X1), kinerja mengajar guru (X2) dan variabel terikat

motivasi belajar siswa (Y). Pembuktian hipotesis kedua yaitu pengaruh Kinerja Mengajar Guru (X2) terhadap motivasi siswa (Y), didapat data  $t_{hitung}$  sebesar 3,188 dengan kontribusi korelasi ganda sebesar 0,5805 atau 58,05 % terhadap motivasi belajar siswa, artinya terdapat hubungan yang positif dan memberikan pengaruh yang tinggi/kuat. Tarap signifikansi terhadap Y, diketahui dengan diperoleh data  $t_{hitung}$  sebesar 3,188, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,093. Ternyata  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $3,188 > 2,093$ , maka  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara Kinerja Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. Pembuktian hipotesis ketiga yaitu pengaruh Kinerja Manajemen Kepala Sekolah (X1) terhadap Kinerja Mengajar Guru (X2), didapat data  $t_{hitung}$  sebesar 3,845 dengan kontribusi korelasi ganda sebesar 0,6519 atau 65,19 % terhadap kinerja mengajar guru, artinya terdapat hubungan yang positif dan memberikan pengaruh yang tinggi/kuat. Tarap signifikansi terhadap X2, diketahui dengan diperoleh data  $t_{hitung}$  sebesar 3,845, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,093. Ternyata  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $3,845 > 2,093$ , maka  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara Kinerja Manajemen Kepala Sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru. Pembuktian hipotesis ketiga yaitu pengaruh Kinerja Manajemen Kepala Sekolah (X1) terhadap Kinerja Mengajar Guru (X2), didapat data  $t_{hitung}$  sebesar 3,845 dengan kontribusi korelasi ganda sebesar 0,6519 atau 65,19 % terhadap kinerja mengajar guru, artinya terdapat hubungan yang positif dan memberikan pengaruh yang tinggi/kuat. Implikasi penelitian ini diharapkan bagi kepala sekolah agar melakukan pengawasan, bimbingan dan pengarahan kepada guru dalam melaksanakan administrasi proses belajar mengajar. Disamping itu, bagi personel guru agar mengintropeksi diri terhadap penggunaan metode mengajar yang tidak baik akan berimplikasi pada kurangnya minat dan semangat siswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaannya terletak pada metode penelitian dan perbedaannya terletak pada objek tempat penelitian serta pada judul yaitu

peneliti menggunakan fundraising, kinerja kepala dan mutu pendidikan, sedangkan penelitian sebelumnya kinerja kepala dan dan kinerja guru.

4. Yohana, Junaidi, Maria Ulfahdengan judul “Pengaruh Pembiayaan Pendidikan Dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Kembayan” Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pembiayaan pendidikan; (2) kinerja guru; (3) prestasi belajar siswa; (4) pengaruh pembiayaan pendidikan terhadap prestasi belajar siswa (5) pengaruh kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa; dan(6) pengaruh pembiayaan pendidikan dan kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Kembayan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pembiayaan pendidikan, kinerja guru ekonomi, dan prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Kembayan Kabupaten Sanggau tergolong sedang ; (2) hasil uji secara parsial (ujiStatistik t), nilai signifikansi  $\alpha = 0,0009$  (3,920) mengidentifikasi bahwa \*4 ditolak dan\*<sup>7</sup> diterima, artinya variable pembiayaan pendidikan dan kinerja guru secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaannya terletak pada metode penelitian dan perbedaannya terletak pada objek tempat penelitian serta pada judul yaitu peneliti menggunakan fundraising, kinerja kepala dan mutu pendidikan, sedangkan penelitian sebelumnya pembiayaan dan kinerja guru.
5. Elis Nurleli melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Di MI Masyariku Anwar Curug Bojongsari Kota Depok. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai pengelolaan pembiayaan pendidikan di MI Masyarikul Anwar Curug Bojongsari Kota Depok. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen, dengan hasil penelitian dari kepala sekolah, bendahara, dan dua

orang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses penyusunan RAPBM (Rencana Anggaran dan Pendapatan Belanja Madrasah) dilakukan oleh kepala sekolah dan bendahara dan keterlibatan guru hanya 50%. Dan dari hasil evaluasi dijadikan acuan oleh sekolah untuk kedepannya. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaannya hanya terletak di satu variabel pada judul penelitian yaitu tentang pembiayaan pendidikan dan perbedaannya terletak pada objek tempat penelitian serta metode yang digunakan adalah kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif.

6. Linda Fitriana Rumadani dengan Judul “pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor”. Masalah penelitian ini adalah adakah pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor serta seberapa besar pengaruh yang diberikan. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor serta seberapa besar pengaruh yang diberikan. Dari hasil penelitian di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor yang berasal dari 76 responden, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,771 dengan kontribusi variabel independen (kepemimpinan kepala madrasah) sebesar 59,5%. Persamaan regresi dari penelitian ini dapat dinyatakan dalam  $Y = 28,319 + 0,723X$ . Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,771 maka hubungan antara variabel X (kepemimpinan kepala madrasah) dan Y (peningkatan mutu pendidikan) dikategorikan sebagai hubungan kuat positif. Arti positif di sini adalah bahwa hubungan antara dua variabel adalah searah. Sehingga ketika terjadi perubahan positif pada variabel X, maka variabel Y juga akan mengalami perubahan positif dalam tingkatan yang sama. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor.

7. Windi Aprilianti melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul Pengaruh Manajemen Pembiayaan terhadap Peningkatan Mutu Lulusan Kelas IX di SMP Islam Raudlatul Hikmah Pamulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara manajemen pembiayaan pendidikan terhadap peningkatan mutu lulusan kelas IX di SMP Islam Raudlatul Hikmah Pamulang. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan jenis penelitian hubungan kausal, yaitu mencari pengaruh antara variabel X (manajemen pembiayaan pendidikan) terhadap variabel Y (mutu lulusan). Teknik pengumpulan data yaitu berupa kuisioner (angket), wawancara, dan observasi. Hasil dari uji ini membuktikan sebesar 47,2% mutu lulusan SMP Islam Raudlatul Hikmah Pamulang dipengaruhi oleh manajemen pembiayaannya, dan sebesar 52,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaannya terletak pada penggunaan metode kuantitatif dan perbedaannya terletak pada objek tempat penelitian serta pada judul yaitu peneliti menggunakan *fundraising*, kinerja kepala dan mutu pendidikan, sedangkan penelitian sebelumnya manajemen pembiayaan dan mutu lulusan.
8. Dwi Febriyani Alfiningsih melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul Pengaruh Pembiayaan Pendidikan terhadap Kualitas Pendidikan di SMK Satria Jakarta Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pembiayaan pendidikan terhadap kualitas pendidikan dan seberapa besar pengaruh pembiayaan pendidikan terhadap kualitas pendidikan di SMK SATRIA Jakarta Barat. Metode penelitian yang digunakan yaitu bersifat kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linear sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMK SATRIA Jakarta Barat yang berjumlah 70 orang. Sampel dalam penelitian ini sebesar 58 orang dengan menggunakan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari Isaac dan Michael. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pembiayaan pendidikan terhadap kualitas

pendidikan di SMK SATRIA Jakarta Barat. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaannya terletak pada metode penelitian dan perbedaannya terletak pada objek tempat penelitian serta pada judul yaitu peneliti menggunakan *fundraising*, kinerja kepala dan mutu pendidikan, sedangkan penelitian sebelumnya manajemen pembiayaan dan kualitas pendidikan.

9. Muhammad Zaki Aziz melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul Implementasi Manajemen Keuangan Pendidikan di Rumah Gemilang Indonesia Sawangan Kota Depok. Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui Implementasi Manajemen Keuangan Pendidikan di Rumah Gemilang Indonesia, (2) untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam manajemen keuangan, (3) untuk mengetahui cara mengatasi kendala-kendala dalam manajemen keuangan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dimana pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi document. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai beberapa narasumber dari staff sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Manajemen Keuangan Pendidikan di Rumah Gemilang Indonesia dinilai kurang baik, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dan observasi bahwa implementasi manajemen keuangan terdiri dari perencanaan keuangan tertulis tangan padahal perkembangan teknologi sangat pesat, penganggaran yang sepenuhnya kuasa diluar Rumah Gemilang Indonesia. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaannya hanya terletak di variabel pada judul penelitian yaitu tentang pada judul yaitu peneliti menggunakan *fundraising*, kinerja kepala dan mutu pendidikan, sedangkan penelitian sebelumnya manajemen keuangan dan perbedaannya terletak pada objek tempat penelitian serta metode yang digunakan adalah kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode kuantitatif.
10. Rezky Fahman Ramadhani melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul Pengaruh Pembiayaan Pendidikan terhadap Kualitas Pendidikan di

Pondok Pesantren Madinatunnajah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh antara pembiayaan pendidikan terhadap kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Madinatunnajah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan instrument penelitian berupa angket serta didukung dengan studi dokumen dan wawancara untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal. Sampel dalam penelitian ini adalah para guru Pondok Pesantren Madinatunnajah. Total 50 guru Pondok Pesantren Madinatunnajah sebagai sampel. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan pendidikan secara simultan dan signifikan tidak berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaannya terletak pada metode penelitian dan perbedaannya terletak pada objek tempat penelitian serta pada judul yaitu peneliti menggunakan fundraising, kinerja kepala dan mutu pendidikan, sedangkan penelitian sebelumnya manajemen pembiayaan dan mutu lulusan.

### C. Kerangka Berfikir

Yang dimaksud dengan kerangka berfikir atau konseptual adalah konsep yang memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Kerangka konseptual ini memberikan petunjuk kepada peneliti dalam merumuskan masalah penelitian. Dengan tersedianya kerangka konseptual ini, maka akan memudahkan peneliti untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan mana yang harus dijawab oleh penelitian yang sedang dilaksanakannya, dan bagaimana menggunakan prosedur empiris sebagai alat untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan penelitian tersebut. Berikut didalam menentukan jenis data yang diperlukan bergantung pada sifat fenomena yang akan dijelaskan dalam kerangka konseptual penelitian itu.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Ma'ruf Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 171.

Sebelum mengelola pembiayaan sekolah pasti melakukan sebuah gerakan yaitu pengumpulan pembiayaan atau bisa di sebut *fundraising* pendidikan. *Fundraising* merupakan sebagai salah satu pengumpulan pembiayaan yang sangat baik dan unik, baik negeri maupun swasta tidak memperlakukan pengumpulan tersebut dikarenakan sebagian besar dana yang hasil dari *fundraising* sangat berguna menunjang kegiatan sekolah tersebut. Manajemen pembiayaan menjadi ujung tombak dari terlaksana atau tidaknya program di madrasah.

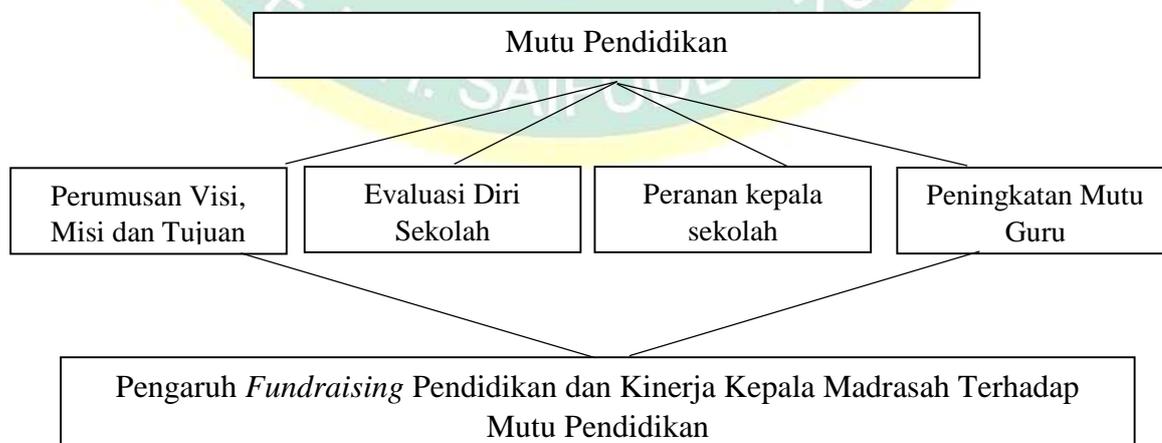
Kemudian ketika membicarakan sebuah mutu pendidikan sebuah lembaga pasti terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi terciptanya dan terakunya sebuah mutu lembaga tersebut. Dalam lingkungan sistem pendidikan, khususnya sekolah, penjaminan mutu merupakan tuntutan yang harus difokuskan oleh pihak sekolah demi kemajuan bersama. Hal ini didasarkan pada penyelenggaraan pendidikan yang bermutu merupakan hal yang menjadi sorotan utama oleh orang tua bahkan sampai ke tingkat satuan pendidikan pemerintah. Setiap komponen pemangku kepentingan pendidikan (orang tua, masyarakat, dunia kerja, pemerintah) dalam peranan dan kepentingannya masing-masing memiliki kepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Menurut Sagala bahwa sekolah yang berhasil dalam meningkatkan mutu pendidikannya ditentukan oleh faktor-faktor antara lain: (1) Perumusan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah (2) Evaluasi Diri Sekolah (3) Peranan kepala sekolah (4) Peningkatan Mutu Guru. Indikator keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan akan berdampak dari berbagai aspek, yaitu: (1) Efektifitas proses pembelajaran bukan sekedar transfer pengetahuan (*transfer Knowledge*) atau pening, melainkan lebih menekankan pada internalisasi mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor dan kemandirian, (2) kepemimpinan kepala sekolah akan mendorong terwujudnya visi, misi, tujuan sasaran melalui program yang dilaksanakan secara berencana, bertahap, kreatifitas, inovasi, efektif, mempunyai kemampuan manajerial, (3) pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, (4) sekolah memiliki budaya

mutu, (5) sekolah memiliki team work yang kompak, cerdas dan dinamis. Karena output pendidikan merupakan hasil kolektif bukan hasil individu guna memperoleh mutu yang kompetitif, (6) sekolah memiliki kemandirian, yaitu kemampuan untuk bekerja secara maksimal dengan tidak tergantung petunjuk dari atasan dan memiliki sumber daya manusia yang potensial, (7) partisipasi warga sekolah dan masyarakat. Keterkaitan dan keterlibatan pada sekolah harus tinggi dilandasi oleh rasa tanggungjawab melalui loyalitas dan dedikasi sebagai stakeholders, (8) sekolah memiliki transparansi, (9) sekolah memiliki kemauan perubahan (*management change*). Perubahan adalah peningkatan bermakna positif untuk lebih baik dalam peningkatan mutu pendidikan, (10) sekolah melakukan evaluasi perbaikan yang berkelanjutan dan merupakan proses penyempurnaan dalam meningkatkan mutu keseluruhan, mencakup organisasi, tanggung jawab, prosedur dan sumber daya manusia, (11) sekolah memiliki akuntabilitas sebagai tanggung jawab terhadap keberhasilan program sekolah yang telah dilaksanakan, (12) output sekolah penekanannya kepada lulusan yang mandiri dan memenuhi syarat pekerjaan (*qualified*).<sup>112</sup> (1) Perumusan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah (2) Evaluasi Diri Sekolah (3) Peranan kepala sekolah (4) Peningkatan Mutu Guru.

Bagan 2. 1.

Pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Se-Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas



<sup>112</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 172.

Saat ini, salah satu tantangan penting yang dihadapi semua lembaga pendidikan adalah bagaimana mutu pendidikan. Manajemen mutu pendidikan menjadi faktor pembeda yang dibutuhkan oleh konsumen dan menjadi sangat menentukan partisipasi dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah untuk diwujudkan. Karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhinya yang tanpa ada usaha untuk memperhatikan dan mencari solusi, maka usaha peningkatan kualitas pendidikan mustahil akan terwujud. Dalam meningkatkan mutu juga baik dalam pengelolaan sumber pembiayaan serta baiknya kinerja kepala madrasah.

Salah satu faktor dominan dalam keterlaksanaan program madrasah adalah dengan menjaga kestabilan pengelolaan dana yang ada di madrasah. Peran dana dalam suatu organisasi madrasah, sangatlah penting. Namun pengelolaan dana akan optimal jika dikelola dengan baik. Proposal tesis “Pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Se-Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas dalam membuat strategi dan mengelola pembiayaan lembaga pendidikan yang memiliki mutu, karena mutu dan keunggulan itu tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dihasilkan dari proses kajian yang dilakukan dengan memperhatikan standar Madrasah dan berbagai kebutuhan masyarakat. Dalam manajemen pembiayaan bisa berpengaruh dengan mutu.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan sebuah praduga atau jawaban sementara dari sebuah penelitian yang dibutuhkan pengecekan secara mendetail dengan berbagai syarat pengecekannya.<sup>113</sup>

Untuk memecahkan masalah yang terdapat pada peneliti ini, maka penulis menuliskan hipotesis kerja sebagai berikut:

---

<sup>113</sup> Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung: PT. Taristo Bandung, 2005), hlm 219.

1. Hipotesis 1

Ha (Kerja) = Terdapat Pengaruh *Fundraising* Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan.

Ho (nol) = Tidak Ada Pengaruh *Fundraising* Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan.

Hipotesis ini dikuatkan dengan penelitian: Khairiansyah dkk, dengan judul Pengaruh Biaya Pendidikan terhadap Mutu Pendidikan di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi (CMI) Banjarbaru.<sup>114</sup>

2. Hipotesis 2

Ha (Kerja) = Terdapat Pengaruh Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan.

Ho (nol) = Tidak Ada Pengaruh Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan.

Hipotesis ini dikuatkan dengan penelitian: Fatimah Ali dengan judul Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah dan Penjaminan Mutu Pendidikan Terhadap Pengembangan Sekolah Efektif di MTs. Se-Kota Cirebon.<sup>115</sup>

3. Hipotesis 3

Ha (Kerja) = Terdapat Pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan.

Ho (nol) = Tidak Ada Pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan.

Hipotesis ini dikuatkan dengan penelitian: Husnul Aghniya dengan judul Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru dalam Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Negeri.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup> Khairiansyah dkk, "Pengaruh Biaya Pendidikan terhadap Mutu Pendidikan di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi (CMI) Banjarbaru". *Antasari Journal of Islam*. ISSN: 2685-5070 (p); 2685-8061 (e), Vol. 1 (2), 2018

<sup>115</sup> Fatimah Ali. Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah dan Penjaminan Mutu Pendidikan Terhadap Pengembangan Sekolah Efektif di MTs. Se-Kota Cirebon. *Tesis*. (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2013).

<sup>116</sup> Hasnul Aghniya, "Kinerja Kepala Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru dalam Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Negeri". *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. XXIV No.1 April 2017.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Untuk memberikan arah dan petunjuk yang tepat dalam memecahkan masalah yang peneliti ajukan pada bagian di atas maka penulis menggunakan metode dalam penelitian yang penulis lakukan. Antara lain:

#### **A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Paradigma Penelitian**

Paradigma bisa dikatakan sebagai pengelompokan dari berbagai opini yang tidak hanya satu orang saja yang mengakui, tetapi diakui oleh berbagai pihak, alur maupun susunan disini menjadikan penelitian memiliki tujuan.<sup>117</sup> Paradigma yang digunakan peneliti bersifat alami. Paradigma ini memiliki ciri berjalan secara interaktif.<sup>118</sup>

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini lebih mengarah pada pendekatan yang fokusnya dengan penelitian menggunakan angka. Sugiyono menyebutkan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang merujuk pada penggunaan angka.<sup>119</sup>

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berorientasi pada penggambaran objek secara detail dengan berbagai hasil yang dijelaskan dalam barometer angka. Penelitian kuantitatif memiliki hasil data yang bersifat deskripsi maupun menghasilkan angka sebagai hasil kenaikan atau penurunan.<sup>120</sup> Penelitian ini menunjukkan pada gambaran secara detail tentang suatu aktivitas manusia yang diteliti

---

<sup>117</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 49.

<sup>118</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 55.

<sup>119</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

<sup>120</sup> Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

secara empiris.<sup>121</sup> Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan mengenai Pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikand di Madrasah Ibtidaiyyah Se-Kecamatan, Kabupaten Banyumas.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyyah se-Kecamatan Sumbang, dengan pertimbangan antara lain: Madrasah Ibtidaiyyah se-Kecamatan Sumbang, Banyumas adalah sebuah kecamatan yang memiliki Madrasah Ibtidaiyyah berjumlah sedikit yaitu 4 Madrasah, selain itu dari empat Madrasah Ibtidaiyyah tersebut saling bersinergi dalam informasi. Madrasah Ibtidaiyyah se-Kecamatan Sumbang, Banyumas mempunyai keunikan yaitu adanya kerjasama dengan berbagai elemen, adanya pencarian dana dari elemen ranting, maupun masyarakat, serta ada beberapa yang memiliki program Asrama maupun program Kepesantrenan.

Waktu penelitian di Madrasah Ibtidaiyyah se-Kecamatan Sumbang, Banyumas adalah 10 Mei 2022 – 10 Juli 2022.

## **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>122</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah Madrasah ibtidaiyyah yang berada di Kecamatan Sumbang, antara lain: Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU Banteran, Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU Karangturi, Madrasah

---

<sup>121</sup> Sulistyono et al., *Metode Penelitian*. (Jakarta: Penaku, 2010), hlm 78.

<sup>122</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D cet ke-22*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 80.

Ibtidaiyyah Ma'arif NU Ciberem, Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Gandatapa.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian ini berdasarkan teknik *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sample yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota yang ada dalam suatu populasi untuk dijadikan sampel.<sup>123</sup> Sedangkan untuk pengambilan sampelnya menggunakan *random sampling*, *random sampling* adalah pengambilan sampel secara acak (*random*)<sup>124</sup>. Dengan skema *random sampling* dari Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU Banteran, Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU Karangturi, Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU Ciberem, dan Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Gandatapa, maka terpilih: Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU Banteran, dan Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif NU Ciberem, sebagai bentuk pemilihan secara acak melalui kocokan dengan menggunakan angka dan bisa menjadi keterwakilan dari empat madrasah lainnya.

## D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan semua yang ditetapkan oleh peneliti sebagai bahan penelitian dengan berbagai bentuk yang dapat dipelajari sehingga dapat sebuah informasi, setelah itu di berikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti, yaitu variabel terikat dan variabel bebas:<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D cet ke-22*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 81-82.

<sup>124</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 217.

<sup>125</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D cet ke-23*, (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 60-61.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas juga sering dikatakan variabel *stimulus*. Dalam bahasa inggrisnya variabel *independen*. Variabel bebas adalah variabel yang memiliki hubungan dan dapat mempengaruhi perubahan dari variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah.

b. Variabel Terikat

Variabel bebas juga sering dikatakan sebagai variabel *konsekuen*. Dalam bahasa inggrisnya *dependen*. Variabel terikat adalah variabel yang dapat dipengaruhi serta bisa menjadi akibat karena variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Mutu Pendidikan.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan persoalan yang diteliti, peneliti menggunakan berbagai cara pengumpulan data, cara mengumpulkan data antara lain:

a. Kuisisioner (Angket)

Kuisisioner alat pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti untuk disampaikan kepada responden yang jawabannya diisi oleh responden sendiri.<sup>126</sup> Pertanyaan dalam angket bisa berupa pertanyaan yang bersifat tertutup ataupun bersifat terbuka, dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup. Angket tertutup ialah angket yang sudah diberikan alternatif jawabannya.<sup>127</sup> Angket dalam penelitian ini yaitu angket tentang *Fundraising* Pendidikan, Kinerja Kepala Madrasah dan Mutu Pendidikan.

---

<sup>126</sup> Ating Somantri & Sambas Ali Muhidin, *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). hlm 32.

<sup>127</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 228.

Tabel 3.1.  
Skor Penilaian Angket

| Alternatif Jawaban  | Skor Alternatif |         |
|---------------------|-----------------|---------|
|                     | Positif         | Negatif |
| Sangat Setuju       | 4               | 1       |
| Setuju              | 3               | 2       |
| Tidak Setuju        | 2               | 3       |
| Sangat Tidak Setuju | 1               | 4       |

Tabel 3.2  
Kisi-Kisi Instrumen Mutu Pendidikan

| Dimensi                | Indikator  | Nomor Instrumen |          |           |
|------------------------|--|-----------------|----------|-----------|
|                        |  | (+)             | (-)      | Jumlah    |
| Faktor Mutu Pendidikan | 1. Pelayanan penyelenggaraan Pendidikan                      | 1, 2            | -        | 2         |
|                        | 2. Ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana               | 3               | 4, 5     | 3         |
|                        | 3. Kuantitas dan kualitas tenaga kependidikan                | -               | 6, 7     | 2         |
|                        | 4. Prestasi siswa  | 8               | 9        | 2         |
|                        | 5. Kepuasan dan kepercayaan orang tua pada sistem pendidikan | 10, 11          | -        | 2         |
|                        | 6. Kemampuan kompetensi lulusannya dalam kehidupan           | -               | 12       | 1         |
| <b>Jumlah</b>          |  | <b>6</b>        | <b>6</b> | <b>12</b> |

Tabel 3.3  
Kisi-Kisi Instrumen Kinerja Kepala Madrasah

| Dimensi      | Indikator   | Nomor Instrumen |     |        |
|--------------|---|-----------------|-----|--------|
|              |   | (+)             | (-) | Jumlah |
| 1. Inovator  | 1. Pemrakarsa pembaharuan ( <i>agen of innovation</i> ) dalam KMB | 1               | -   | 1      |
|              | 2. Pembaharuan dalam pembinaan guru                               | 2               | 3   | 2      |
|              | 3. Pembaharuan dalam kegiatan ekstrakurikuler                     | 4               | -   | 1      |
|              | 4. Menggali sumber daya bersama komite Madrasah                   | 5               | 6   | 2      |
| 2. Motivator | 1. Kerjasama kemitraan  | -               | 7   | 1      |
|              | 2. Keteladanan  | 8               | -   | 1      |
|              | 3. Demokratis dan transparan.                                     | 9               | -   | 1      |
|              | 4. Penataan lingkungan kerja.                                     | 10              | -   | 1      |

|               |  |           |          |           |
|---------------|--|-----------|----------|-----------|
|               | 5. Suasana kerja yang kondusif               | 11        | -        | 1         |
|               | 6. Pemberian Penghargaan                     | 12        | 13       | 2         |
|               | 7. Penerapan sanksi                          | -         | 14       | 1         |
| 3. Supervisor | 1. Menyusun program supervisi pengajaran     | 15, 16    | -        | 2         |
|               | 2. Melaksanakan program supervisi pengajaran | -         | 17       | 1         |
|               | 3. Memanfaatkan hasil supervisi pengajaran   | -         | 18       | 1         |
| <b>Jumlah</b> |  | <b>11</b> | <b>7</b> | <b>18</b> |
|               |  | <b>18</b> |          |           |

Tabel 3.4  
Kisi-Kisi Instrumen *Fundraising* Pendidikan

| Dimensi                                    | Indikator  | Nomor Instrumen |          |           |
|--|--|-----------------|----------|-----------|
|  |  | (+)             | (-)      | Jumlah    |
| 1. Sistem Penganggaran Pendidikan          | 1. Penggunaan sistem penganggaran pendidikan               | 3               | 4        | 2         |
| 2. Pelaksanaan Anggaran Pendidikan         | 1. Pelaksanaan anggaran sesuai perundang-undangan          | 1, 2            | -        | 2         |
|  | 2. Penentuan besarnya Anggaran                             | -               | 9        | 1         |
|  | 3. Analisis biaya pendidikan                               | 10              | -        | 1         |
| 3. Menentukan Alokasi Anggaran             | 1. Inventarisasi sumber dana pendidikan                    | 8               | 6        | 2         |
|  | 2. Mengalokasikan anggaran pendidikan                      | 11              | 14       | 2         |
|  | 3. Menentukan skala prioritas                              | 16              | -        | 1         |
| 4. Penatausahaan Keuangan Pendidikan       | 1. Pendataan dan pelaporan pelaksanaan keuangan pendidikan | 5, 7            | -        | 2         |
|  | 2. Pembukuan pelaksanaan anggaran pendidikan               | 12              | 13       | 2         |
| 5. Pertanggungjawaban Keuangan Pendidikan  | 1. Penelitian keabsahan bukti pengeluaran                  | 15              | -        | 1         |
| 6. Pengawasan                              | 1. Penggunaan  | 17              | 19       | 2         |
| 7. Anggaran pengawasan anggaran pendidikan | 1. Evaluasi penggunaan anggaran pendidikan                 | 18              | -        | 1         |
|  | 2. Pelaporan penggunaan anggaran pendidikan                | -               | 20       | 1         |
| <b>Jumlah</b>                              |  | <b>13</b>       | <b>7</b> | <b>20</b> |

b. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi 2 arah yang dilaksanakan dengan memiliki tujuan tertentu. Percakapan atau komunikasi ini dilaksanakan oleh dua orang atau lebih, yaitu peneliti sebagai pewawancara dan orang-orang yang berpotensi mengetahui data-data yang berkaitan dengan objek penelitian yang memberikan jawaban dari pertanyaan peneliti.<sup>128</sup> Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan menggunakan teknik wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang fokus pada penemuan-penemuan informasi tunggal. Pertanyaan yang diajukan pada teknik wawancara biasanya tidak membutuhkan draf terlebih dahulu, akan tetapi diselaraskan pada ciri dan keadaan masing-masing informan. Wawancara adalah kepada kepala sekolah untuk menguatkan data, kepada TU untuk mendapatkan data tentang penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah cara untuk mendapatkan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, dokumentasi bisa berupa foto kegiatan, film kegiatan, peraturan tempat penelitian, buku media, serta data sesuai dalam penelitian. Dokumen juga dikatakan sebagai tulisan akan peristiwa yang telah lampau.<sup>129</sup> Dokumentasi internal dan eksternal merupakan jenis dokumentasi yang digunakan di dalam penelitian ini. Dokumen internal meliputi dokumen yang berasal dari sekolah yaitu data siswa, guru, dan profil sekolah. Sedangkan dokumen tidak resmi adalah literatur yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini untuk dokumentasi berupa dokumen sekolah yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>128</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 186.

<sup>129</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 219

## F. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrument akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Oleh karena itu, menyusun instrument bagi kegiatan penelitian merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti.<sup>130</sup>

### 1. Uji Validitas

Menurut Anderson, sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain, validitas suatu insrumrn merupakan tingkat ketepatan suatu instrument untuk mengukur sesuatu yang harus diukur.

Rumus yang biasa digunakan untuk menentukan Validitas adalah (formula koefisien korelasi *product moment* dari Karl Pearson):<sup>131</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \sum X_i Y_i - \sum X_i \cdot \sum Y_i}{\sqrt{[N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][N \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara skor butir soal (X) dan total skor (Y)

$N$  = banyaknya subjek

$X$  = skor butir soal

$Y$  = total skor

Keputusan diambil dengan membandingkan  $r_{xy}$  dengan  $r_{\text{tabel}}$  dengan kriteria keputusan adalah Jika :

- a.  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  maka valid
- b.  $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$  maka tidak valid

Tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat validitas berdasarkan kriteria Guilford:<sup>132</sup>

<sup>130</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (teori-aplikasi)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 168.

<sup>131</sup> Ating Somantri & Sambas Ali Muhidin, *Aplikasi Statistika dalam Penelitian...*, hlm. 49.

<sup>132</sup> Karunia Eka Lestari & Mokhamad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama. 2015), hlm 232.

Tabel 3. 5  
Nilai Koefesien Korelasi

| Koefesien korelasi           | Korelasi      | Interpretasi validitas    |
|------------------------------|---------------|---------------------------|
| $0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$ | Sangat tinggi | Sangat tepat/ baik        |
| $0,70 \leq r_{xy} < 0,90$    | Tinggi        | Tepat/ Baik               |
| $0,40 \leq r_{xy} < 0,70$    | Sedang        | Cukup tepat/ baik         |
| $0,20 \leq r_{xy} < 0,40$    | Rendah        | Tidak tepat/ buruk        |
| $r_{xy} < 0,20$              | Sangat rendah | Sangat tidak tepat/ buruk |

Uji validitas instrumen dilakukan kepada 12 responden. Peneliti melakukan uji instrumen satu kali. Sehingga nilai diperoleh dari  $N=12$  dan  $\alpha=0,05$  yaitu 0,576. Adapun hasil uji validitas untuk setiap butir angket dari variabel *Fundraising* Pendidikan ( $X_1$ ), variabel Kinerja Kepala Madrasah ( $X_2$ ), dan Mutu Pendidikan ( $Y$ ). Pengujian instrumen menggunakan program *SPSS 23* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. 6  
Hasil Uji Validitas Instrumen Mutu Pendidikan

| No Item Instrumen | Nilai $r_{hitung}$ | Nilai $r_{tabel}$ | Keterangan  |
|-------------------|--------------------|-------------------|-------------|
| 1                 | 0,221              | 0,576             | Tidak Valid |
| 2                 | 0,637              | 0,576             | Valid       |
| 3                 | 0,824              | 0,576             | Valid       |
| 4                 | 0,347              | 0,576             | Tidak Valid |
| 5                 | 0,347              | 0,576             | Tidak Valid |
| 6                 | 0,365              | 0,576             | Tidak Valid |
| 7                 | -0,313             | 0,576             | Tidak Valid |
| 8                 | 0,754              | 0,576             | Valid       |
| 9                 | 0,553              | 0,576             | Tidak Valid |
| 10                | 0,540              | 0,576             | Tidak Valid |
| 11                | 0,642              | 0,576             | Valid       |
| 12                | 0,665              | 0,576             | Valid       |
| 13                | -0,900             | 0,576             | Tidak Valid |

|    |        |       |             |
|----|--------|-------|-------------|
| 14 | 0,372  | 0,576 | Tidak Valid |
| 15 | 0,459  | 0,576 | Tidak Valid |
| 16 | 0,247  | 0,576 | Tidak Valid |
| 17 | 0,784  | 0,576 | Valid       |
| 18 | 0,479  | 0,576 | Tidak Valid |
| 19 | 0,579  | 0,576 | Valid       |
| 20 | 0,376  | 0,576 | Tidak Valid |
| 21 | 0,498  | 0,576 | Tidak Valid |
| 22 | 0,655  | 0,576 | Valid       |
| 23 | 0,466  | 0,576 | Tidak Valid |
| 24 | 0,622  | 0,576 | Valid       |
| 25 | 0,762  | 0,576 | Valid       |
| 26 | 0,542  | 0,576 | Tidak Valid |
| 27 | -0,187 | 0,576 | Tidak Valid |
| 28 | 0,701  | 0,576 | Valid       |
| 29 | 0,402  | 0,576 | Tidak Valid |
| 30 | 0,202  | 0,576 | Tidak Valid |
| 31 | 0,157  | 0,576 | Tidak Valid |
| 32 | -0,734 | 0,576 | Tidak Valid |
| 33 | 0,555  | 0,576 | Tidak Valid |
| 34 | 0,343  | 0,576 | Tidak Valid |
| 35 | 0,701  | 0,576 | Valid       |

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa instrumen yang dinyatakan valid jika nilai ( $r_{hitung}$ ) lebih besar atau sama dengan ( $r_{tabel} = 0,576$ ) karena peneliti menggunakan 12 responden untuk uji validitas. Instrumen yang diujicobakan terdiri dari 35 item soal. Instrumen yang valid terdiri dari 12 soal, sedangkan instrumen yang tidak valid terdiri dari 23 soal. Soal yang tidak valid tidak dapat digunakan untuk penelitian, maka soal yang tidak valid harus dihilangkan. Sedangkan soal yang valid dapat digunakan peneliti untuk

menemukan data yang dibutuhkan peneliti. Jadi, instrumen variabel Mutu Pendidikan peneliti menggunakan 12 soal.

Tabel 3. 7  
Hasil Uji Validitas Instrumen Kinerja Kepala Madrasah

| No Item Instrumen | Nilai $r_{hitung}$ | Nilai $r_{tabel}$ | Keterangan  |
|-------------------|--------------------|-------------------|-------------|
| 1                 | 0,558              | 0,576             | Tidak Valid |
| 2                 | 0,827              | 0,576             | Valid       |
| 3                 | -0,636             | 0,576             | Tidak Valid |
| 4                 | 0,616              | 0,576             | Valid       |
| 5                 | 0,636              | 0,576             | Valid       |
| 6                 | 0,621              | 0,576             | Valid       |
| 7                 | 0,447              | 0,576             | Tidak Valid |
| 8                 | 0,775              | 0,576             | Valid       |
| 9                 | 0,775              | 0,576             | Valid       |
| 10                | -0,783             | 0,576             | Tidak Valid |
| 11                | 0,898              | 0,576             | Valid       |
| 12                | 0,398              | 0,576             | Tidak Valid |
| 13                | 0,744              | 0,576             | Valid       |
| 14                | 0,547              | 0,576             | Tidak Valid |
| 15                | 0,863              | 0,576             | Valid       |
| 16                | 0,550              | 0,576             | Tidak Valid |
| 17                | 0,863              | 0,576             | Valid       |
| 18                | -0,697             | 0,576             | Tidak Valid |
| 19                | 0,709              | 0,576             | Valid       |
| 20                | -0,120             | 0,576             | Tidak Valid |
| 21                | 0,847              | 0,576             | Valid       |
| 22                | 0,447              | 0,576             | Tidak Valid |
| 23                | 0,360              | 0,576             | Tidak Valid |
| 24                | 0,665              | 0,576             | Valid       |

|    |       |       |             |
|----|-------|-------|-------------|
| 25 | 0,550 | 0,576 | Tidak Valid |
| 26 | 0,815 | 0,576 | Valid       |
| 27 | 0,863 | 0,576 | Valid       |
| 28 | 0,775 | 0,576 | Valid       |
| 29 | 0,012 | 0,576 | Tidak Valid |
| 30 | 0,422 | 0,576 | Tidak Valid |
| 31 | 0,478 | 0,576 | Tidak Valid |
| 32 | 0,842 | 0,576 | Valid       |
| 33 | 0,344 | 0,576 | Tidak Valid |
| 34 | 0,422 | 0,576 | Tidak Valid |
| 35 | 0,577 | 0,576 | Valid       |

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa instrumen yang dinyatakan valid jika nilai ( $r_{hitung}$ ) lebih besar atau sama dengan ( $r_{tabel} = 0,576$ ) karena peneliti menggunakan 12 responden untuk uji validitas. Instrumen yang diujicobakan terdiri dari 35 item soal. Instrumen yang valid terdiri dari 18 soal, sedangkan instrumen yang tidak valid terdiri dari 17 soal. Soal yang tidak valid tidak dapat digunakan untuk penelitian, maka soal yang tidak valid harus dihilangkan. Sedangkan soal yang valid dapat digunakan peneliti untuk menemukan data yang dibutuhkan peneliti. Jadi, instrumen variabel Kinerja Kepala Madrasah peneliti menggunakan 18 soal.

Sedangkan hasil pengujian validitas instrumen untuk variabel *Fundraising* Pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. 8  
Hasil Uji Validitas Instrumen *Fundraising* Pendidikan

| No Item Instrumen | Nilai $r_{hitung}$ | Nilai $r_{tabel}$ | Keterangan  |
|-------------------|--------------------|-------------------|-------------|
| 1                 | 0,709              | 0,576             | Valid       |
| 2                 | 0,486              | 0,576             | Tidak Valid |
| 3                 | 0,605              | 0,576             | Valid       |

|    |        |       |             |
|----|--------|-------|-------------|
| 4  | 0,790  | 0,576 | Valid       |
| 5  | -0,851 | 0,576 | Tidak Valid |
| 6  | 0,766  | 0,576 | Valid       |
| 7  | 0,481  | 0,576 | Tidak Valid |
| 8  | 0,005  | 0,576 | Tidak Valid |
| 9  | 0,833  | 0,576 | Valid       |
| 10 | 0,713  | 0,576 | Valid       |
| 11 | 0,919  | 0,576 | Valid       |
| 12 | 0,7530 | 0,576 | Tidak Valid |
| 13 | 0,874  | 0,576 | Valid       |
| 14 | -0,016 | 0,576 | Tidak Valid |
| 15 | 0,672  | 0,576 | Valid       |
| 16 | -0,726 | 0,576 | Tidak Valid |
| 17 | 0,738  | 0,576 | Valid       |
| 18 | 0,712  | 0,576 | Valid       |
| 19 | 0,624  | 0,576 | Valid       |
| 20 | -0,860 | 0,576 | Tidak Valid |
| 21 | 0,785  | 0,576 | Valid       |
| 22 | 0,874  | 0,576 | Valid       |
| 23 | 0,740  | 0,576 | Valid       |
| 24 | 0,475  | 0,576 | Tidak Valid |
| 25 | 0,777  | 0,576 | Valid       |
| 26 | 0,236  | 0,576 | Tidak Valid |
| 27 | 0,478  | 0,576 | Tidak Valid |
| 28 | 0,874  | 0,576 | Valid       |
| 29 | 0,919  | 0,576 | Valid       |
| 30 | 0,649  | 0,576 | Valid       |
| 31 | 0,530  | 0,576 | Tidak Valid |
| 32 | 0,489  | 0,576 | Tidak Valid |
| 33 | 0,475  | 0,576 | Tidak Valid |

|    |        |       |             |
|----|--------|-------|-------------|
| 34 | 0,870  | 0,576 | Valid       |
| 35 | -0,870 | 0,576 | Tidak Valid |

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa instrumen yang dinyatakan valid jika nilai ( $r_{hitung}$ ) lebih besar atau sama dengan ( $r_{tabel} = 0,576$ ) karena peneliti menggunakan 12 responden untuk uji validitas. Instrumen yang diujicobakan terdiri dari 35 item soal. Instrumen yang valid terdiri dari 20 soal, sedangkan instrumen yang tidak valid terdiri dari 15 soal, atau dengan kata lain semua soal valid. Soal yang tidak valid tidak dapat digunakan untuk penelitian, maka soal yang tidak valid harus dihilangkan. Sedangkan soal yang valid dapat digunakan peneliti untuk menemukan data yang dibutuhkan peneliti. Jadi, instrumen variabel *Fundraising* Pendidikan peneliti menggunakan 20 soal.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu instrument adalah keajegan atau kekonsistenan instrument tersebut bila diberikan pada subjek yang sama meski oleh orang yang berbeda, waktu yang berbeda, atau tempat yang berbeda, maka akan memberikan hasil yang sama atau relative sama (tidak berbeda secara signifikan).

Rumus yang biasa digunakan untuk menentukan reliabilitas adalah (formula koefisien alfa ( $\alpha$ ) dari Cronbach):<sup>133</sup>

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = koefisien realibilitas

$k$  = banyaknya butir soal

$\sigma_i^2$  = variansi skor butir soal ke 1

$\sigma_t^2$  = variansi skor total

<sup>133</sup> Ating Somantri & Sambas Ali Muhidin, *Aplikasi Statistika dalam Penelitian...*, hlm. 49.

Keputusan diambil dengan membandingkan  $r$  dengan  $r_{\text{tabel}}$  cronbach's alpha dengan kriteria keputusan adalah:

- Jika  $r \geq r_{\text{tabel}}$  maka reliabel
- Jika  $r < r_{\text{tabel}}$  maka tidak reliabel

Tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat realibilitas berdasarkan kriteria Guilford:<sup>134</sup>

Tabel 3. 9  
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

| Koefisien korelasi      | Korelasi      | Interpretasi validitas       |
|-------------------------|---------------|------------------------------|
| $0,90 \leq r \leq 1,00$ | Sangat tinggi | Sangat tepat/ baik           |
| $0,70 \leq r < 0,90$    | Tinggi        | Tepat/ Baik                  |
| $0,40 \leq r < 0,70$    | Sedang        | Cukup tepat/ baik            |
| $0,20 \leq r < 0,40$    | Rendah        | Tidak tepat/ buruk           |
| $r < 0,20$              | Sangat rendah | Sangat tidak tepat/<br>buruk |

Berikut ini merupakan pengukuran reabilitas dengan bantuan program SPSS 23.

Tabel 3.10  
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Mutu Pendidikan  
**Case Processing Summary**

|       |                       | N  | %     |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid                 | 12 | 100,0 |
|       | Excluded <sup>a</sup> | 0  | ,0    |
|       | Total                 | 12 | 100,0 |

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

<sup>134</sup> Karunia Eka Lestari & Mokhamad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika...*, hlm 232.

Dari output diatas, memberikan informasi tentang jumlah responden (N) yang dianalisis dalam SPSS. 23.0 yaitu sebanyak 12 responden. Karena data diisi semua maka jumlah valid adalah 100%

#### Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,709             | 36         |

Dari output diatas, nilai Croanbach *Alpha* adalah 0,709 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen dalam kategori diterima dan merupakan instrumen yang baik. Karena nilainya  $\geq 0,60$  bahkan lebih dari 0,70 sehingga masuk dalam kategori instrumen yang baik .

Tabel 3.11

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kinerja Kepala Madrasah

#### Case Processing Summary

|       |                       | N  | %     |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid                 | 12 | 100,0 |
|       | Excluded <sup>a</sup> | 0  | ,0    |
|       | Total                 | 12 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Dari output diatas, memberikan informasi tentang jumlah responden (N) yang dianalisis dalam SPSS. 23.0 yaitu sebanyak 12 responden. Karena data diisi semua maka jumlah valid adalah 100%.

### Reliability Statistics

|            |            |
|------------|------------|
| Cronbach's |            |
| Alpha      | N of Items |
| ,754       | 36         |

Dari output diatas, nilai *Croanbach Alpha* adalah 0,754 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen dalam kategori diterima dan merupakan instrumen yang baik. Karena nilainya  $\geq 0,60$  bahkan lebih dari 0,70 sehingga masuk dalam kategori instrumen yang baik

Tabel 3. 12

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen *Fundraising* Pendidikan

### Case Processing Summary

|       |                       | N  | %     |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid                 | 12 | 100,0 |
|       | Excluded <sup>a</sup> | 0  | ,0    |
|       | Total                 | 12 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Dari output diatas, memberikan informasi tentang jumlah responden (N) yang dianalisis dalam *SPSS. 23.0* yaitu sebanyak 12 responden. Karena data diisi semua maka jumlah valid adalah 100%.

### Reliability Statistics

|            |            |
|------------|------------|
| Cronbach's |            |
| Alpha      | N of Items |
| ,753       | 36         |

Dari output diatas, nilai *Croanbach Alpha* adalah 0,753 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen dalam kategori diterima dan merupakan instrumen yang baik. Karena nilainya  $\geq 0,60$  bahkan lebih dari 0,70 sehingga masuk dalam kategori instrumen yang baik.

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Penguji Prasyarat Analisis

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji prasyarat untuk memenuhi asumsi kenormalan dalam analisis statistik parametric. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak.<sup>135</sup>

Secara umum, langkah langkah pengujian normalitas:

#### 1) Merumuskan hipotesis

$H_0$  = Data berdistribusi normal

$H_1$  = data tidak berdistribusi normal

#### 2) Menentukan nilai uji tatistik

a) Urutkan data dari yang terkeci

b) Menentukan proporsi kumulatif ( $p_k$ ), yaitu:

$$p_k = \frac{\text{frekuensi kumulatif ke } - i (fk_i)}{\text{jumlah frekuensi} (\sum f)}$$

c) Menentukan skor baku ( $z_i$ ), yaitu:

$$z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$$

d) Menentukan luas kurva  $z_i$  (z-tabel)

e) Menentukan nilai  $|p_k - z_{tabel}|$

f) Menentukan harga  $D_{hitung}$ , yaitu:

$$D_{hitung} = maks\{|p_k - z_{tabel}|\}$$

#### 3) Menentukan nilai kritis

#### 4) Menentukan kriteria pengujia hipotesis

Jika  $D_{hitung} \geq D_{tabel}$  naka  $H_0$  ditolak.

Jika  $D_{hitung} < D_{tabel}$  naka  $H_0$  diterima.

#### 5) Memberikan kesimpulan

<sup>135</sup> Karunia Eka Lestari & Mokhamad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika...*, hlm. 243-245.

$D_{hitung} \geq D_{tabel}$  = sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal.

$D_{hitung} < D_{tabel}$  = sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Jika menggunakan SPSS dalam melakukan uji normalitas, maka digunakan uji kolmogorof smirnov dengan menggunakan taraf signifikan 0.05.

$H_0$  = angka signifikan (sig.)  $< 0.05$ , maka data tidak berdistribusi normal.

$H_a$  = angka signifikan (sig.)  $\geq 0.05$ , maka data berdistribusi normal.

b. Uji Keberartian regresi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui berarti tidaknya variabel bebas dan terikat yang telah dibentuk melalui persamaan regresi linier sederhana. Uji Keberartian dapat dilakukan dengan cara melalui bantuan program SPSS.23 yaitu dengan *Correlation Coefficient (R)*.

Correlation Coefficient (R) dalam istilah SPSS, di mana kemungkinan "kecenderungan hubungan tidak linear" didefinisikan apabila hasil R sama dengan nol, atau mendekati nol.

Uji keberartian regresi diperiksa melalui pengujian hipotesis berikut :

$H_0$  = Regresi tidak berarti

$H_a$  = Regresi berarti

Nilai t hitung dapat dilihat dari tabel Coefficients pada output SPSS. for Windows. Kriteria pengujian terima  $H_0$  jika nilai Sig  $> 0,05$  dimana regresi tidak berarti, tolak  $H_0$  jika sig.  $< 0,05$  dimana  $H_0$  adalah model regresi berarti.<sup>136</sup>

<sup>136</sup> Rohmad & Supriyanto, *Pengantar Statistika*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hlm. 184.

## c. Uji Linieritas

Salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linearitas. Pengujian linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dimiliki sesuai dengan garis linear atau tidak. Maksudnya apakah garis regresi antara variabel bebas dan variabel terikat membentuk garis linear atau tidak. Rumus-rumus yang digunakan dalam uji linearitas adalah :

$$\begin{aligned} \text{JK(T)} &= \sum Y^2 \\ \text{JK(A)} &= (\sum Y)^2 \\ \text{K(b | a)} &= b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} = \frac{[n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)]^2}{n[n\sum X^2 - (\sum X)^2]} \right\} \\ \text{JK(S)} &= \text{JK(T)} - \text{JK(a)} - \text{K(b | a)} \\ \text{JK (TC)} &= \sum x_i \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n_i} \right\} \\ \text{JK (G)} &= \text{JK (S)} - \text{JK (TC)} \end{aligned}$$

Keterangan

|          |                                   |
|----------|-----------------------------------|
| JK(T)    | = Jumlah Kuadrat total.           |
| JK (A)   | = Jumlah Kuadrat koefisien a.     |
| K(b   a) | = Jumlah kuadrat regresi (b   a). |
| JK(S)    | = Jumlah kuadrat sisa.            |
| JK(TC)   | = Jumlah kuadrat tuna cocok.      |
| JK(G)    | = Jumlah kuadrat galat.           |

Untuk mempermudah perhitungan uji linearitas data, dapat pula digunakan dengan bantuan program SPSS. 23. Jika Sig atau Signifikan pada *Deviation from Linearity* > 0,05, maka hubungan antar variabel adalah linear. Kemudian juga sebaliknya, jika Sig atau Signifikan pada *Deviation from Linearity* < 0,05, maka hubungan antar variabel adalah tidak linear. <sup>137</sup>

<sup>137</sup> Haryadi Sarjono & Winda Julianita, *SPSS vs LISREL* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm.74-80.

d. Uji Multikolinieritas

Suatu analisis regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antar variabel bebas yang dimiliki. Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas (*Independent*). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Dalam membuat regresi linear berganda, variabel bebas yang baik adalah yang variabel bebas yang memiliki hubungan dengan variabel terikat, tetapi tidak mempunyai hubungan dengan variabel bebasnya lainnya.

Masalah Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya, jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF=1/tolerance$ ) dan menunjukkan kolinieritas yang tinggi. pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1 dan mempunyai angka *tolerance* mendekati 1 serta dapat dilihat dari koefisien korelasi antar-variabel *independen* haruslah lemah lebih kecil dari 0.5.

Kriteria uji multikolonieritas ini adalah:<sup>138</sup>

- 1) Jika Nilai  $VIF < 10$  dan nilai *Tolerance*  $> 1$  maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.
- 2) Jika Nilai  $VIF > 10$  dan nilai *Tolerance*  $< 1$  maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.

---

<sup>138</sup> Ghozali, Imam, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), hlm.135.

e. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan metode uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresi nilai absolut residual dari model yang diestimasi terhadap variabel-variabel penjelas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat dari nilai probabilitas setiap variabel independen.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:<sup>139</sup>

- 1) Jika Probabilitas  $> 0,05$  berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya
- 2) jika Probabilitas  $< 0,05$  berarti terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Pengujian Hipotesis Penelitian

a. Analisis regresi linier sederhana

1) Persamaan regresi linier sederhana

Regresi linear adalah alat statistik yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel.<sup>140</sup>

Dengan menggunakan rumus di bawah ini:<sup>141</sup>

$$Y = a + bx$$

Sedangkan rumus a dan b adalah sebagai berikut:

<sup>139</sup> Ghozali, Imam, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), hlm.139.

<sup>140</sup> Rohmad & Supriyanto, *Statistika Pendidikan Menggunakan Microsoft Excel dan MINITAB*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hlm.184.

<sup>141</sup> Zen Amirudin, *Statistika Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 270.

$$b = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}, \quad a = \frac{\sum Y - b \sum X}{N}$$

Keterangan:

Y = variabel predictor ( tak bebas)

X = variabel redisi (bebas)

a = nilai konstan

b = coefesien arah regresi linier

## 2) Mencari koefisien determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran-ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel.

Rumus menggunakankorelasi produc moment antara

lain:<sup>142</sup> 
$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien antara x dan y

$\sum xy$  = jumlah koefisien produc x dan y

$\sum x^2$  = jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$  = jumlah kuadrat skor y

Untuk mengetahui seberapa persen besarnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat maka menbggunakan analisis koefisien determinasi yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

Rumus koefisien determinan (D):<sup>143</sup>

$$D = r^2 \cdot 100\%$$

## 3) Mencari signifikansi dengan uji t

Uji t ini digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap

<sup>142</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian...*, hlm. 255

<sup>143</sup> Karunia Eka Lestari & Mokhamad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika...*, hlm. 323.

variabel dependen secara parsial, dengan menggunakan rumus:<sup>144</sup>

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

Dengan derajat keyakinan 95% atau  $\alpha = 0,05$  maka kriteria: bila  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak. Tetapi sebaliknya jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima.

#### b. Analisis regresi linier berganda

##### 1) Persamaan regresi linear berganda

Regresi linear berganda adalah alat statistik yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel.<sup>145</sup>

Dengan menggunakan rumus di bawah ini:<sup>146</sup>

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Sedangkan rumus a dan b adalah sebagai berikut:

$$a = \frac{\sum Y}{n} - b_1 \left( \frac{\sum X_1}{n} \right) - b_2 \left( \frac{\sum X_2}{n} \right)$$

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1y) - (\sum x_1x_2)(\sum x_2y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2y) - (\sum x_1x_2)(\sum x_1y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1x_2)^2}$$

Keterangan

Y = variabel predictor ( tak bebas)

$X_1$  = variabel redisi (bebas) ke 1

<sup>144</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian...*, hlm. 257.

<sup>145</sup> Rohmad & Supriyanto, *Statistika Pendidikan...*, hlm.184.

<sup>146</sup> Ating Somantri & Sambas Ali Muhidin, *Aplikasi Statistika dalam Penelitian...*, hlm. 250.

$X_2$  = variabel redisi (bebas) ke 2

a = nilai konstan

$b_1$  = coefesien arah regresi linier 1

$b_2$  = coefesien arah regresi linier 2

## 2) Mencari koefisien determinasi

Besarnya Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari dependen korelasi ( $R^2$ ). Rumus korelasi ganda:

$$R_{y(1,2)} = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y}{\sum Y^2}$$

Untuk mengetahui seberapa persen besarnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat maka menggunakan analisis koefisien determinasi yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

## 3) Mencari signifikansi dengan uji F

Penggunaan uji F bertujuan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel melalui koefisien regresinya yang secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel terikat, dengan menggunakan rumus:<sup>147</sup>

$$F_0 = \frac{R^2(n-k-1)}{k(1-R^2)} \text{ atau } F_0 = \frac{\frac{R^2(\sum y^2)}{k}}{\frac{(1-R^2)(\sum y^2)}{n-k-1}}$$

Keterangan:

$F_0$  = F hitung

n = jumlah subjek

k = jumlah variabel bebas

Kriteria pengujian:

$H_0: B_i = 0$ , artinya tidak ada Pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan.

<sup>147</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm.107-108.

$H_a: B_i \neq 0$ , artinya terdapat Pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan.

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 0,05 dan nilai F tabel yang memiliki derajat kebebasan (df),  $v_1 = m - 1$  ;  $v_2 = n - m$ , dimana  $m$  = jumlah variabel dan  $n$  = jumlah sampel, maka :

$H_0$  diterima bila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

$H_0$  ditolak bila  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Data Penelitian

Dalam menjawab rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga yaitu mengetahui deskripsi tentang tingkat variabel *Fundraising* Pendidikan ( $X_1$ ), variabel Kinerja Kepala Madrasah ( $X_2$ ), dan Mutu Pendidikan ( $Y$ ) dengan mencari nilai rata-rata (*Mean*) yaitu:

##### a. Deskripsi Mutu Pendidikan ( $Y$ )

Adapun dimensi faktor mutu pendidikan dalam Mutu Pendidikan. Berdasarkan dimensi tersebut terdapat berbagai macam indikator yang tertulis pada bab III. Dari skor jawaban responden pada angket Mutu Pendidikan yang telah dibuat oleh peneliti berjumlah 12 poin yang sebelumnya telah dilakukan validitas dan realibilitas, dengan 37 responden maka akan dilakukan analisis seberapa besar tingkat kecemasan matematika. Selanjutnya akan dilakukan perhitungan *mean* Mutu Pendidikan dengan SPSS 23.0, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. 1  
Statistik Deskriptif Mutu Pendidikan  
**Descriptive Statistics**

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Mutu Pendidikan    | 37 | 55      | 80      | 64,1351 | 6,06979        |
| Valid N (listwise) | 37 |         |         |         |                |

Dari tabel di atas menunjukkan tingkat mutu Pendidikan yang telah dibagikan dan dijawab oleh 37 responden, memiliki *mean* sebesar 64,1351, nilai *minimum* sebesar 55, dan nilai *maksimum* sebesar 80, dengan standar deviansi 6,06979.

Selanjutnya untuk menentukan kategori Mutu Pendidikan berdasarkan nilai interval sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Rumus Kategorik Mutu Pendidikan

| Kategorisasi | Rumus  |
|--------------|--|
| Rendah       | $X \leq M - SD$<br>$X \leq 64,1351 - 6,06979$<br>$X \leq 58,06531$   |
| Sedang       | $M - SD < X \leq M + SD$<br>$64,1351 - 6,06979 < X \leq 64,1351 + 6,06979$<br>$58,06531 < X \leq 70,20489$ |
| Tinggi       | $X > M + SD$<br>$X > 64,1351 + 6,06979$<br>$X > 70,20489$  |

Berdasarkan tabel di atas, tingkat Mutu Pendidikan dengan *mean* 64,1351 termasuk dalam kategori sedang.

Selanjutnya untuk menentukan persentase distribusi frekuensi Mutu Pendidikan berdasarkan nilai interval sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Distribusi Frekuensi Mutu Pendidikan  
Mutu Pendidikan

|              | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Rendah | 7         | 18,9    | 18,9          | 18,9               |
| Sedang       | 22        | 59,5    | 59,5          | 78,4               |
| Tinggi       | 8         | 21,6    | 21,6          | 100,0              |
| Total        | 37        | 100,0   | 100,0         |                    |

Dari output data di atas, Mutu Pendidikan yang berkategori rendah sebesar 18,9%, Mutu Pendidikan yang berkategori sedang sebesar 59,5%, Mutu Pendidikan yang berkategori tinggi sebesar 21,6%

**b. Deskripsi *Fundraising* Pendidikan ( $X_1$ )**

Adapun dimensi dalam *fundraising* pendidikan yaitu sistem penganggaran, pelaksanaan anggaran, menentukan alokasi, penatausahaan keuangan pendidikan, pertanggungjawaban keuangan, pengawasan, dan evaluasi. Berdasarkan dimensi tersebut terdapat

berbagai macam indikator yang tertulis pada bab III. Dari skor jawaban responden pada angket *fundraising* pendidikan yang telah dibuat oleh peneliti berjumlah 18 poin yang sebelumnya telah dilakukan validitas dan realibilitas, dengan 37 responden maka akan dilakukan analisis seberapa besar tingkat *fundraising* pendidikan. Selanjutnya akan dilakukan perhitungan *mean fundraising* pendidikan dengan SPSS 23.0, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Statistik Deskriptif *Fundraising* Pendidikan  
**Descriptive Statistics**

|                        | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Fundraising Pendidikan | 37 | 51      | 72      | 58,4324 | 5,32051        |
| Valid N (listwise)     | 37 |         |         |         |                |

Dari tabel di atas menunjukkan tingkat *fundraising* pendidikan yang telah dibagikan dan dijawab oleh 37 responden, memiliki *mean* sebesar 58,4324 nilai *minimum* sebesar 51, dan nilai *maximum* sebesar 72, dengan standar deviansi 5,32051.

Selanjutnya untuk menentukan kategori *fundraising* pendidikan berdasarkan nilai interval sebagai berikut:

Tabel 4.5  
Rumus Kategorik *Fundraising* Pendidikan

| Kategorisasi | Rumus  |
|--------------|--|
| Rendah       | $X \leq M - SD$<br>$X \leq 58,4324 - 5,32051$<br>$X \leq 53,11189$   |
| Sedang       | $M - SD < X \leq M + SD$<br>$58,4324 - 5,32051 < X \leq 58,4324 + 5,32051$<br>$53,11189 < X \leq 63,75291$ |
| Tinggi       | $X > M + SD$<br>$X > 58,4324 + 5,32051$<br>$X > 63,75291$  |

Berdasarkan tabel di atas, tingkat *fundraising* pendidikan dengan *mean* 58,4324 termasuk dalam kategori sedang.

Selanjutnya untuk menentukan persentase distribusi frekuensi *fundraising* pendidikan berdasarkan nilai interval sebagai berikut:

Tabel 4.6  
Distribusi Frekuensi *Fundraising* Pendidikan  
**Fundraising Pendidikan**

|              | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Sedang | 19        | 51,4    | 51,4          | 51,4               |
| Tinggi       | 18        | 48,6    | 48,6          | 100,0              |
| Total        | 37        | 100,0   | 100,0         |                    |

Dari output data di atas, *fundraising* pendidikan yang berkategori rendah sebesar 0%, *fundraising* pendidikan yang berkategori sedang sebesar 51,4%, *fundraising* pendidikan yang berkategori tinggi sebesar 48,6%

**c. Deskripsi Kinerja Kepala Madrasah (X<sub>2</sub>).**

Adapun dimensi dalam kinerja Kepala Madrasah yaitu *inovator*, *motivator* dan *sepevrisor*. Berdasarkan dimensi tersebut terdapat berbagai macam indikator yang tertulis pada bab III. Dari skor jawaban responden pada soal kinerja Kepala Madrasah yang telah dibuat oleh peneliti berjumlah 20 poin yang sebelumnya telah dilakukan validitas dan realibilitas, dengan 37 responden maka akan dilakukan analisis seberapa besar tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika. Selanjutnya akan dilakukan perhitungan *mean* kinerja Kepala Madrasah dengan SPSS 23.0, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.7  
Statistik Deskriptif Kinerja Kepala Madrasah  
**Descriptive Statistics**

|                         | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|-------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Kinerja Kepala Madrasah | 37 | 32      | 46      | 39,6216 | 4,18563        |
| Valid N (listwise)      | 37 |         |         |         |                |

Dari tabel di atas menunjukkan tingkat kinerja Kepala Madrasah yang telah dibagikan dan dijawab oleh 37 responden, memiliki *mean* sebesar 39,6216, nilai *minimum* sebesar 32, dan nilai *maximum* sebesar 46, dengan standar deviansi 4,18563.

Selanjutnya untuk menentukan kategori Kinerja Kepala Madrasah berdasarkan nilai interval sebagai berikut:

Tabel 4.8  
Rumus Kategorik Kinerja Kepala Madrasah

| Kategorisasi | Rumus  |
|--------------|--|
| Rendah       | $X \leq M - SD$<br>$X \leq 39,6216 - 4,18563$<br>$X \leq 35,43597$   |
| Sedang       | $M - SD < X \leq M + SD$<br>$39,6216 - 4,18563 < X \leq 39,6216 + 4,18563$<br>$35,43597 < X \leq 43,80723$ |
| Tinggi       | $X > M + SD$<br>$X > 39,6216 + 4,18563$<br>$X > 43,80723$  |

Berdasarkan tabel di atas, tingkat Kinerja Kepala Madrasah dengan *mean* 39,6216 termasuk dalam kategori sedang.

Selanjutnya untuk menentukan persentase distribusi frekuensi Kinerja Kepala Madrasah berdasarkan nilai interval sebagai berikut:

Tabel 4.9  
Distribusi Frekuensi Kinerja Kepala Madrasah

**Kinerja Kepala Madrasah**

|              | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Sedang | 20        | 54,1    | 54,1          | 54,1               |
| Tinggi       | 17        | 45,9    | 45,9          | 100,0              |
| Total        | 37        | 100,0   | 100,0         |                    |

Dari output data di atas, Kinerja Kepala Madrasah yang berkategori rendah sebesar 0%, Kinerja Kepala Madrasah yang berkategori sedang sebesar 54,1%, Kinerja Kepala Madrasah yang berkategori tinggi sebesar 45,9%

## 2. Uji Prasyarat Analisis

Sebagai uji prasyarat analisis peneliti menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, heterokedasitas dan uji keberartian regresi. Karena salah satu persyaratan analisis bagi penggunaan statistik parametrik adalah uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, heterokedasitas dan uji keberartian regresi. Tujuan peneliti melakukan uji prasyarat analisis adalah untuk memastikan bahwa sebaran data berdistribusi normal, selain itu tujuan peneliti melakukan uji prasyarat analisis berguna untuk memastikan bahwa persamaan regresi berbentuk linier dan signifikan. Peneliti memerlukan jawaban responden pada angket dan soal tes sebelum peneliti melakukan uji prasyarat analisis. Jumlah item keseluruhan dari angket adalah 12 item angket mutu pendidikan, 18 item angket *fundraising* pendidikan, dan 20 item angket kinerja Kepala Madrasah yang sebelumnya sudah di uji validitas dan reliabilitas. Angket dan soal ini diberikan kepada 37 guru di MI Ma'arif NU Banteran dan MI Ma'arif Ciberem. Daftar isian angket responden dalam lampiran.

Dari hasil skor jawaban responden maka selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis berupa:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Analisis parametrik seperti regresi linier mensyaratkan data harus berdistribusi normal. Cara menentukan normal atau tidaknya suatu data dianalisis menggunakan program *SPSS.23*. Hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai Sig. dibagian *Kolmogorov-Smirnov* dalam tabel *Test of Normality*. Kriteria pengujiannya yaitu jika angka signifikan uji *Kolmogorov-Smirnov Sig.*  $\geq 0,05$  menunjukkan data berdistribusi normal, sedangkan jika angka *Kolmogorov-Smirnov Sig.*  $< 0,05$  menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Berikut hasil perhitungan uji normalitas data menggunakan program *SPSS.23*:

Tabel 4.10  
Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                          | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|--------------------------|-------------------------|
| N                                  |                          | 37                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean                     | ,0000000                |
|                                    | Std. Deviation           | 3,75903528              |
|                                    | Most Extreme Differences |                         |
|                                    | Absolute                 | ,095                    |
|                                    | Positive                 | ,095                    |
|                                    | Negative                 | -,093                   |
| Test Statistic                     |                          | ,095                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                          | ,200 <sup>c,d</sup>     |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari output diatas, uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel tersebut menunjukkan nilai signifikan (*Asymp. Sig Unstandardized Residual*)

sebesar 0,2. Karena nilai (*Asymp. Sig Unstandardized Residual*)  $\geq 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

#### b. Uji Keberartian Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui berarti tidaknya variabel *independen* dan *dependen* yang telah dibentuk melalui persamaan regresi linier berganda.

Uji Keberartian dapat dilakukan dengan bantuan program *SPSS.23.0* dengan melihat tabel ANOVA<sup>a</sup>. Kriteria pengujian terima  $H_0$ , jika nilai *Sig.*  $\geq 0,05$  maka regresi tidak berarti, tolak  $H_0$  jika *Sig.*  $< 0,05$  maka regresi berarti.

Nilai *Sig.* dapat dilihat dari tabel ANOVA<sup>a</sup> pada output *SPSS.23.0* sebagai berikut :

Tabel 4.11

Hasil Uji Keberartian Regresi

ANOVA<sup>a</sup>

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1     | Regression | 122,010        | 2  | 61,005      | 4,077 | ,026 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 508,692        | 34 | 14,962      |       |                   |
|       | Total      | 630,703        | 36 |             |       |                   |

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

b. Predictors: (Constant), Kinerja Kepala Madrasah, Fundraising Pendidikan

Dari output di atas, menunjukkan nilai signifikan pada tabel ANOVA sebesar 0,026. Karena nilai *sig.*  $0,026 < 0,05$ . maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki regresi yang berarti.

#### c. Uji Linieritas

Uji linearitas merupakan salah satu asumsi dari analisis regresi. Tujuan dari adanya uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah data yang dimiliki sesuai dengan garis linear atau tidak.

Program yang dapat memudahkan melakukan perhitungan uji linearitas data yaitu program *SPSS. 23.0* Pedoman Pengujian pada *SPSS*.

23.0 dengan menggunakan *Test For Linearity* dengan taraf 0,05 yaitu jika *Sig.* atau Signifikan pada *Deviation from Linearity*  $\geq 0,05$ , maka hubungan antar variabel adalah linear. Kemudian juga sebaliknya, jika *Sig.* atau Signifikan pada *Deviation from Linearity*  $< 0,05$ , maka hubungan antar variabel adalah tidak linear. Berikut hasil uji linearitas data menggunakan program SPSS.23.0:

Tabel 4.12  
Hasil Uji Linearitas antara Kinerja Kepala Madrasah dan Mutu Pendidikan  
**ANOVA Table**

|   |                |                          | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig. |
|---|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| Mutu Pendidikan * Kinerja Kepala Madrasah | Between Groups | (Combined)               | 449,703        | 15 | 29,980      | 3,478  | ,005 |
|   |                | Linearity                | 113,472        | 1  | 113,472     | 13,165 | ,002 |
|   |                | Deviation from Linearity | 336,231        | 14 | 24,017      | 2,786  | ,170 |
|   | Within Groups  |                          | 181,000        | 21 | 8,619       |        |      |
| Total                                     |                |                          | 630,703        | 36 |             |        |      |

Dari output di atas, menunjukkan nilai signifikan pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,17. Karena nilai sig. *Deviation from Linearity*  $\geq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data data yang dimiliki sesuai dengan garis linear.

Tabel 4.13  
Hasil Uji Linearitas antara *Fundraising* Pendidikan dan Mutu Pendidikan  
**ANOVA Table**

|  |                |                          | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig. |
|--|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|-------|------|
| Mutu Pendidikan * Fundraising Pendidikan | Between Groups | (Combined)               | 394,403        | 15 | 26,294      | 2,337 | ,037 |
|  |                | Linearity                | 110,536        | 1  | 110,536     | 9,823 | ,005 |
|  |                | Deviation from Linearity | 283,867        | 14 | 20,276      | 1,802 | ,108 |
|  | Within Groups  |                          | 236,300        | 21 | 11,252      |       |      |
| Total                                    |                |                          | 630,703        | 36 |             |       |      |

Dari output di atas, menunjukkan nilai signifikan pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,108. Karena nilai sig. *Deviation from Linearity*  $\geq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data data yang dimiliki sesuai dengan garis linear.

#### d. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari penerapan uji multikolinieritas dalam penelitian dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang terbentuk memiliki korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinieritas digunakan pada penelitian yang memiliki variabel bebas lebih dari satu. Untuk membuktikan ada tidaknya multikolinieritas ada beberapa metode, antara lain dengan melihat nilai toleransi dan VIF

Pelaksanaan uji multikolinieritas dengan menggunakan SPSS 23.0 diperoleh nilai berikut:

Tabel 4.14  
Hasil Uji Multikolinieritas  
Coefficients<sup>a</sup>

| Model                   | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|-------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
|                         | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant)            | 18,899                      | 7,291      |                           | 2,592 | ,014 |                         |       |
| Fundraising Pendidikan  | ,147                        | ,194       | ,213                      | ,755  | ,455 | ,300                    | 3,336 |
| Kinerja Kepala Madrasah | ,194                        | ,221       | ,246                      | ,876  | ,387 | ,300                    | 3,336 |

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Dari output diatas, menunjukkan nilai *Tolerance* masing- masing sebesar 0,3 dan nilai VIF masing-masing sebesar 3,336. Karena nilai *Tolerance Fundraising Pendidikan*  $0,3 \geq 0,1$  dan nilai VIF *Fundraising Pendidikan*  $3,336 < 10$ , dan juga nilai *Tolerance Kinerja Kepala Madrasah*  $0,3 \geq 0,1$  dan nilai VIF *Kinerja Kepala Madrasah*  $3,336 < 10$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data data yang ada tidak memiliki masalah multikolinieritas.

### e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk melakukan pengujian terhadap asumsi ini dilakukan dengan menggunakan analisis uji *spearman's rho*.

Tabel 4.15  
Hasil Uji Heterokedasitas  
**Correlations**

|                |                         |                         | Fundraising Pendidikan | Kinerja Kepala Madrasah | Unstandardized Residual |
|----------------|-------------------------|-------------------------|------------------------|-------------------------|-------------------------|
| Spearman's rho | Fundraising Pendidikan  | Correlation Coefficient | 1,000                  | ,793**                  | ,130                    |
|                |                         | Sig. (2-tailed)         | .                      | ,000                    | ,443                    |
|                |                         | N                       | 37                     | 37                      | 37                      |
|                | Kinerja Kepala Madrasah | Correlation Coefficient | ,793**                 | 1,000                   | ,109                    |
|                |                         | Sig. (2-tailed)         | ,000                   | .                       | ,520                    |
|                |                         | N                       | 37                     | 37                      | 37                      |
|                | Unstandardized Residual | Correlation Coefficient | ,130                   | ,109                    | 1,000                   |
|                |                         | Sig. (2-tailed)         | ,443                   | ,520                    | .                       |
|                |                         | N                       | 37                     | 37                      | 37                      |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari output diatas, nilai signifikansi antara variabel *independen* dengan residual. Karena nilai signifikan *Fundraising Pendidikan*  $0,443 \geq 0,05$  dan nilai signifikan *Kinerja Kepala Madrasah*  $0,52 \geq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

### 3. Analisis Regesi Linier Berganda

Analisis regresi linear adalah analisis hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis linear berganda dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antar dua buah variabel *dependen* terhadap satu buah variabel independen. Pada penelitian ini analisis regresi linear bergandanya adalah:

Tabel 4.16  
Regresi Linear Parsial (Uji t)  
Coefficients<sup>a</sup>

| Model                   | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|                         | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1 (Constant)            | 18,899                      | 7,291      |                           | 5,592 | ,014 |
| Fundraising Pendidikan  | ,147                        | ,194       | ,213                      | 2,727 | ,010 |
| Kinerja Kepala Madrasah | ,194                        | ,221       | ,246                      | 2,771 | ,009 |

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

#### a. Persamaan Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda dengan 2 variabel *independen* sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

( $\hat{Y}$  adalah variabel dependen, a adalah konstanta,  $b_1$ ,  $b_2$  adalah koefisien regresi, dan  $X_1$ ,  $X_2$  adalah variabel independen), nilai koefisien dapat dilihat pada tabel tersebut Output **coefficients** dan dimasukkan kedalam persamaan berikut:

$\hat{Y} = 18,899 + 0,147X_1 + 0,194X_2$ , dari persamaan tersebut, dapat diartikan bahwa konstanta bernilai 18,899. Ini artinya, jika *fundraising* pendidikan dan kinerja kepala madrasah nilainya 0, mutu pendidikan nilainya sebesar 18,899.

Koefisien regresi variabel *fundraising* pendidikan sebesar 0,147, artinya jika skor *fundraising* pendidikan mengalami sebesar 1, mutu pendidikan akan mengalami kenaikan 0,147 dengan variabel *independen* yang lain tetap. Koefisien regresi variabel kinerja kepala madrasah sebesar 0,194, artinya jika skor kinerja kepala madrasah mengalami sebesar 1, mutu pendidikan akan mengalami kenaikan 0,194 dengan variabel *independen* yang lain tetap.

**b. Uji Parsial (Uji t), Uji Simultan (Uji F), dan Koefisien Determinan ( $R^2$ ).**

Setelah melakukan persamaan regresi linier berganda, selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel secara sendiri-sendiri (parsial) maupun secara bersama-sama (simultan).

Analisis hipotesisnya sebagai berikut :

**1) Pengaruh *Fundraising* Pendidikan ( $X_1$ ) Terhadap Mutu Pendidikan ( $Y$ ) (Hipotesis 1).**

Berdasarkan tabel 4.16 Regresi Linear Parsial (Uji t) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,727 dengan sig. 0,010. Untuk menentukan hipotesis diterima ataupun ditolak dengan melihat nilai t dan taraf sig. ketentuannya ialah jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau taraf sig.  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .

Sebelum membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , kita melihat  $t_{tabel}$  terlebih dahululu.  $t_{tabel}$  dapat dilihat dengan  $0,05/2 = 0,025$  (uji 2 sisi) dan  $df = n-k-1 = 37-3-1 = 3$ , dengan n adalah jumlah responden. Maka dari tabel t didapat 2,03452 untuk taraf kesalahan 5%. Adapun hipotesis yang diajukan penulis, sebagai berikut:

$H_0$  : tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Fundraising* Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan.

$H_a$  : ada pengaruh yang signifikan antara *Fundraising* Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan.

Berdasarkan tabel 4.16 Regresi Linear Parsial (Uji t) (**Coefficients<sup>a</sup>**) di atas, nilai  $t_{hitung}$  (2,727)  $\geq t_{tabel}$  (5% = 2,03452) dan nilai signifikan 0,01 < 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan diterima  $H_a$ , artinya ada pengaruh yang signifikan antara *Fundraising* Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan.

Analisis  $R^2$  atau koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan Pengaruh *Fundraising* Pendidikan ( $X_1$ ) Terhadap Mutu Pendidikan ( $Y$ ).

Tabel 4.17  
R Square (Determinasi)  
**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | ,419 <sup>a</sup> | ,175     | ,152              | 3,85512                    |

a. Predictors: (Constant), *Fundraising* Pendidikan

Dari output di atas dapat diketahui nilai  $R^2$  (Adjusted R Square) dalah sebesar 0,175.<sup>148</sup> Jadi sumbangan Pengaruh *Fundraising* Pendidikan ( $X_1$ ) Terhadap Mutu Pendidikan ( $Y$ ) yaitu sebesar 17,5%,.

## 2) Pengaruh Kinerja Kepala Madrasah ( $X_2$ ) Terhadap Mutu Pendidikan ( $Y$ ) (Hipotesis 2).

Berdasarkan tabel 4.16 Regresi Linear Parsial (Uji t) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,771 dengan sig. 0,009. Untuk menentukan hipotesis di terima ataupun ditolak dengan melihat nilai t dan taraf sig. ketentuannya ialah jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau taraf sig. < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .

Sebelum membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , kita melihat  $t_{tabel}$  terlebih dahululu.  $t_{tabel}$  dapat dilihat dengan  $0,05/2 = 0,025$  (uji 2 sisi) dan  $df = n-k-1 = 37-3-1 = 33$ , dengan n adalah jumlah

<sup>148</sup> Duwi Priyatno, *Teknik mudah dan cepat melakukan analisis data penelitian dengan SPSS dan tanya jawab ujian pendadaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hlm. 83.

responden. Maka dari tabel t didapat 2,03452 untuk taraf kesalahan 5%. Adapun hipotesis yang diajukan penulis, sebagai berikut:

$H_0$  : tidak ada pengaruh yang signifikan antara kinerja kepala madrasah terhadap mutu pendidikan.

$H_a$  : ada pengaruh yang signifikan antara kinerja kepala madrasah terhadap mutu pendidikan

Berdasarkan tabel 4.16 Regresi Linear Parsial (Uji t) (**Coefficients<sup>a</sup>**) di atas, nilai  $t_{hitung} (2,771) \geq t_{tabel} (5\% = 2,03452)$  dan nilai signifikan  $0,009 < 0,05$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , artinya ada pengaruh yang signifikan antara kinerja kepala madrasah terhadap mutu pendidikan.

Analisis  $R^2$  atau koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan Pengaruh Kinerja Kepala Madrasah ( $X_2$ ) Terhadap Mutu Pendidikan (Y).

Tabel 4.18  
R Square (Determinasi)  
**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | ,424 <sup>a</sup> | ,180     | ,156              | 3,84422                    |

a. Predictors: (Constant), Kinerja Kepala Madrasah

Dari output di atas dapat diketahui nilai  $R^2$  (Adjusted R Square) adalah sebesar 0,18.<sup>149</sup> Jadi sumbangan Pengaruh Kinerja Kepala Madrasah ( $X_2$ ) Terhadap Mutu Pendidikan (Y) yaitu sebesar 18%.

<sup>149</sup> Duwi Priyatno, *Teknik mudah dan cepat melakukan analisis data penelitian dengan SPSS dan tanya jawab ujian pendadaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hlm. 83.

### 3) Pengaruh *Fundraising* Pendidikan ( $X_1$ ) dan Kinerja Kepala Madrasah ( $X_2$ ) Terhadap Mutu Pendidikan (Y) (Hipotesis 3).

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Berikut ini Tabel Uji F :

Tabel 4.19  
Regresi Linear Berganda (Uji F)  
ANOVA<sup>a</sup>

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1     | Regression | 122,010        | 2  | 61,005      | 4,077 | ,026 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 508,692        | 34 | 14,962      |       |                   |
|       | Total      | 630,703        | 36 |             |       |                   |

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

b. Predictors: (Constant), Kinerja Kepala Madrasah, *Fundraising* Pendidikan

Berdasarkan tabel tersebut Regresi linier berganda ( Uji F) memiliki nilai  $F_{hitung}$  sebesar 4,077 dengan sig. 0,026. Untuk menentukan hipotesis diterima ataupun ditolak dengan melihat nilai F dan taraf sig. ketentuannya ialah jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  atau taraf sig. < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .

Sebelum membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ , kita melihat  $F_{tabel}$  terlebih dahulu.  $F_{tabel}$  dapat dilihat dengan  $df_1$  (derajat kebebasan pembilang) =  $k-1 = 3-1 = 2$ , dengan k adalah jumlah variabel, dan  $df_2$  (derajat kebebasan penyebut) =  $n-k = 37-3 = 34$ , dengan n adalah jumlah responden. Maka dari tabel F didapat 3,280 untuk taraf kesalahan 5%. Umumnya output ini digunakan untuk menguji hipotesis secara bersama-sama  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y. Adapun hipotesis yang diajukan penulis, sebagai berikut:

$H_0$  : tidak ada pengaruh yang signifikan antara *fundraising* pendidikan dan kinerja kepala madrasah terhadap mutu pendidikan.

$H_a$  : ada pengaruh yang signifikan antara *fundraising* pendidikan dan kinerja kepala madrasah terhadap mutu pendidikan.

Berdasarkan tabel 4.17 Regresi Linear Berganda ( Uji F) (**ANOVA<sup>a</sup>**) di atas, nilai  $F_{hitung} (4,077) \geq F_{tabel} (5\% = 3,280)$  dan nilai signifikan  $0,026 < 0,05$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , artinya ada pengaruh yang signifikan antara *fundraising* pendidikan dan kinerja kepala madrasah terhadap mutu pendidikan.

#### 4) Koefesien Determinasi (R).

Analisis  $R^2$  atau koefesien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan pengaruh variabel *independen* secara bersama sama terhadap variabel *dependen*.

Tabel 4.20  
R Square (Determinasi)  
**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | ,440 <sup>a</sup> | ,193     | ,146              | 3,86802                    |

a. Predictors: (Constant), Kinerja Kepala Madrasah, Fundraising Pendidikan

b. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Dari output di atas dapat diketahui nilai  $R^2$  (Adjusted R Square) dalah sebesar 0,193.<sup>150</sup> Jadi sumbangan pengaruh dari variabel *independen* yaitu sebesar 19,3%, sedangkan sisanya sebesar 80,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

<sup>150</sup> Duwi Priyatno, *Teknik mudah dan cepat melakukan analisis data penelitian dengan SPSS dan tanya jawab ujian pendadaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hlm. 83.

## B. Pembahasan

Pada sub bab ini akan menerangkan hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti. Ketiga variabel yang diteliti, antara lain: *fundraising* pendidikan, kinerja kepala madrasah, dan mutu pendidikan.

### 1) Pengaruh *Fundraising* Pendidikan ( $X_1$ ) Terhadap Mutu Pendidikan (Y) (Hipotesis 1).

Berdasarkan uji hipotesis dihasilkan adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja kepala madrasah terhadap mutu sebesar 17,5%. Hal ini ditunjukkan dari angka signifikansi hasil perhitungan dengan program SPSS yaitu hasil uji hipotesis secara deskriptif dan regresi menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara *Fundraising* Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan dengan nilai  $t_{hitung} (3,755) \geq t_{tabel} (5\% = 2,03452)$  dan nilai signifikan  $0,045 < 0,05$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan diterima  $H_a$ . Di antara *Fundraising* Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan memiliki pengaruh, jika *Fundraising* Pendidikan meningkat maka Mutu Pendidikan akan meningkat juga. *Fundraising* merupakan sebagai salah satu pengumpulan pembiayaan yang sangat baik dan unik, baik negeri maupun swasta tidak mempermasalahkan pengumpulan tersebut dikarenakan sebagian besar dana yang hasil dari *fundraising* sangat berguna menunjang kegiatan sekolah tersebut.

Kegiatan *fundrasing* di madrasah tidak harus meminta, tetapi suatu lembaga pendidikan harus memiliki kewibawaan yang tinggi dengan menjual kualitas dan kuantitas kepada masyarakat yang nantinya menimbulkan penilaian yang positif dan mereka akan tergerak dengan sendirinya untuk ikut terlibat dalam pengembangan kualitas lembaga pendidikan melalui dukungan sumbangan materi maupun non materi. Keterlibatan dan kesungguhan berbuat untuk jangka panjang itulah yang diperlukan oleh lembaga sehingga masyarakat tanpa paksaan memberikan sumbangan mereka secara teratur dan dalam jumlah yang sesuai. Terjalannya hubungan yang baik donatur akan bersedia mengajak saudara, teman, kerabat untuk ikut bergabung pada lembaga tersebut.

Dalam melakukan kegiatan *fundraising* (penggalangan dana) tidak lepas dari perencanaan yang terarah dengan memperhatikan prinsip manajemen yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemantauan, dan penilaian atau evaluasi terhadap semua program kerja sekolah dengan peraturan yang baik oleh para profesional untuk mengeliminasi pemborosan (*efisien*), memaksimalkan sumber daya yang tersedia, serta meningkatkan pencapaian (keefektifan).<sup>151</sup> Dalam pelaksanaan *fundraising*, selain memperhatikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, maka perlu dipilih metode yang efektif dan efisien untuk mengaplikasikannya.

Hal tersebut sesuai dengan aspek indikator menggunakan konsep *Matin*, karena pada konsep *Matin* teori yang diungkapkan lebih terperinci, jelas, dan mudah dipahami untuk mengaplikasikan manajemen pembiayaan pendidikan di sekolah. Dibawah ini akan dipaparkan tentang sistem penganggaran pendidikan, pelaksanaan anggaran pendidikan, menentukan alokasi anggaran, penatausahaan keuangan pendidikan, pertanggungjawaban keuangan pendidikan, dan pengawasan anggaran.<sup>152</sup>

Hal tersebut juga didukung oleh Mujamil Qomar mengatakan, ada dua hal yang menyebabkan besarnya perhatian pada pembiayaan, yaitu: Pertama, pembiayaan termasuk kunci penentu kelangsungan dan kemajuan lembaga pendidikan. Kenyataan ini mengandung konsekuensi bahwa program-program pembaruan atau pengembangan pendidikan menjadi gagal dan berantakan manakala tidak didukung oleh pembiayaan yang memadai; dan kedua, lazimnya pembiayaan itu sulit sekali didapatkan dalam jumlah yang besar khususnya bagi lembaga pendidikan swasta yang baru berdiri.<sup>153</sup>

---

<sup>151</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), cet 1, hlm. 45.

<sup>152</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah (Teori Dasar Dan Praktik)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009) hlm.27.

<sup>153</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 150-151.

Penelitian lain menyatakan pentingnya pembiayaan dalam mencapai mutu pendidikan sangat banyak dibahas oleh para ahli pendidikan. Dalam penelitiannya I Nyoman Natajaya menjelaskan bahwa: “*Cost factor is very important in effort to increase the quality of education. The bigger cost of education will guarantee to increase the quality of education will be bigger, too*”.<sup>154</sup> Dalam penelitian tersebut pembiayaan menjadi ujung tombak dari pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji hipotesis secara deskriptif dan regresi dapat ditarik kesimpulan bahwa Di antara *fundraising* pendidikan dan mutu pendidikan memiliki hubungan yang positif, jika *fundraising* pendidikan meningkat maka mutu pendidikan akan meningkat. Sebuah lembaga dengan *fundraising* pendidikan yang baik, mutu pendidikan yang dilakukan akan optimal sehingga mutu pendidikan akan naik. Dengan aspek pengukuran *fundraising* pendidikan adalah sistem penganggaran pendidikan, pelaksanaan anggaran pendidikan, menentukan alokasi anggaran, penatausahaan keuangan pendidikan, pertanggungjawaban keuangan pendidikan, dan pengawasan anggaran. Sumbangsih pengaruh *fundraising* pendidikan terhadap mutu pendidikan sebesar 17,5 %, dengan kategori sedang.

## **2) Pengaruh Kinerja Kepala Madrasah (X<sub>2</sub>) Terhadap Mutu Pendidikan (Y) (Hipotesis 2).**

Berdasarkan uji hipotesis dihasilkan adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja kepala madrasah terhadap mutu sebesar 18%. Hal ini ditunjukkan dari angka signifikansi hasil perhitungan dengan program SPSS yaitu hasil uji hipotesis secara deskriptif dan regresi menunjukkan bahwa ada ada pengaruh yang signifikan antara kinerja kepala madrasah terhadap mutu pendidikan dengan nilai  $t_{hitung} (2,876) \geq t_{tabel} (5\% = 2,03452)$  dan nilai signifikan  $0,007 < 0,05$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak

---

<sup>154</sup> I Nyoman Natajaya, “Faktor Biaya sebagai Masukan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, No. 1 TH. XXXVI, ISSN 0215- 8250, (2003): hlm. 1.

dan menerima  $H_a$ . Di antara kinerja kepala madrasah dan mutu pendidikan memiliki hubungan yang positif, jika kinerja kepala madrasah meningkat maka mutu pendidikan akan meningkat. Seorang kepala dengan kinerja yang baik yang baik, mutu pendidikan yang dilakukan akan optimal sehingga mutu pendidikan akan naik. Kepala madrasah merupakan seorang *top leader*, dimana kinerjanya merupakan hal yang sangat penting dan menentukan bagaimana arah suatu lembaga yang dipimpinnya. Melalui kinerja yang tinggi seorang kepala madrasah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan lembaganya.

Kepemimpinan kepala madrasah ialah faktor penting yang menentukan berjalan atau tidaknya suatu organisasi di lembaga pendidikan. Kepala sekolah selain memimpin penyelenggaraan pendidikan di sekolah juga memiliki beberapa kinerja yang dimana kepala sekolah sebagai *top leader* mempunyai wewenang dan kekuasaan, serta kompetensi untuk mengatur dan mengembangkan bawahannya secara profesional. Menurut dinas pendidikan atau depdikbud telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai *educator, manajer, administrator* dan *supervisor* (EMAS), dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai *leader, innovator*, dan *motivator* di sekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator, administrator, supervisor, leader, innovator* dan *motivator* (EMASLIM).<sup>155</sup>

Kinerja Kepala Sekolah Kepala madrasah sebagai motivator pendorong harus mampu memotivasi atau mendorong para guru dan staf yang lainnya untuk bekerja lebih baik lagi. Motivasi atau dorongan ini sangat penting untuk meningkatkan gairah kerja para guru dan staf yang lainnya, sehingga tujuan sekolah akan tercapai dengan baik.

---

<sup>155</sup> Mulyasa, *Menjadi kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 98.

Sekolah/madrasah sebagai mediator masyarakat, sebab di dalamnya fungsi-fungsi kemasyarakatan di jalankan oleh semua warga sekolah. Fungsi-fungsi kemasyarakatan itu di antaranya kebersamaan, tenggang rasa, melaksanakan aturan-aturan yang telah disepakati, ada hak dan kewajiban sebagai warga sekolah. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah itu tidak lepas dari peran kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin di sekolah tersebut. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah itu merupakan kinerja kepala sekolah.

Dengan demikian kinerja kepala madrasah dapat dilihat apakah visi, misi, dan tujuan sekolah yang telah ditentukan sebelumnya sudah tercapai. Jika, sudah tercapai, dapat dikatakan bahwa kinerja kepala sekolah itu baik. Kinerja kepala sekolah/madrasah yaitu prestasi kerja atau hasil kerja yang dicapai oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya. Kinerja kepala sekolah dikatakan baik, jika target atau tujuan sekolah dapat dicapai. Semua ini didukung oleh kompetensi, sikap, motivasi dari warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, para guru, pegawai tata usaha, para siswa, dan komite sekolah. Semua bekerja dengan ketentuan yang berlaku, sehingga menghasilkan prestasi.<sup>156</sup>

Dalam manajemen modern seorang pemimpin juga harus berperan sebagai pengelola, yang mana tertera dalam fungsi-fungsi manajemen yaitu planning atau perencanaan, organizing atau organisasi, actuating atau penggerak, controlling atau pengendalian, maka kepala sekolah harus berperan pula sebagai pemimpin saja namun juga sebagai education, manajerial, administrasi dan supervisor. Kepala sekolah dituntut untuk mampu memimpin sekaligus mengorganisir pelaksanaan program pembelajaran yang diselenggarakan disekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah selain memimpin penyelenggaraan pendidikan disekolah juga memiliki beberapa peran yang dimana kepala sekolah sebagai top *leader*

---

<sup>156</sup> Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 121

mempunyai wewenang dan kekuasaan, serta kompetensi untuk mengatur dan mengembangkan bawahannya secara profesional.

Aspek atau indikator digunakan untuk mengukur kepemimpinan kepala madrasah adalah teori menurut Zamroni yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *inovator*, kepala sekolah sebagai *motivator*, dan kepala sekolah sebagai *supervisor*.<sup>157</sup> Kepala sekolah sebagai *Supervisor*, supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para gurudan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.<sup>158</sup> Kepala sekolah sebagai *Innovator*, Kepala sekolah sebagai *innovator* harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah. Kepala sekolah sebagai *Motivator*, Kepala sekolah sebagai *motivator* harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dan staf dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Kepala madrasah harus mampu memotivasi seluruh tenaga kependidikan dan staf di sekolah.<sup>159</sup>

Ini sesuai dengan penelitian hasnul Aghniya, yang berjudul Kinerja Kepala Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Negeri maka dapat disimpulkan bahwa: mutu sekolah dasar negeri di kecamatan Singkep berada pada kategori tinggi, hal ini diperoleh melalui pengukuran: dimensi *input*, proses, output dan *outcome*. Dari keempat dimensi yang tertinggi nilai rata-ratanya adalah dimensi *outcome* sedangkan dimensi yang terendah adalah output kinerja kepala sekolah di

---

<sup>157</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hlm. 75

<sup>158</sup> E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Propesional*. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya.2009), hlm. 114.

<sup>159</sup> E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Propesional*. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya.2009), hlm. 121

kecamatan Singkep yang diukur berada pada kategori sangat tinggi, hal ini diperoleh melalui pengukuran dimensi kualitas hasil kerja, ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan, prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan, kemampuan menyelesaikan pekerjaan dan kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain. Dari lima dimensi yang tertinggi nilai rata-ratanya adalah dimensi kualitas hasil kerja dan kemampuan menyelesaikan pekerjaan sedangkan dimensi yang terendah adalah kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain. Gambaran kinerja mengajar guru di kecamatan Singkep yang diukur berada pada kategori sangat tinggi, diperoleh melalui pengukuran dimensi perencanaan, pelaksanaan dan dimensi penilaian dari ketiga dimensi yang tertinggi nilai rata-ratanya adalah dimensi perencanaan sedangkan dimensi yang terendah adalah penilaian.

Ini juga sesuai dengan teori dari Vincent Gaspersz mengembangkan suatu konsep manajemen kualitas dapat dikatakan sebagai semua aktivitas dari fungsi manajemen secara keseluruhan yang menentukan kebijaksanaan kualitas, tujuan dan tanggung jawab, serta mengimplementasikannya melalui alat-alat manajemen kualitas, seperti perencanaan kualitas, pengendalian kualitas, penjaminan kualitas dan peningkatan kualitas. Peran utama pemimpin puncak dalam hal ini kepala sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan. harus mampu mengelola komponen-komponen yang ada di sekolah baik itu sumber daya manusia, peralatan dan fasilitas, keuangan, mekanisme dan prosedur, serta strategi dan metode pencapaian kualitas manajemen yang baik.<sup>160</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji hipotesis secara deskriptif dan regresi dapat ditarik kesimpulan bahwa Di antara kinerja kepala madrasah dan mutu pendidikan memiliki hubungan yang positif, jika kinerja kepala madrasah meningkat maka mutu pendidikan akan meningkat. Seorang kepala dengan kinerja yang baik yang baik, mutu pendidikan yang dilakukan akan optimal sehingga mutu pendidikan akan

---

<sup>160</sup> Gaspersz, V. 2006. Total Quality Management: TQM untuk Praktisi Bisnis dan Industri. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

naik. Dengan aspek pengukuran kepemimpinan kepala madrasah adalah kepala sekolah sebagai *inovator*, kepala sekolah sebagai *motivator*, dan kepala sekolah sebagai *supervisor*. Sumbangsih pengaruh kinerja kepala terhadap mutu pendidikan sebesar 18 %, dengan kategori sedang.

### 3) Pengaruh *Fundraising* Pendidikan ( $X_1$ ) dan Kinerja Kepala Madrasah ( $X_2$ ) Terhadap Mutu Pendidikan (Y) (Hipotesis 3).

Berdasarkan uji hipotesis dihasilkan adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja kepala madrasah terhadap mutu sebesar 19,3%. Hal ini ditunjukkan dari angka signifikansi hasil perhitungan dengan program SPSS yaitu hasil uji hipotesis secara deskriptif dan regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *fundraising* pendidikan dan kinerja kepala madrasah terhadap mutu pendidikan, nilai  $F_{hitung} (4,077) \geq F_{tabel} (5\% = 3,280)$  dan nilai signifikan  $0,026 < 0,05$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain dengan mengintegrasikan input sekolah sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, motivasi dan minat belajar yang tinggi. *Output* pendidikan merupakan kinerja sekolah yang dapat diukur dari kualitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, dan moral kerjanya. Dalam konsep yang lebih luas, mutu pendidikan mempunyai makna sebagai suatu kadar proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan yang ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan kriteria tertentu.

Selain itu, proses pendidikan bermutu ditentukan oleh berbagai unsur yang ada dalam pendidikan. Elemen dan unsur tersebut membentuk sistem pendidikan, yang sangat berhubungan dengan proses pendidikan yang dilaksanakan. Menurut Townsend dan Butterworth beberapa hal yang menjadi penentu terwujudnya proses pendidikan yang bermutu, antara lain: a) keefektifan gaya kepemimpinan kepala sekolah; b) partisipasi aktif dan

rasa tanggung jawab guru dan staff; c) keberlangsungan proses belajar-mengajar yang efektif; d) kurikulum yang relevan; e) memiliki visi dan misi yang terarah; f) iklim sekolah yang kondusif, dan g) keterlibatan orang tua dan masyarakat secara instrinsik.<sup>161</sup>

Hal ini selaras dengan penelitian ini mutu sekolah diartikan sebagai tingkat keberhasilan sekolah yang memenuhi SNP bahkan melebihi atau melampaui standar yang ditetapkan dalam penyelenggaraan sekolah, usaha tersebut bertujuan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Selain mencapai tujuan pendidikan, mutu sekolah juga memiliki manfaat yang lain, seperti; 1) meningkatkan pertanggungjawaban (*akuntabilitas*) sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah, 2) menjamin mutu lulusannya, 3) bekerja lebih profesional, dan 4) meningkatkan persaingan yang sehat.<sup>162</sup>

Setiap lembaga pendidikan masalahnya berbeda tetapi inti permasalahannya sama. Keempat pilar harus ditangani dengan baik dalam rangka meminimalkan kesalahan. Salah satu pilar tidak dijalankan dengan baik dapat meruntuhkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Mutu pendidikan bersifat dinamis yang artinya dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Mutu pendidikan biasanya diukur dari sisi pelanggannya baik pelanggan internal (seperti kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan) atau pelanggan eksternal (yaitu peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah).

Adapun indikator dalam mutu pendidikan menurut teori Choirul Fuad Yusuf, meliputi aspek pelayanan penyelenggaraan pendidikannya (dimensi proses), ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana, kuantitas dan kualitas tenaga kependidikan, prestasi siswa, kepuasan dan kepercayaan

---

<sup>161</sup> Jurnal Tarhid. “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru”. Jurnal Kependidikan Vol 5 (2) (2017) :141-155

<sup>162</sup> Usman, Husaini, *Manajemen, Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* Edisi 4. (Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara, 2013) hlm. 572.

orang tua pada sistem pendidikan, dan kemampuan kompetensi lulusannya dalam kehidupan.<sup>163</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji hipotesis secara deskriptif dan regresi dapat ditarik kesimpulan bahwa di antara *fundraising* pendidikan, kinerja kepala madrasah dan mutu pendidikan memiliki hubungan yang positif, jika *fundraising* pendidikan dan kinerja kepala madrasah meningkat maka mutu pendidikan akan meningkat. Seorang kepala dengan kinerja yang baik yang baik, mutu pendidikan yang dilakukan akan optimal sehingga mutu pendidikan akan naik. Dengan aspek pengukuran pelayanan penyelenggaraan pendidikannya (dimensi proses), ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana, kuantitas dan kualitas tenaga kependidikan, prestasi siswa, kepuasan dan kepercayaan orang tua pada sistem pendidikan, dan kemampuan kompetensi lulusannya dalam kehidupan. Sumbangsih pengaruh *fundraising* pendidikan dan kinerja kepala terhadap mutu pendidikan sebesar 19,3%, dengan kategori sedang.

---

<sup>163</sup> Chirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), hlm. 91.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang peneliti paparkan pada bab sebelumnya, tentang Pengaruh *Fundraising* Pendidikan dan Kinerja Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah se-Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh *fundraising* pendidikan terhadap mutu pendidikan, adapun pengaruhnya sebesar 17,5%, dengan kategori *fundraising* pendidikan pada tingkat sedang. *Fundraising* pendidikan mampu memberikan sumbangsih pada pendidikan guna untuk meningkatkan mutu pendidikan, dengan adanya sistem penganggaran pendidikan, pelaksanaan anggaran pendidikan, menentukan alokasi anggaran, penatausahaan keuangan pendidikan, pertanggungjawaban keuangan pendidikan, dan pengawasan anggaran.
2. Terdapat pengaruh kinerja kepala madrasah terhadap mutu pendidikan, adapun pengaruhnya sebesar 18%, dengan kategori kinerja kepala madrasah pada tingkat sedang. Kepala madrasah memperbaiki manajemen dengan memaksimalkan fungsinya sebagai kepala madrasah yaitu kepala madrasah sebagai *inovator*, kepala madrasah sebagai *motivator*, dan kepala madrasah sebagai *supervisor*.
3. Terdapat pengaruh secara bersama antara *fundraising* pendidikan dan kinerja kepala madrasah terhadap mutu pendidikan, adapun pengaruhnya sebesar 19,3%, dengan kategori kinerja kepala madrasah pada tingkat sedang. Kepala madrasah secara bijak memaksimalkan *fundraising* dan memperbaiki manajemen dengan menjalankan fungsinya dengan maksimal untuk meningkatkan mutu pendidikan.

## B. Saran

Dalam rangka kemajuan dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Kepala Sekolah

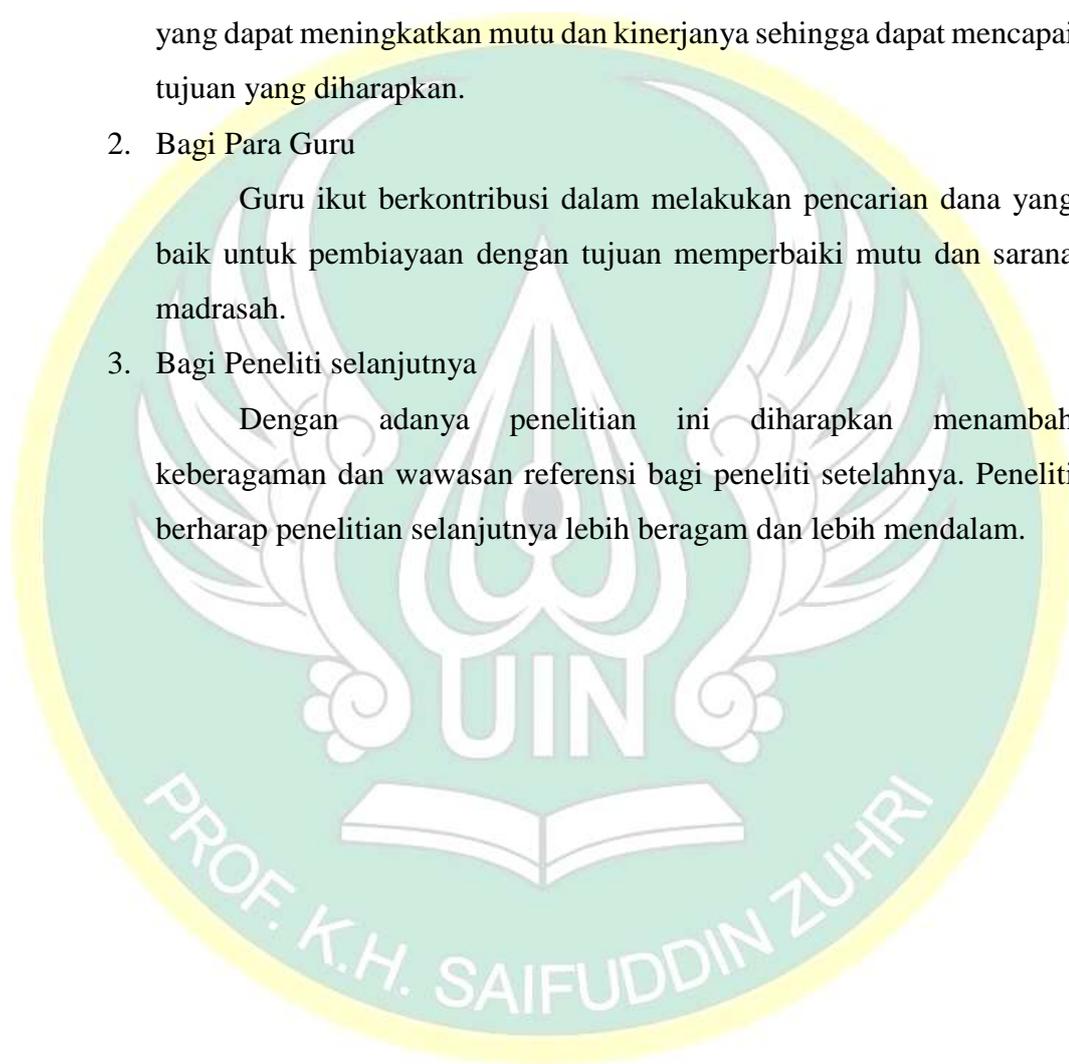
Bagi kepala sekolah sebaiknya menentukan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan mutu dan kinerjanya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

### 2. Bagi Para Guru

Guru ikut berkontribusi dalam melakukan pencarian dana yang baik untuk pembiayaan dengan tujuan memperbaiki mutu dan sarana madrasah.

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah keberagaman dan wawasan referensi bagi peneliti selanjutnya. Peneliti berharap penelitian selanjutnya lebih beragam dan lebih mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Hamid dkk. 2009. *Membangun Kemandirian Perempuan Potensi dan Pola Derma Untuk Pemberdayaan Perempuan, serta Strategi Penggalangannya*. Depok: Piramedia.
- Adikahriani. "Konstruktivisme Dan Sekolah Kejuruan." In *Konvensi Nasional V Asosiasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Indonesia 2010*. Ganesha University of Education, n.d.
- Aghniya, Hasnul. "Kinerja Kepala Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru dalam Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Negeri". *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. XXIV No.1 April 2017.
- Amirudin, Zen. 2010. *Statistika Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Habib, Anang Ariful, *The Principle Of Zakat, Infaq, And Shadaqah Accounting Based Sfas 109, Journal of Accounting and Bussiness Education*, 10 September 2016.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifi, Ahmad. "Anggaran Pendidikan dan Mutu Pendidikan". Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. V, No. 1, (2008)
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Abidah, Atik. "Analisis Strategi Fundraising Terhadap Peningkatan Pengelolaan ZIS Pada Lembaga Amil Zakat Kabupaten Ponorogo," *Kodifikasia*, Volume 10 No. 1 Tahun 2016
- Ernawati, Zulfan Saam, and Zulkarnain. "Pengaruh Manajemen Pembiayaan Pendidikan Dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru Di Lingkungan Yayasan Pendidikan Cendana Pekanbaru." *Instructional Development Journal* 4, No. 1 (2021): 51–59.
- Fahrurrozi, " *Strategi Penggalangan Dana untuk Pendidikan (Studi Kasus di Rumah Zakat dan Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafa)*", *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. XIV No.1 April 2012, Hal 138 diakses pada tanggal 10 April 2018
- Faradis, Jauhar, M. Yazid Affandi, Slamet Khilmi, "Managemen Fundraising Wakaf Produktif: Perbandingan Wakaf Selangor (WPS) Malaysi dan Badan Wakaf Indonesia," *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol. 49, No. 2, Desember 2015.

- Febriyani, Fitri. "Peran Kepala Madrasah Sebagai Leader Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Lampung Selatan." UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Gaspersz, V. 2006. *Total Quality Management: TQM untuk Praktisi Bisnis dan Industri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Habe, Hazairin, and Ahiruddin Ahiruddin. "Sistem Pendidikan Nasional." *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45.
- Hariyani, Septeria. "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMPN 1 Takeran." IAIN Ponorogo, 2021.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Intyaswati, Drina. "Pesan Komunikasi Dalam Penggalangan Dana Melalui Website", *Jurnal Informasi* Volume 46. No. 1. Juni 2016
- Insani, Galuh Nur, DinieAnggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 8153–60.
- Jatmiko, Dadang Prasetyo. 2017. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Kalida, Muhsin. 2012. *Fundraising Taman Baca Masyarakat (TBM)*. Yogyakarta: Aswaja.
- Kuntoro, Alfian Tri. "Manajemen Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 84–97.
- Lestari, Karunia Eka & Yudhanegara, Mokhammad Ridwan. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ma'ruf, Abdullah. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Moeleong, Lexy J.. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeleong, Lexy J.. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Raja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Dan Kepemimpinan kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi aksara.
- Mulyono MA. 2010. *Konsep Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mutafi, Ali. "Pilar-Pilar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Dalam Menghadapi Era Global." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (2020): 106–25.

- Natajaya, I Nyoman. "Faktor Biaya sebagai Masukan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, No. 1 TH. XXXVI, ISSN 0215- 8250, (2003)
- Norton, Michael, terj. Masri Maris. 2002. *Menggalang Dana : Penuntun Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat dan Organisasi Sukarela di Negara-Negara Selatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nugraha, Galih Abdi, Baidi Baidi, and Syamsul Bakri. "Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Teknologi." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2021): 860–68.
- Nurmalasari, Neneng, dan Imas Masitoh. "Manajemen Strategik Pemasaran Pendidikan Berbasis Media Sosial." *Journal Of Management Review* 4, no. 3 (2020): 543–48.
- Qomar, Mujamil. 2008. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan
- Priansa, Donni Junni. 2017. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dan Guru Profesional*. Bandung: Pustaka Setia.
- Purwanto, April. 2009. *Manajemen Fundraising bagi Organisasi Pengelola Zakat*. Yogyakarta: Sukses.
- Purba, Sukarman, Hani Subakti, Iskandar Kato, Dina Chamidah, Donald Loffie Muntu, H Cecep, Komilie Situmorang, and Agung Nugroho Catur Saputro. *Teori Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Rabiah, Sitti. "Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Sinar Manajemen* 6, no. 1 (2019): 58–67.
- Rohmad & Supriyanto. 2013. *Pengantar Statistika*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rohmad & Supriyanto. 2013. *Statistika Pendidikan Menggunakan Microsoft Excel dan MINITAB*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rohiat. 2009. *Manajemen Sekolah (Teori Dasar Dan Praktik)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

- Sarjono, Haryadi & Julianita, Winda. 2013. *SPSS vs LISREL*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sallis, Edward. 2008. *Total Quality Manajement In Education, diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi*. Jogyakarta: IRCiSod.
- Sormin, Darliana, dan Samsidar Samsidar. "Fundraising Bagi Pemberdayaan Pendidikan Pada Panti Asuhan Hafizhil Yatamu Kota Padangsidempuan." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2019): 37–54.
- Somantri, Ating & Sambas Ali Muhidin. 2014. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suciati, Cesy, Syamsul Huda, and Aris Dwi Nugroho. "Upaya Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Kepemimpinan Visioner Di Smp Islam Al-Irsyad Kota Jambi." UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo at. al. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D cet ke-23*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D cet ke-23*. Bandung: ALFABETA
- Suhada, Suhada. "Problematika, Peranan Dan Fungsi Perencanaan Pendidikan Di Indonesia." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020): 147–62.
- Suhardan, D., dkk. 2012. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendiidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhelayanti, Suhelayanti, M Ridwan Aziz, Dian Cita Sari, Meilani Safitri, Syifa Saputra, Sukarman Purba, Erika Revida, Ramen A Purba, Lusy Tunik Muharlisiani, and Janner Simarmata. *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- SUHENDI, N P M. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Guru Dan Budaya Akademik Terhadap Kompetensi Dan Komitmen Afektif Serta Implikasinya Pada Kinerja Guru Sma Negeri Di Kota Bandung, Kota Cimahi, Kab. Bandung Dan Kab. Bandung Barat The Influence Of School Lead." Perpustakaan Pascasarjana, 2020.
- Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya*:

*Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29.  
<https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.

Supriadi, Dedi. 2006. *Satuan Biaya Pendidikan dan Menengah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syahputra, Leo dan Cindy Amalia. 2010. *Kamus Lengkap*, Surabaya: CV Cahaya Agency.

Theofilus, Pahala. "Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct)." *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 5, no. 2 (2019): 215–20.

Umi Zulfa, *Pembiayaan Pendidikan Berbasis Potensi Umat Analisis School Levy Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG)*, Jurnal Vol. XVII No. 2 2012/1433

Usman, Husaini. 2013. *Manajemen, Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* Edisi 4. Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara.

Uswatun Hasanah, "Sistem Fundraising Zakat Lembaga Pemerintah dan Swasta (Studi Komparatif pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Palu dan Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) Palu Periode 2010-2014),"

Yessi Rachmasari, Soni Akhmad Nulhaqim, Nurliana Cipta Apsari, Penerapan Strategi Fundraising Di Save The Children Indonesia (Fundraising Strategy Implementation In Save The Children Indonesia), *Social work Jurnal* Volume 6 Nomor 1 ISSN: 2528 – 1577 (e-journal)

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (teori-aplikasi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.